

BAB 4

ANALISIS DATA PERUMPAMAAN INJIL MATIUS

Bab 4 dalam tesis ini yakni bagian analisis bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab 1 (Pendahuluan), yaitu mengenai perubahan ikon ke simbol dalam proses pembentukan metafora yang terdapat dalam perumpamaan Injil Matius, dan juga mengenai peran kognisi (pikiran), yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari dalam budaya Yahudi, terhadap konseptualisasi metafora dalam perumpamaan Injil Matius, yang berkaitan erat dengan konsep Kerajaan Surga.

Setiap perumpamaan akan dianalisis secara terpisah dalam bab ini. Untuk mempermudah penunjukan unit analisis (penunjukan ranah sumber dan ranah target), perumpamaan akan dituliskan secara lengkap pada awal analisis.

Terlebih dahulu akan dipaparkan latar belakang budaya Yahudi yang sangat mempengaruhi proses penentuan unsur metaforis yang mencakupi ranah sumber dan ranah sasaran, yang juga sangat dipengaruhi oleh konteks Alkitab, khususnya Injil.

Setelah itu akan dipaparkan interpretasi tanda bahasa yang terjadi pada setiap ranah sumber, sehingga ranah tersebut diterima dan dipahami sebagai sebuah ungkapan metaforis. Tahap ini bertujuan untuk memperlihatkan proses terbentuknya metafora dari sudut pandang perubahan tanda, seperti yang dinyatakan oleh Rudi Keller, bahwa metafora merupakan simbolisasi ikon.

Selanjutnya dilakukan pemerian komponen makna dari setiap ranah sumber dan ranah sasaran, yang sebelumnya telah ditentukan. Komponen makna yang diberikan tetap berkaitan dengan konteks budaya Yahudi dan Injil (Kerajaan Surga). Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat komponen-komponen makna dari ranah sumber yang dialihkan ke ranah sasaran. Kemudian berdasarkan uraian komponen makna tersebut, pada akhirnya diketahui komponen makna (KM) yang berperan dalam pembentukan makna metafora, yang merupakan inti pesan dari Penutur, yaitu Yesus kepada pendengar atau pembaca.

4.1. Analisis Perumpamaan Tentang Dua Dasar (Mat 7: 24-27)

- 24 “Setiap orang yang mendengarkan perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu.
- 25 Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak runtuh sebab didirikan di atas batu.
- 26 Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir.
- 27 Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya.”

4.1.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Dua Dasar

Pada zaman Yesus di Palestina, khususnya di daerah yang sulit ditemukan batu, rumah-rumah biasanya dibangun dari bata lumpur (bata yang terbuat dari lumpur yang dikeraskan). Karena materi dasarnya, orang dapat mudah melubangi dinding rumah semacam ini. Untuk melindungi bata itu dari resapan air hujan dari dalam tanah, diperlukan fondasi batu¹ yang cukup tinggi (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 331).

Selain dapat rusak oleh resapan air hujan, rumah-rumah di zaman itu dapat rusak oleh iklim dan cuaca yang tidak menentu. Negeri kediaman masyarakat Yahudi pada waktu itu kerap ditimpa musim kemarau yang hebat. Sungai-sungai², selokan-selokan, dan lembah-lembah menjadi sangat kering, sehingga yang nampak adalah pasir belaka. Keadaan inilah yang mendorong orang-orang yang berdiam di lembah untuk mengambil kesempatan bercocok tanam di tepi-tepi sungai, bahkan mendirikan pondok-pondok di situ, di atas tanah berpasir³. Mereka tidak ingat bila tiba musim hujan⁴ yang disertai angin kencang⁵, rumah beserta

¹ Dalam bahasa Yunani, *petra* (*petra*) ‘batu’, *petrodè* (*petrodè*) ‘tanah berbatu’

² Dalam bahasa Yunani, *potamos* (*potamos*)

³ Dalam bahasa Yunani, *ammosè* (*ammosè*)

⁴ Dalam bahasa Yunani, *brokhè* (*brokhè*)

⁵ Dalam bahasa Yunani, *anémos* (*anémos*)

seluruh isinya dapat hancur dan bahkan hanyut karena hal tersebut (Kistemaker, 2003: 7).

4.1.2 Interpretasi Makna Tanda pada Perumpamaan Tentang Dua Dasar

Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa kemunculan metafora dalam perumpamaan ini berfokus pada nomina “dasar”, “rumah”, dan “orang”.

Rumah berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat mana pun juga. Masyarakat Yahudi, pada saat perumpamaan ini dituturkan, membangun rumah di atas tanah berbatu dengan pertimbangan kondisi alam/iklim pada saat itu. Rumah yang dibangun di atas tanah berbatu akan memiliki dasar yang kuat, sedangkan rumah lainnya yang dibangun di atas tanah berpasir tidak memiliki dasar yang tidak kuat. Secara asosiatif kandungan sifat *kuat* yang dimiliki oleh ranah sumber “batu” dialihkan ke ranah sasaran, yang dalam hal adalah “firman Tuhan”. Dengan perkataan lain, firman Tuhan memiliki sifat kuat. Di samping itu, relasi asosiatif dapat juga ditemukan pada tanda bahasa “rumah” dan “orang”. Kesamaan sifat ini secara implisit mengandung kesamaan sifat bangunan, rumah adalah suatu objek yang dibangun, demikian pula halnya dengan manusia yang perlu dibangun agar menjadi mahluk yang berkualitas.

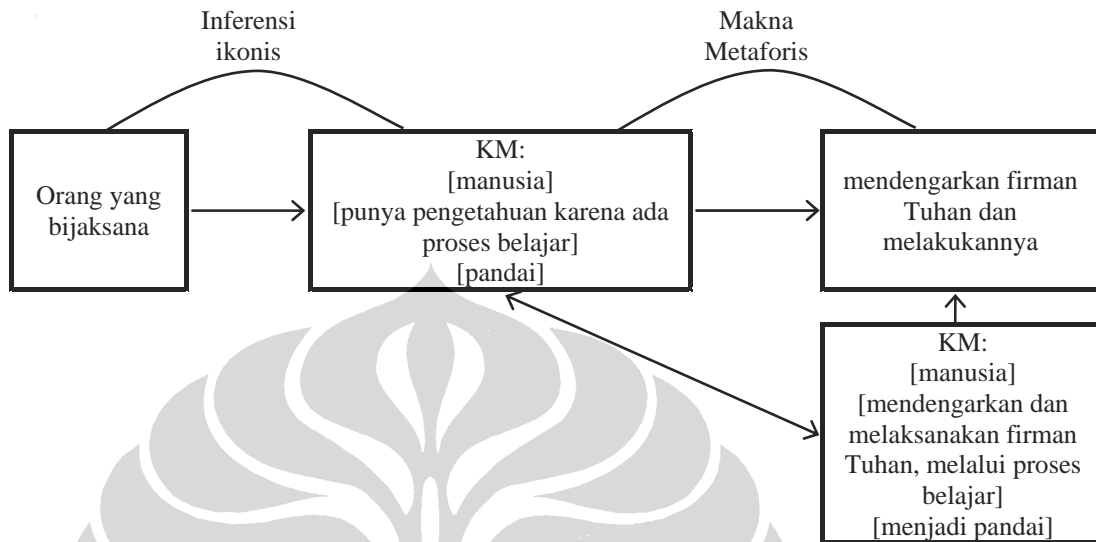
Relasi asosiatif lainnya juga dapat ditemukan pada kandungan sifat tanda “bijaksana” dan “bodoh” yang diasosiasikan dengan karakter “orang yang mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya” dan karakter “orang yang mendengarkan firman Tuhan dan tidak melakukannya”. Sedangkan, aspek-aspek tanda bahasa “Hujan deras, banjir, dan angin ribut” diasosiasikan dengan karakter “godaan iblis dan segala cobaan”. Dengan kata lain, antara keduanya terdapat kesamaan aspek, yaitu: datang tanpa diduga dan sanggup merusak.

Dengan demikian, tanda-tanda bahasa dalam perumpamaan ini telah diinterpretasikan secara ikonis, berturut-turut sebagai berikut:

- Interpretasi ikonis terhadap tanda “orang yang bijaksana” mengakibatkan munculnya KM: [manusia], [punya pengetahuan karena ada proses belajar], [pandai], sehingga pada akhirnya akan memiliki makna metaforis

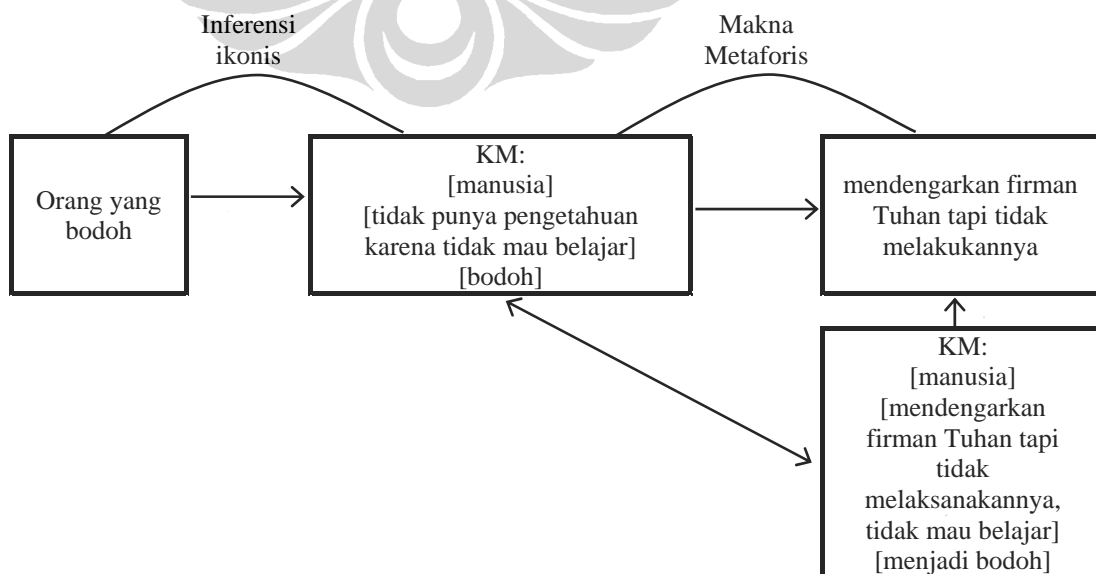
mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya, akibat adanya relasi asosiatif dengan KM “orang yang bijaksana”.

Gambar 4.1. Proses Interpretasi Tanda “Orang yang Bijaksana”



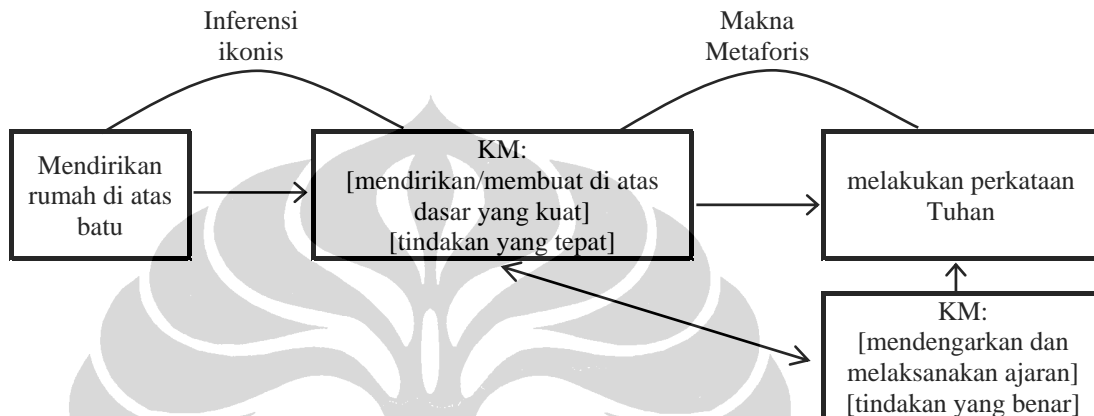
- Interpretasi ikonis terhadap tanda “orang yang bodoh” mengakibatkan munculnya KM: [manusia], [tidak punya pengetahuan karena tidak mau belajar], [bodoh], sehingga pada akhirnya akan memiliki makna metaforis mendengarkan firman Tuhan tetapi tidak melakukannya, akibat adanya relasi asosiatif dengan KM “orang yang bodoh”.

Gambar 4.2. Proses Interpretasi Tanda “Orang yang Bodoh”



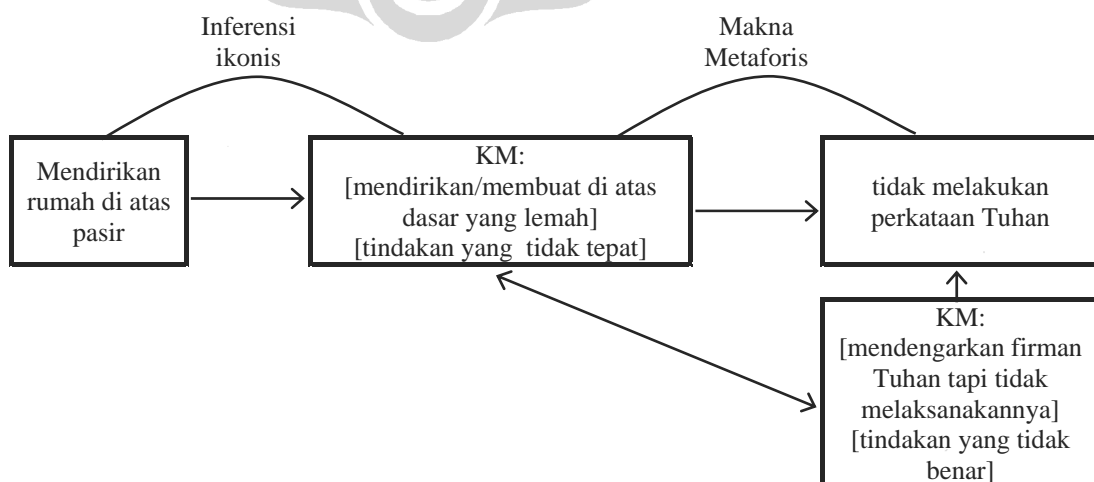
- Interpretasi ikonis terhadap tanda “Mendirikan Rumah di atas Batu” mengakibatkan munculnya KM: [membuat/mendirikan di atas dasar yang kuat], [tindakan yang tepat], sehingga pada akhirnya akan memiliki makna metaforis melakukan perkataan Tuhan, sebagai akibat dari adanya relasi asosiatif dengan KM “Mendirikan Rumah di atas Batu”.

Gambar 4.3. Proses Interpretasi Tanda “Mendirikan Rumah di atas Batu”



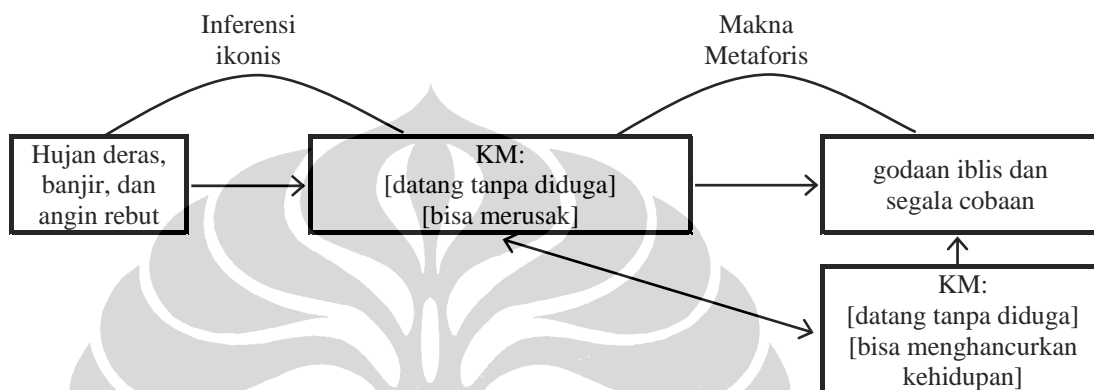
- Interpretasi ikonis terhadap tanda “Mendirikan Rumah di atas pasir” mengakibatkan munculnya KM: [membuat/mendirikan di atas dasar yang lemah], [tindakan yang tidak tepat], sehingga pada akhirnya akan memiliki makna metaforis tidak melakukan perkataan Tuhan, sebagai akibat dari adanya relasi asosiatif dengan KM “Mendirikan Rumah di atas Pasir”.

Gambar 4.4. Proses Interpretasi Tanda “Mendirikan Rumah di atas Pasir”



- Interpretasi ikonis terhadap tanda “Hujan deras, banjir, dan angin ribut” mengakibatkan munculnya KM: [datang tanpa diduga], dan [bisa merusak], sehingga pada akhirnya akan memiliki makna metaforis tidak godaan iblis dan segala cobaan, sebagai akibat dari adanya relasi asosiatif dengan KM “Hujan deras, banjir, dan angin ribut”.

Gambar 4.5. Proses Interpretasi Tanda “Hujan Deras, Banjir, dan Angin Ribut”



Interpretasi ikonis terhadap keempat tanda tersebut dapat digantikan dengan teknik interpretasi secara simbolis atau berdasarkan kaidah melalui proses ritualisasi (pembiasaan). Pendengar/mitra tutur yang telah berulang kali dihadapkan pada tanda-tanda bahasa yang telah disebutkan tadi, dalam konteks penyebaran Injil melalui khotbah-khotbah, akan menerapkan teknik simbolis (berdasarkan kaidah) sehingga dapat merubah ikon-ikon dalam perumpamaan ini menjadi simbol.

4.1.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang

Dua Dasar

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya penanda (selanjutnya disebut pemarkah) frase **sama dengan**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) orang yang bijaksana; (2) orang bodoh. Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini

adalah: (1) mendengarkan perkataan Tuhan dan melaksanakannya; (2) mendengarkan perkataan Tuhan dan tidak melaksanakannya.

Selain itu, unsur-unsur metaforis lain yang pemarkah referennya tidak terlihat, tetapi ditunjukkan oleh keseluruhan konteks budaya Yahudi dan konteks Injil, antara lain adalah sebagai berikut: (1) tindakan mendirikan rumah di atas batu (tanah berbatu), yang merupakan ranah sumber bagi ranah sasaran melakukan perkataan Tuhan. (2) tindakan mendirikan rumah di atas pasir, yang merupakan ranah sumber bagi ranah sasaran tidak melakukan perkataan Tuhan; (3) hujan deras, banjir, dan angin ribut, merupakan ranah sumber untuk ranah sasaran godaan iblis dan segala cobaan.

Berikut adalah analisis komponen makna (selanjutnya akan disingkat menjadi KM) unsur metaforis, yang terdapat dalam data 1. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.1 Analisis Komponen Perumpamaan Tentang Dua Dasar

Ranah Sumber	Ranah Sasaran
<p data-bbox="411 1200 719 1234">Orang yang bijaksana</p> <p data-bbox="363 1272 772 1451">KM: [manusia] [punya pengetahuan karena ada proses belajar] [pandai]</p>	<p data-bbox="882 1200 1342 1267">Mendengarkan perkataan Tuhan dan melakukannya</p> <p data-bbox="818 1272 1358 1451">KM: [manusia] [mendengarkan dan melaksanakan firman Tuhan, melalui proses belajar] [menjadi pandai]</p>
<p data-bbox="475 1532 660 1565">Orang bodoh</p> <p data-bbox="352 1603 783 1783">KM: [manusia] [tidak punya pengetahuan karena tidak mau belajar] [bodoh]</p>	<p data-bbox="882 1532 1342 1599">Mendengarkan perkataan Tuhan dan tidak melakukannya</p> <p data-bbox="890 1603 1334 1821">KM: [manusia] [mendengarkan firman Tuhan tapi tidak melaksanakannya, tidak mau belajar] [menjadi bodoh]</p>

<p>Mendirikan rumah di atas batu KM: [mendirikan/membuat di atas dasar yang kuat] [tindakan yang tepat]</p>	<p>Melakukan perkataan Tuhan KM: [mendengarkan dan melaksanakan ajaran] [tindakan yang benar]</p>
<p>Mendirikan rumah di atas pasir KM: [mendirikan/membuat di atas dasar yang lemah] [tindakan yang tidak tepat]</p>	<p>Tidak melakukan perkataan Tuhan KM: [mendengarkan firman Tuhan tapi tidak melaksanakannya] [tindakan yang tidak benar]</p>
<p>Hujan deras, banjir, dan angin ribut KM: [datang tanpa diduga] [bisa merusak]</p>	<p>Godaan iblis dan segala cobaan KM: [datang tanpa diduga] [bisa menghancurkan kehidupan]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: tindakan mendengarkan firman Tuhan dan melaksanakannya adalah tindakan yang benar dan dikehendaki Tuhan. Kehidupan orang tersebut akan tahan dari godaan iblis dan segala cobaan karena Tuhan memberinya kekuatan melalui firman yang didengarkan dan dilaksanakan orang tersebut. Sedangkan tindakan mendengarkan firman Tuhan tapi tidak melaksanakannya adalah tindakan yang tidak benar dan tidak dikehendaki Tuhan. Kehidupan orang tersebut tidak akan tahan dari godaan iblis dan segala cobaan.

4.2 Analisis Perumpamaan Tentang Penabur (Matius 13: 1-9, 18-23)

- 1 Pada hari itu keluarlah Yesus dari rumah itu dan duduk di tepi danau.
- 2 Maka datanglah orang banyak berbondong-bondong lalu menggerumuni Dia, sehingga Ia naik ke perahu dan duduk di situ, sedangkan orang banyak semuanya berdiri di pantai.
- 3 Dan Ia mengucapkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka. Kata-Nya: “Adalah seorang penabur keluar untuk menabur.
- 4 Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis.

- 5 Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itupun segera tumbuh, karena tanahnya tipis.
- 6 Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar.
- 7 Sebagian lagi jatuh di tengah semak berduri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati.
- 8 Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.
- 9 Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!”
- ...
- 18 Karena itu, dengarlah arti perumpamaan penabur itu.
- 19 Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; **itulah** benih yang ditaburkan di pinggir jalan.
- 20 Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu **ialah** orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira.
- 21 Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan atas firman itu, orang itupun segera murtad.
- 22 Yang ditaburkan di tengah semak duri **ialah** orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah.
- 23 Yang ditaburkan di tanah yang baik **ialah** orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.”

4.2.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Penabur

Perumpamaan ini diajarkan Yesus di tepi pantai, di sebelah barat laut Danau Galilea. Pendengar perumpamaan adalah masyarakat Galilea, yang sebagian besar adalah petani, yang sedang dalam perjalanan dari ladang menuju daerah pantai. Ketika Yesus mengajarkan perumpamaan tentang seorang penabur kepada orang-orang Galilea, mereka pada waktu itu sedang melihat petani menaburkan benih di

ladang pada bulan Oktober. Para pendengar perumpamaan, yang pada saat itu mencapai ribuan orang, dapat melihat secara langsung, bahkan kerap menjalankan aktivitas petani yang sedang menaburkan benih/biji⁶ gandum pada saat itu (Kistemaker, 2003: 17).

Pada zaman itu, bertani merupakan pekerjaan yang cukup sederhana. Pada akhir musim panas, petani akan pergi ke ladang untuk menaburkan benih gandum ke atas tanah yang keras. Kemudian ia akan mencangkul tanah untuk menutup benih yang telah ditaburkan, dan menunggu sampai turunnya hujan musim dingin untuk menyemaikan benih-benih itu (Kistemaker, 2003: 18).

Petani yang diceritakan Yesus dalam perumpamaan menaburkan benih yang diambil dari sebuah tas yang terbuat dari kulit, yang dikalungkan pada leher, tergantung di bagian depan tubuhnya. Dengan langkah berirama, dia menaburkan benih di sepanjang jalur-jalur tanah. Dia tidak memperhatikan bahwa dari benih-benih yang ditaburkannya, ada sebagian yang jatuh di pinggir jalur tanam, di tanah yang tipis dengan tonjolan batu-batu kapur, dan di semak-semak duri⁷. Semua itu terabaikan karena pekerjaan menabur haru sudah selesai dalam waktu satu hari (Kistemaker, 2003: 18).

4.2.2 Interpretasi Makna Tanda pada Perumpamaan Tentang Penabur

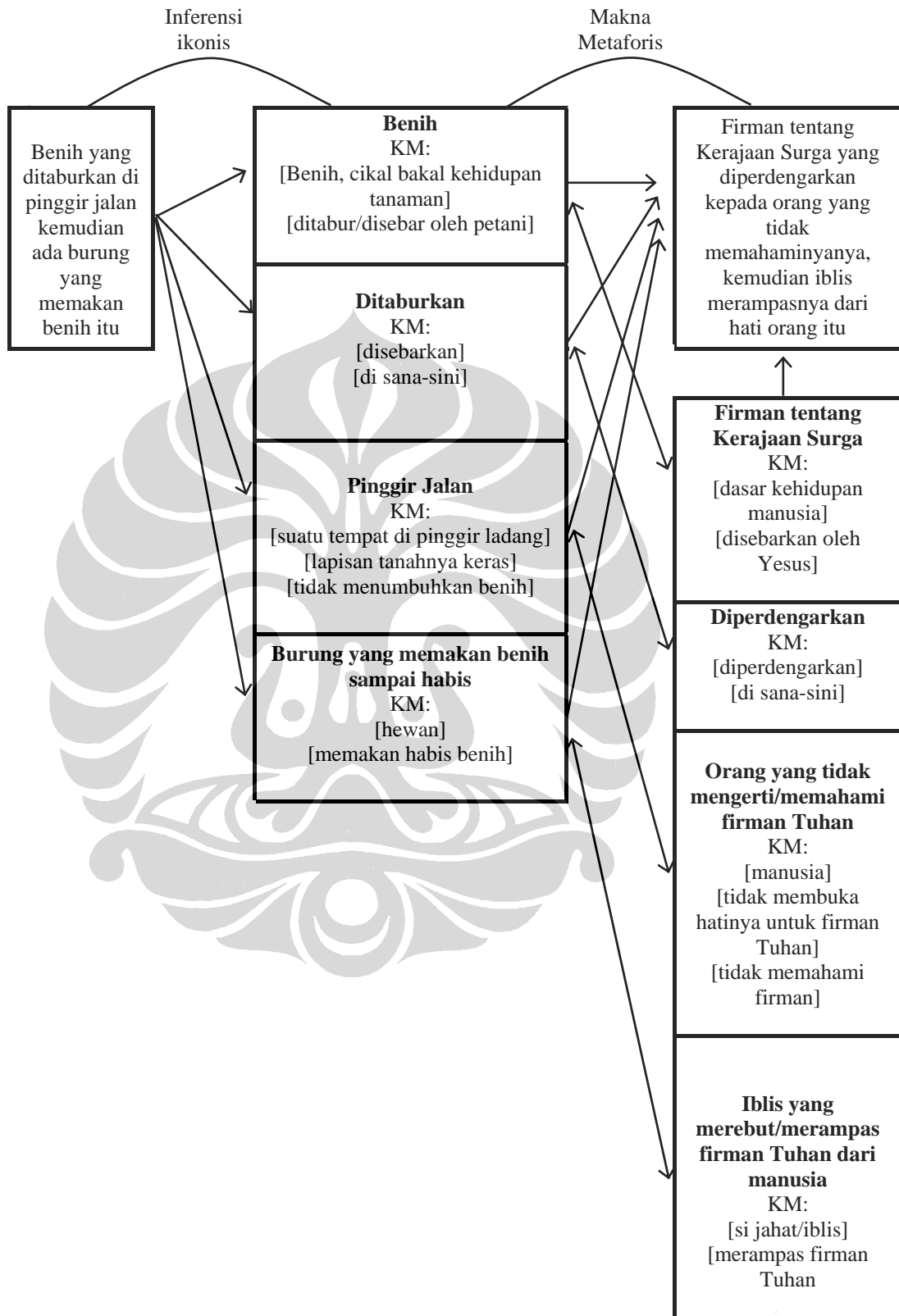
Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa kemunculan metafora dalam perumpamaan ini berfokus pada nomina “benih” dan “tabur”. Dalam perumpamaan ini teknik interpretasi ikonis diterapkan pada tanda bahasa sebagai berikut:

- “Benih yang ditaburkan di pinggir jalan kemudian ada burung yang memakan benih itu” merupakan ikon atas “Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang tidak memahaminya, kemudian iblis merampasnya dari hati orang itu”.

⁶ Dalam bahasa Yunani, *kokkos* (*kokkos*)

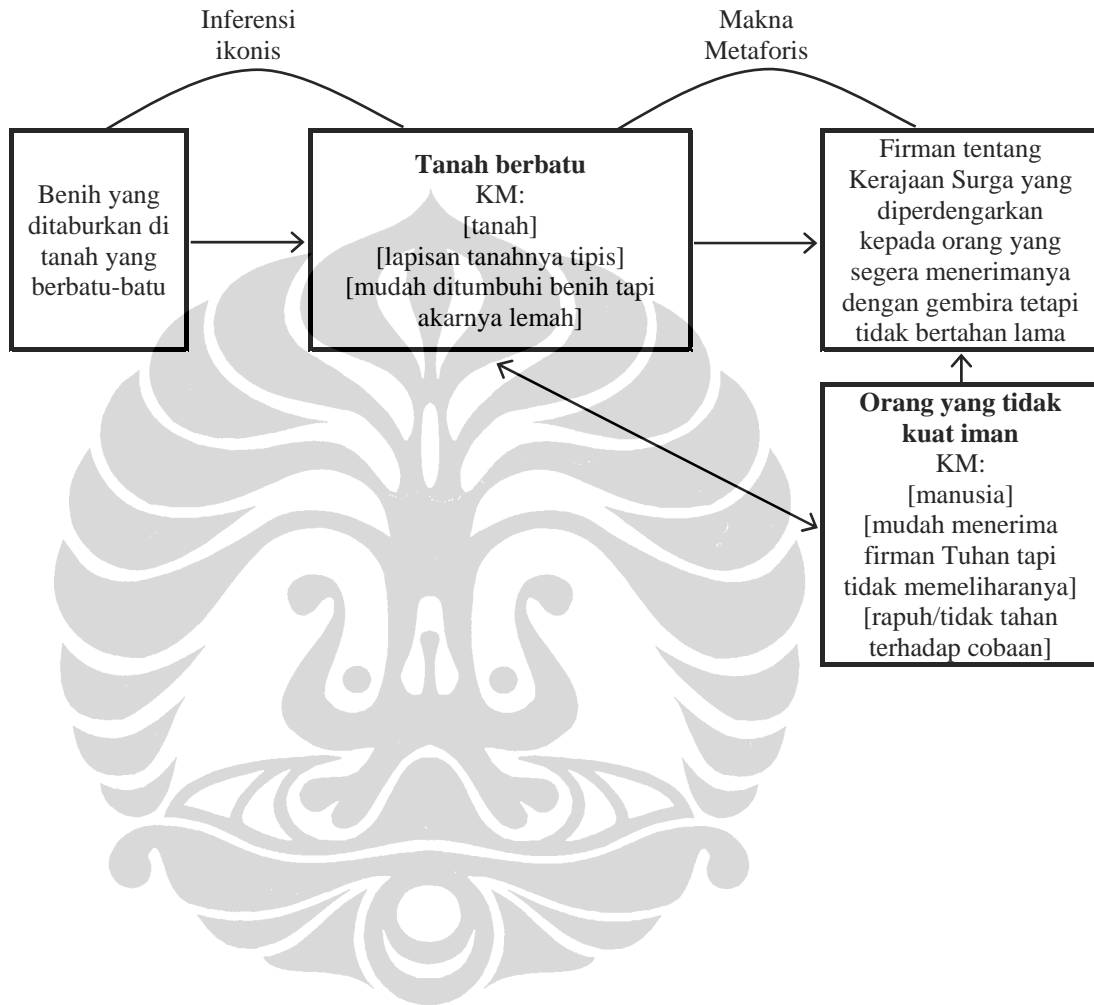
⁷ Dalam bahasa Yunani, *akantha* (*akantha*)

Gambar 4.6. Proses Interpretasi Tanda “Benih yang ditaburkan di pinggir jalan kemudian ada burung yang memakan benih itu”



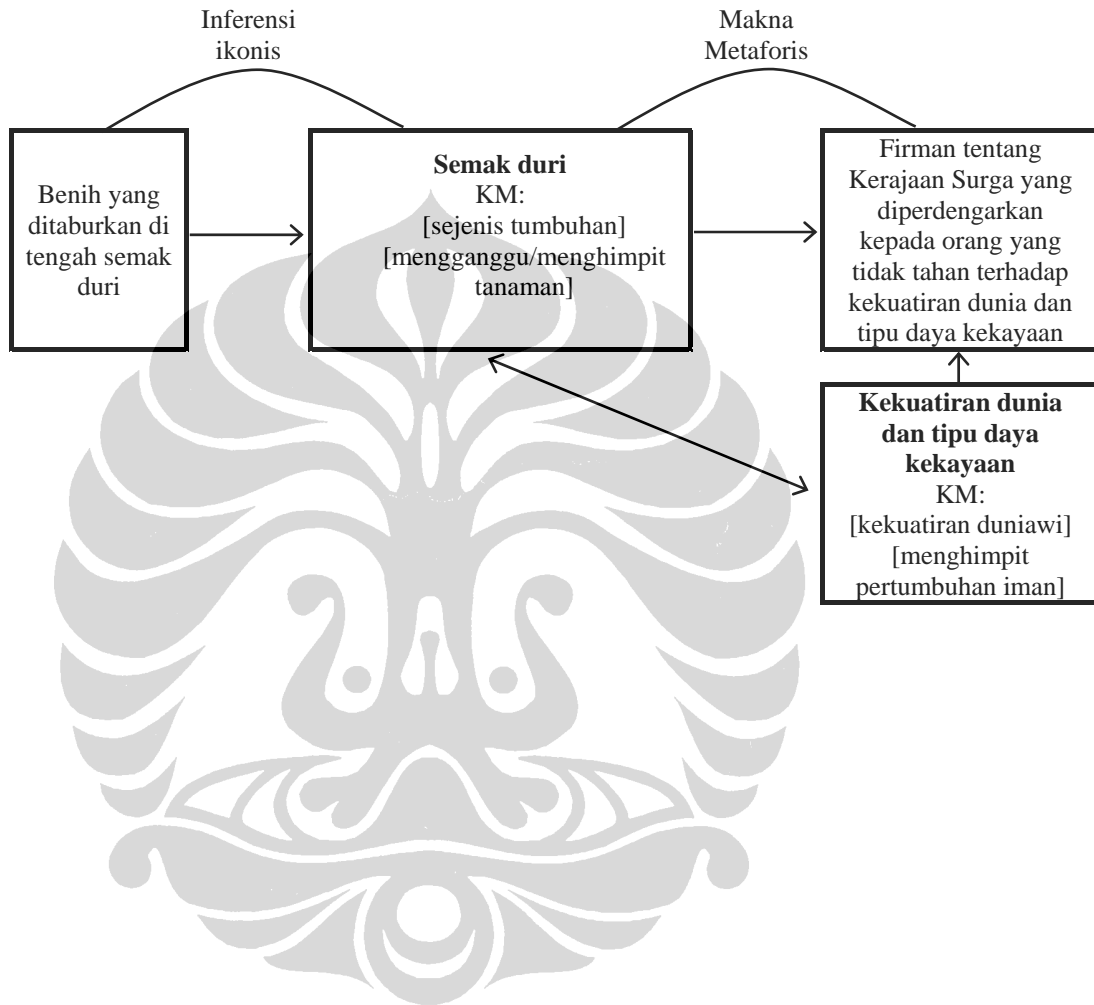
- “Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu” merupakan ikon atas “Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang segera menerimanya dengan gembira tetapi tidak bertahan lama”.

Gambar 4.7. Proses Interpretasi Tanda “Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu”



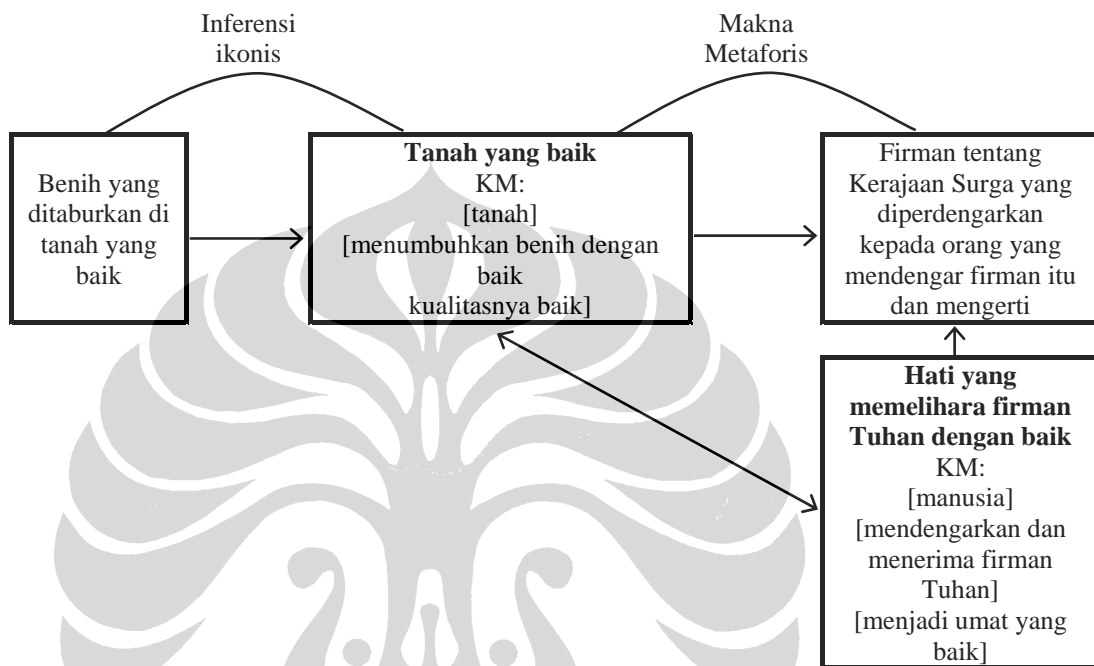
- “Benih yang ditaburkan di tengah semak duri” merupakan ikon atas “Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang tidak tahan terhadap kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan”.

Gambar 4.8. Proses Interpretasi Tanda “Benih yang ditaburkan di tengah semak duri”



- ”Benih yang ditaburkan di tanah yang baik” merupakan ikon atas “Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang mendengar firman itu dan mengerti”

Gambar 4.9. Proses Interpretasi Tanda “Benih yang ditaburkan di tanah yang baik”



Untuk lebih jelas, perhatikan uraian berikut. Dengan memperhatikan konteks dunia pertanian masyarakat Yahudi dan keadaan geografis tanah Palestina pada saat itu, dapat dilakukan interpretasi ikonis terhadap referen “Benih”, yang jika dipandang sebagai tanda bahasa memiliki aspek (KM): awal sebuah kehidupan, dapat bertumbuh, dan disebar oleh petani, diasosiasikan dengan firman Tuhan.

Selain itu teknik interpretasi ikonis dapat juga diterapkan pada referen “Pinggir Jalan”, yang memiliki aspek (KM): suatu tempat di pinggir ladang, lapisan tanahnya keras, dan tidak menumbuhkan benih juga telah menjadi sebuah ikon atas orang yang tidak mengerti/memahami firman Tuhan.

Kemiripan aspek (KM) antara “burung yang memakan benih sampai habis” dan “Iblis yang merebut/merampas firman Tuhan dari manusia” juga menuntut adanya interpretasi ikonis.

Demikian juga halnya dengan aspek referen "tanah berbatu", yang memiliki sifat tipis lapisan tanahnya, dan mudah ditumbuhi benih tapi akarnya lemah, diasosiasikan ke karakter "orang yang tidak kuat iman".

Hal serupa terjadi pada referen "semak duri" diasosiasikan dengan "kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan", karena kemiripan (KM) antara keduanya, yaitu: mengganggu/menghimpit.

Kemudian referen "tanah yang baik" juga telah mengalami teknik ikonis karena (KM) menumbuhkan benih dengan baik, sehingga menjadi ikon atas "hati yang memelihara firman Tuhan dengan baik".

Sama seperti perumpamaan sebelumnya, Pendengar/mitra tutur yang telah berulang kali dihadapkan pada tanda-tanda bahasa yang telah disebutkan tadi tidak hanya menerapkan teknik interpretasi ikonis terhadap tanda-tanda bahasa yang ada, melainkan akan menggantikannya dengan teknik interpretasi secara simbolis atau berdasarkan kaidah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya proses ritualisasi (pembiasaan), melalui penyebaran Injil di kalangan umat Nasrani. Dengan perkataan lain, ikon-ikon dalam perumpamaan ini dapat berubah menjadi simbol.

4.2.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Penabur

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah kata **itulah** dan **ialah**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) benih yang ditaburkan di pinggir jalan; (2) Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu; (3) benih yang ditaburkan di tengah semak duri; (4) benih yang ditaburkan di tanah yang baik. Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis, dengan memperhatikan konteks budaya Yahudi (pengalaman keseharian petani/penabur benih pada saat itu) dan konteks Injil, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya; (2) orang yang mendengar firman dan segera menerimanya dengan gembira tetapi tidak bertahan lama; (3) orang yang

mendengar firman lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu; (4) orang yang mendengar firman itu dan mengerti

Selain itu, unsur-unsur metaforis lain yang pemarkah referennya tidak terlihat, tetapi ditunjukkan juga oleh keseluruhan konteks budaya Yahudi dan perumpamaan (Injil) antara lain adalah sebagai berikut: (1) burung yang memakan benih sampai habis, yang merupakan ranah sumber untuk ranah sasaran iblis yang merebut/merampas firman Tuhan dari manusia, (2) tanah berbatu yang merupakan ranah sumber untuk ranah sasaran hati yang tidak memelihara firman Tuhan dengan baik, (3) semak duri yang merupakan ranah sumber untuk ranah sasaran kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan, dan (4) tanah yang baik, yang merupakan ranah sumber untuk ranah sasaran hati yang memelihara firman Tuhan dengan baik.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis yang terdapat dalam data 2. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.2 Analisis Komponen Perumpamaan Tentang Penabur

Ranah Sumber	Ranah Sasaran
<p>Benih yang ditaburkan di pinggir jalan kemudian ada burung yang memakan benih itu</p> <p>Benih KM: [Benih, cikal bakal kehidupan tanaman] [ditabur/disebar oleh petani]</p> <p>Ditaburkan KM: [disebarkan] [di sana-sini]</p>	<p>Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang tidak memahaminya, kemudian iblis merampasnya dari hati orang itu</p> <p>Firman tentang Kerajaan Surga KM: [dasar kehidupan manusia] [disebarkan oleh Yesus]</p> <p>Diperdengarkan KM: [diperdengarkan] [di sana-sini]</p>

<p>Pinggir Jalan</p> <p>KM: [suatu tempat di pinggir ladang] [lapisan tanahnya keras] [tidak menumbuhkan benih]</p> <p>Burung yang memakan benih sampai habis</p> <p>KM: [hewan] [memakan habis benih]</p>	<p>Orang yang tidak mengerti/memahami firman Tuhan</p> <p>KM: [manusia] [tidak membuka hatinya untuk firman Tuhan] [tidak memahami firman]</p> <p>Iblis yang merebut/merampas firman Tuhan dari manusia</p> <p>KM: [si jahat/iblis] [merampas firman Tuhan]</p>
<p>Benih yang ditaburkan di tanah berbatu</p> <p>Tanah berbatu</p> <p>KM: [tanah] [lapisan tanahnya tipis] [mudah ditumbuhi benih tapi akarnya lemah]</p>	<p>Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang segera menerimanya dengan gembira tetapi tidak bertahan lama</p> <p>Orang yang tidak kuat iman</p> <p>KM: [manusia] [mudah menerima firman Tuhan tapi tidak memeliharanya] [rapuh/tidak tahan terhadap cobaan]</p>
<p>Benih yang ditaburkan di tengah semak duri</p> <p>Semak duri</p> <p>KM: [sejenis tumbuhan] [mengganggu/menghimpit tanaman]</p>	<p>Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang tidak tahan terhadap kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan</p> <p>Kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan</p> <p>KM: [kekuatiran duniawi] [menghimpit pertumbuhan iman]</p>

<p>Benih yang ditaburkan di tanah yang baik</p> <p>Tanah yang baik</p> <p>KM: [tanah] [menumbuhkan benih dengan baik kualitasnya baik]</p>	<p>Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang mendengar firman itu dan mengerti</p> <p>Hati yang memelihara firman Tuhan dengan baik</p> <p>KM: [manusia] [mendengarkan dan menerima firman Tuhan] [menjadi umat yang baik]</p>
---	---

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: Firman Allah diberitakan kepada pendengarnya dan reaksi atas orang-orang yang mendengarkan firman tersebut bermacam-macam, antara lain (1) menerima, memahami, dan taat melakukannya, (2) menerima tapi gagal melaksanakannya karena hatinya yang keras, kedangkalan yang mendasar, atau keinginan terhadap kekayaan dan hal-hal duniawi yang sulit ditinggalkan.

4.3 Analisis Perumpamaan Tentang Lalang di Antara Gandum (Matius 13: 24-30, 36-43)

- 24 Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, katanya: “Hal Kerajaan Sorga itu **seumpama** orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya.
- 25 Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi.
- 26 Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu.
- 27 Maka datanglah hamba-hamba tuan lading itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di lading Tuan? Dari manakah lalang itu?
- 28 Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu?
- 29 Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu.

30 Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku.”

...

36 Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: “Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu.”

37 Ia menjawab, kata-Nya: “Orang yang menaburkan benih baik **ialah** Anak Manusia,

38 ladang **ialah** dunia. Benih yang baik **itu** anak-anak Kerajaan dan lalang **itu** anak-anak si jahat.

39 Musuh yang menaburkan benih lalang **ialah** Iblis. Waktu menuai **ialah** akhir zaman dan para penuai **itu** malaikat.

40 Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman.

41 Anak manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya.

42 Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.

43 Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!”

4.3.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Lalang di Antara Gandum

Gandum (Ibrani: *dagan*, Yunani: *sitos*) merupakan jenis rumput yang menghasilkan biji-bijian, dikenal sejak masa purba dini, sebagai bahan makanan pokok. Pada zaman Helenistik (termasuk zaman Perjanjian Baru), gandum yang lazim ditemukan adalah *Triticum durum*. Karena mutu fisik dan kimiawinya, gandum membuat roti lebih lembut dan lezat daripada jenis biji-bijian yang lain. Karena pentingnya, sebagai makanan pokok, gandum sering dijadikan lambang

kebajikan dan pemeliharaan Allah. Gandum juga sering digunakan sebagai persembahan biji-bijian di Bait Allah pada zaman Perjanjian Lama. (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I, 1999: 326).

Kata lalang (*lolium temulentum*) dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Yunani, adalah zizania (*zizania*), atau dalam bahasa Arab *zuwan*, berarti ‘tanaman pengganggu di ladang gandum, yang mirip dengan gandum’. Jenis tanaman ini hanya tumbuh di ladang gandum dan dapat merusak panen gandum. Menabur benih tumbuhan ini di ladang orang, biasanya adalah tindakan balas dendam seorang musuh⁸, dan termasuk tindak kejahatan menurut hukum Romawi (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I, 1999: 630).

Lalang mengambil kelembaban udara dan vitamin yang dibutuhkan gandum, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan panen gandum menjadi berkurang. Lalang sangat sulit dibedakan dari gandum sampai ketika keduanya mengeluarkan bongkolnya dan pada saat panen telah dekat (Kistemaker, 2003: 40). Lalang dalam hal ini dapat dibandingkan dengan tanaman *oat*, sejenis gandum liar yang sulit dibasmi, yang tumbuh di antara gandum di daerah Amerika Utara (Kistemaker, 2003: 37).

Ketika sudah mulai tumbuh, akar lalang dan akar gandum akan terjalin satu dengan yang lain, sehingga kalau lalang dicabut, gandum pun akan tercabut juga (Kistemaker, 2003: 38). Dengan demikian lalang hanya dapat dicabut ketika masa panen⁹ tiba, untuk kemudian dikumpulkan dan diikat menjadi kumpulan berkas, lalu dibakar¹⁰ atau disimpan untuk dijadikan bahan bakar nantinya (Kistemaker, 2003: 39).

4.3.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Lalang di Antara Gandum

Tanaman lalang merupakan sebuah momok bagi petani atau penabur benih di Palestina pada saat itu. Dilatarbelakangi oleh konteks pertanian pada saat itu, dan juga konteks Injil, dapat dipaparkan aspek (KM) dari setiap tanda bahasa yang ada dalam perumpamaan ini (KM akan diperikan kemudian), sehingga kemudian

⁸ Dalam bahasa Yunani, *ekhthros anthropos* (*ekhthros anthropos*) ‘seorang musuh’

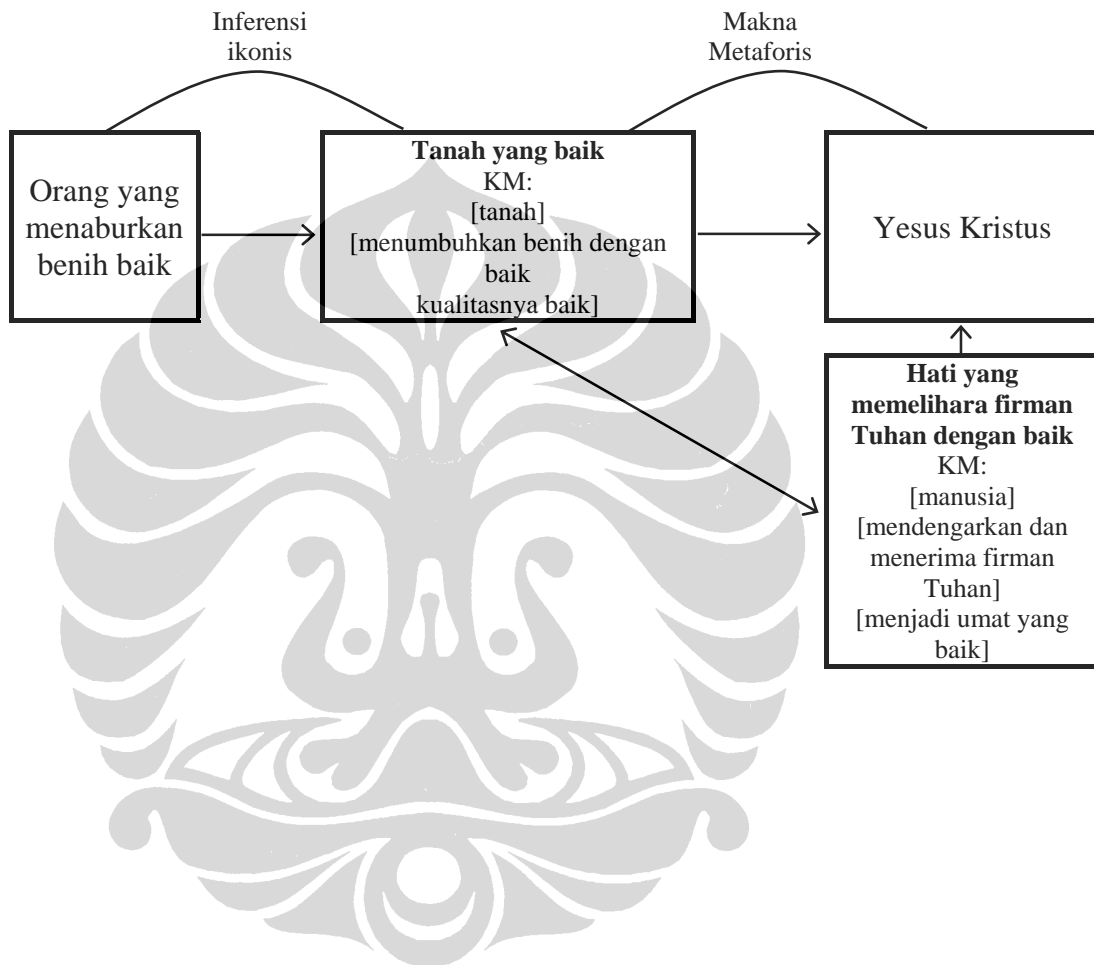
⁹ Dalam bahasa Yunani, *therismos* (*therismos*)

¹⁰ Dalam bahasa Yunani, *katakaio* (*katakaio*)

dapat dilakukan interpretasi ikonis terhadapnya, dengan mengasosiasikan kemiripan (*similarity*) sifat/aspek (KM) yang dimiliki ranah sumber ke ranah sasaran. interpretasi ikonis yang dimaksud dapat dilihat pada gambaran berikut:

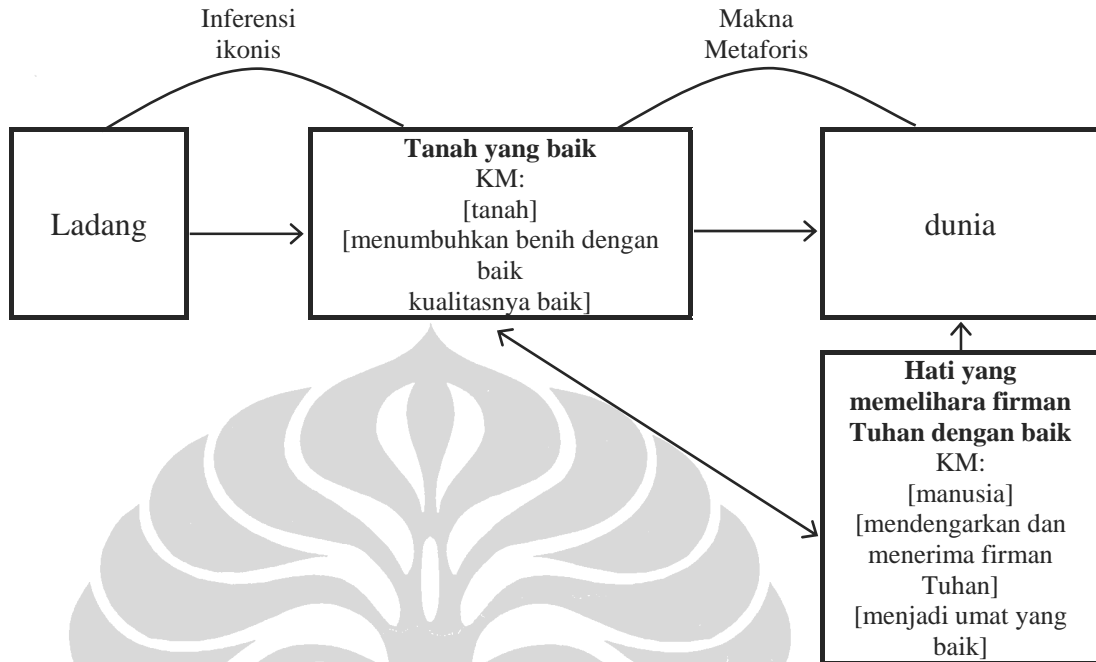
- “Orang yang menaburkan benih baik” merupakan ikon “Yesus Kristus”.

Gambar 4.10. Proses Interpretasi Tanda “Orang yang menaburkan benih baik”



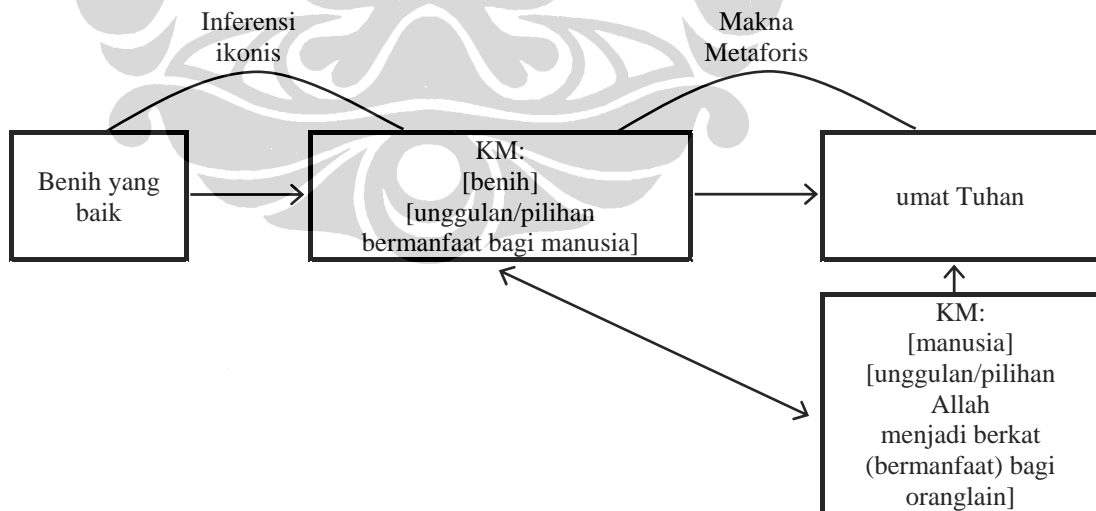
- “Ladang” merupakan ikon “dunia”.

Gambar 4.11. Proses Interpretasi Tanda “Ladang”



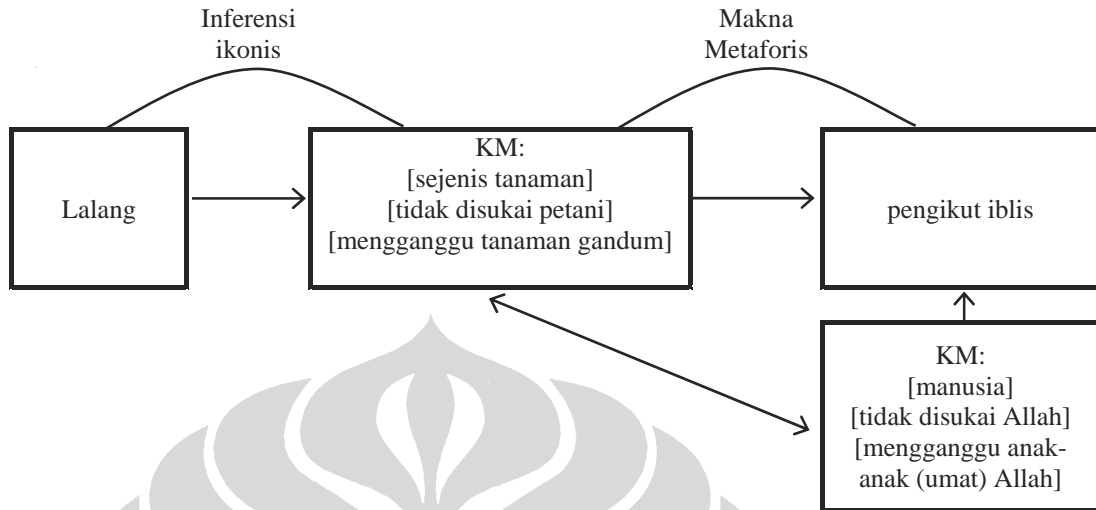
- “Benih yang baik” merupakan ikon “umat Tuhan.”

Gambar 4.12. Proses Interpretasi Tanda “Benih yang baik”



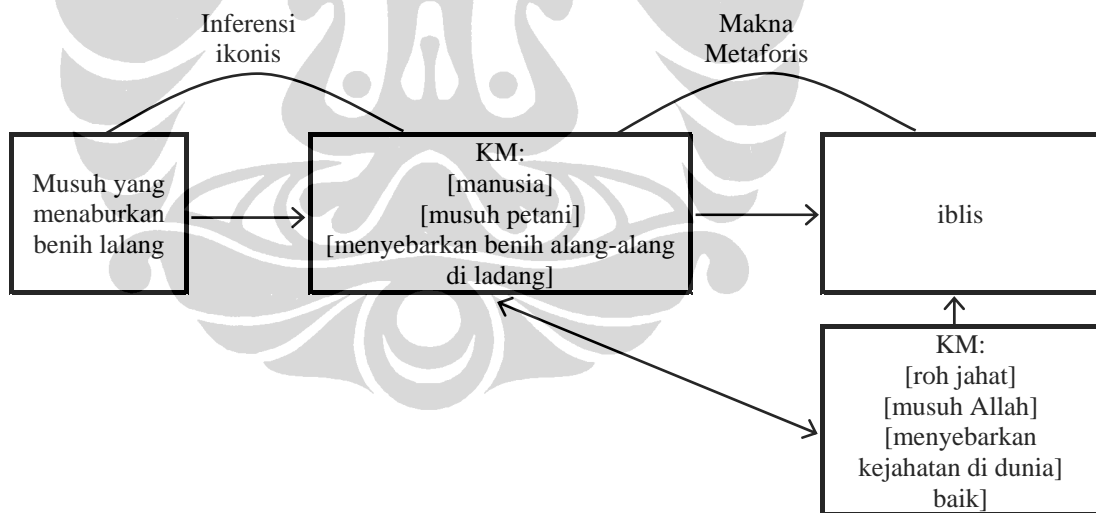
- “Lalang” merupakan ikon “pengikut iblis”.

Gambar 4.13. Proses Interpretasi Tanda “Lalang”



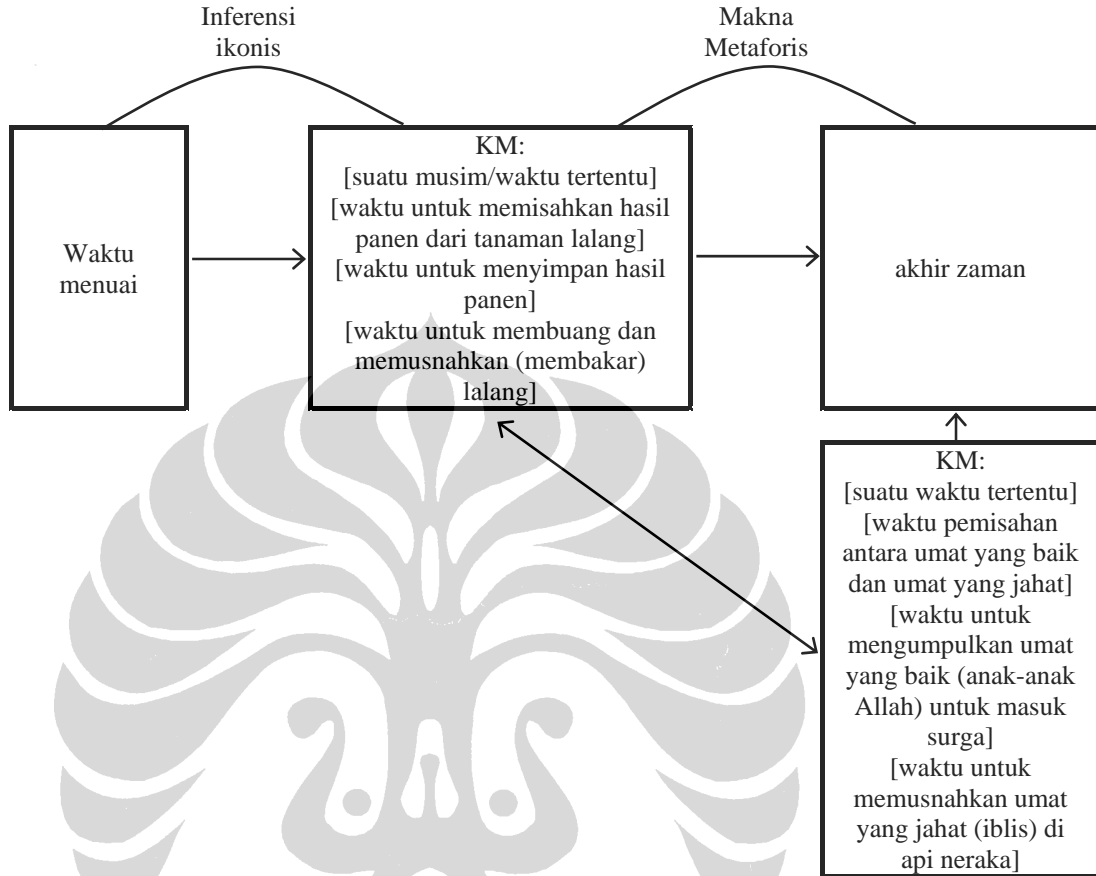
- “Musuh yang menaburkan benih lalang” merupakan ikon “iblis”.

Gambar 4.14. Proses Interpretasi Tanda “Musuh yang menaburkan benih lalang”



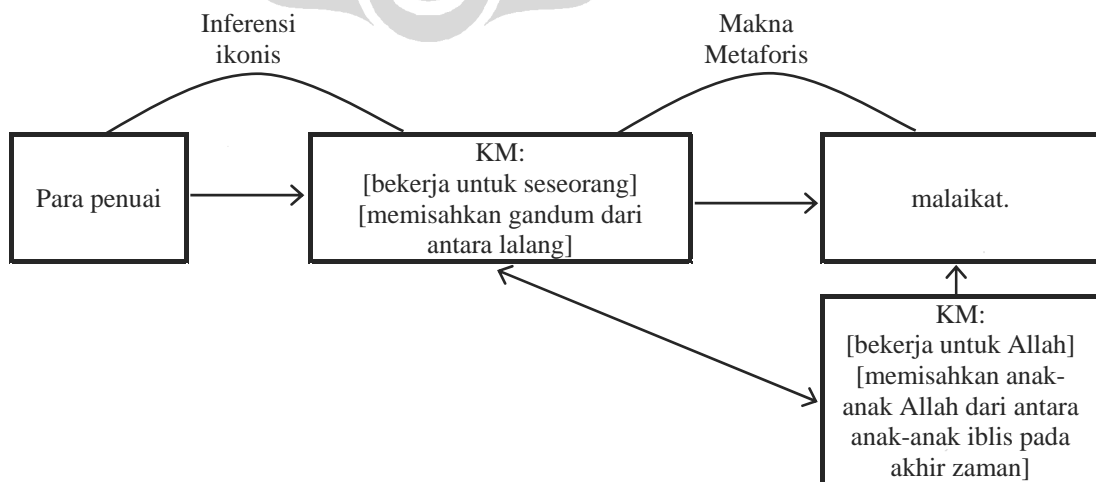
- ”Waktu menuai” merupakan ikon “akhir zaman”.

Gambar 4.15. Proses Interpretasi Tanda “Waktu Menuai”



- ”Para penuai” merupakan ikon “malaikat.”

Gambar 4.16. Proses Interpretasi Tanda “Para Penuai”



Pembiasaan atau ritualisasi tentunya akan menggantikan teknik ikonis yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagai konsekuensinya, pendengar/mitra tutur akan menggantikannya dengan teknik interpretasi simbolis sehingga ikon-ikon yang muncul sebelumnya akan berubah menjadi simbol.

4.3.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Lalang di Antara Gandum

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah kata **seumpama**, **ialah**, dan **itu**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya; (2) ladang; (3) Benih yang baik ; (4) lalang ; (5) musuh yang menaburkan benih lalang; (6) waktu menuai; (7) para penuai. Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) hal Kerajaan Sorga; (2) Anak Manusia (Yesus); (3) dunia; (4) anak-anak Kerajaan (umat Tuhan); (5) anak-anak si jahat (pengikut Iblis); (6) Iblis; (7) akhir zaman; (8) malaikat.

Dalam penentuan makna metaforis perumpamaan ini, dibutuhkan pemerian KM ranah sumber dan juga ranah target. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna. Berikut adalah tabel yang memerikan KM-KM yang dimaksud..

Tabel 4.3 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Lalang di Antara Gandum

Ranah Sumber	Ranah Sasaran
<p>Orang yang menaburkan benih baik</p> <p>KM: [manusia] [menyebarkan benih]</p>	<p>Yesus</p> <p>KM: [manusia] [menyebarkan Firman Tuhan]</p>

<p style="text-align: center;">Ladang</p> <p style="text-align: center;">KM: [sebidang tanah] [ditanami berbagai tanaman pangan] [tempat hidup gandum maupun lalang]</p>	<p style="text-align: center;">Dunia</p> <p style="text-align: center;">KM: [suatu tempat] [berisikan berbagai makhluk] [tempat hidup manusia, baik maupun jahat]</p>
<p style="text-align: center;">Benih yang baik</p> <p style="text-align: center;">KM: [benih] [unggulan/pilihan bermanfaat bagi manusia]</p>	<p style="text-align: center;">Umat Tuhan</p> <p style="text-align: center;">KM: [manusia] [unggulan/pilihan Allah menjadi berkat (bermanfaat) bagi oranglain]</p>
<p style="text-align: center;">Lalang</p> <p style="text-align: center;">KM: [sejenis tanaman] [tidak disukai petani] [mengganggu tanaman gandum]</p>	<p style="text-align: center;">Pengikut Iblis</p> <p style="text-align: center;">KM: [manusia] [tidak disukai Allah] [mengganggu anak-anak (umat) Allah]</p>
<p style="text-align: center;">Musuh yang menaburkan benih lalang</p> <p style="text-align: center;">KM: [manusia] [musuh petani] [menyebarkan benih alang-alang di ladang]</p>	<p style="text-align: center;">Iblis</p> <p style="text-align: center;">KM: [roh jahat] [musuh Allah] [menyebarkan kejahatan di dunia]</p>
<p style="text-align: center;">Waktu menuai</p> <p style="text-align: center;">KM: [suatu musim/waktu tertentu] [waktu untuk memisahkan hasil panen dari tanaman lalang] [waktu untuk menyimpan hasil panen] [waktu untuk membuang dan memusnahkan (membakar) lalang]</p>	<p style="text-align: center;">Akhir zaman</p> <p style="text-align: center;">KM: [suatu waktu tertentu] [waktu pemisahan antara umat yang baik dan umat yang jahat] [waktu untuk mengumpulkan umat yang baik (anak-anak Allah) untuk masuk surga] [waktu untuk memusnahkan umat yang jahat (iblis) di api neraka]</p>

Para penuai	Malaikat
KM: [bekerja untuk seseorang] [memisahkan gandum dari antara lalang]	KM: [bekerja untuk Allah] [memisahkan anak-anak Allah dari antara anak-anak iblis pada akhir zaman]

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, maka makna metaforis dari perumpamaan ini adalah: Yesus telah menyebarkan firman Tuhan di dunia ini. Orang-orang yang menerima dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi anak-anak Allah yang nantinya, pada akhir zaman, akan dikumpulkan oleh para malaikat untuk kemudian menghuni Kerajaan Sorga bersamaNya. Seiring firman Tuhan disebarluaskan di seluruh pelosok dunia, iblis pun menyebarkan hal-hal kejahatan di dunia ini. Beberapa orang pun ada yang terpengaruh oleh kekuatan jahat yang disebarkan iblis itu. Namun pada akhir zaman, para pengikut iblis tadi akan dipisahkan dari umat Allah oleh para malaikat, dan kemudian akan dikumpulkan jadi satu untuk kemudian dimusnahkan dalam api neraka.

4.4 Analisis Perumpamaan Tentang Biji Sesawi dan Ragi (Matius 13: 31-35)

- 31 Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, katanya: “Hal Kerajaan Sorga itu **seumpama** biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya.
- 32 Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar daripada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya.”
- 33 Dan Ia menceritakan perumpamaan ini juga kepadam mereka: “Hal Kerajaan Sorga itu **seumpama** ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukut sampai khamir seluruhnya.”
- 34 Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka,

35 supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: “Aku mau membuka mulut-Ku mengatakan perumpamaan, Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan.”

4.4.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Biji Sesawi dan Ragi

Dalam kehidupan orang Yahudi, ragi¹¹ memainkan peranan penting. Tidak hanya dalam pembuatan roti, tapi juga di bidang hukum, upacara dan agama. Ragi terbuat dari dedak halus putih diremas dengan bibit ragi, dari tepung tumbuhan seperti kacang polong, atau dari jelai dicampur air yang ditinggalkan diam cukup lama hingga menjadi asam. Dalam pembuatan roti, ragi adalah endapan anggur atau segumpal adonan yang diambil dari adonan roti sebelumnya yang dibiarkan beragi dan menjadi asam. Biasanya ragi dilarutkan lebih dulu dan kemudian dicampurkan ke dalam tepung, atau juga dicampur langsung dengan tepung terigu¹², dan kemudian diremas-remas bersama dengan tepung tersebut, sehingga pada akhirnya ragi tadi merata dan membuat adonan tepung menjadi mengembang dan siap diolah menjadi roti/khamir¹³ (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 289). Di dalam perumpamaan ini juga disebutkan bahwa tepung terigu yang hendak diadu dengan ragi oleh perempuan itu adalah tiga sukut banyaknya. Perlu juga diketahui bahwa satu sukut kira-kira 39 liter banyaknya (50 pon lebih) (Kistemaker, 2003: 51).

Biji sesawi¹⁴ adalah sejenis benih tanaman sayuran yang kerap disebutkan dalam Kitab Injil, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Ukuran dari biji ini sangat kecil dan halus, sehingga cukup sulit untuk tumbuh karena teksturnya yang sangat mudah terbawa angin, dan dimakan hama burung, mengingat bahwa metode menanam dalam budaya Yahudi adalah menabur benih dan bukan memendamkan benih ke dalam tanah. Namun apabila biji ini dapat tumbuh dengan baik, biji ini akan menjadi tanaman yang ukurannya cukup besar dan kuat, jauh melebihi tanaman sayur lainnya pada masa itu (Ensiklopedi Alkitab

¹¹ Dalam bahasa Yunani, *zumè* (*zumè*)

¹² Dalam bahasa Yunani, *alêuron* (*alêuron*)

¹³ Dalam bahasa Yunani, *zumoô* (*zumoô*)

¹⁴ Dalam bahasa Yunani, *sinapi eôsto* (*sinapi eôsto*)

Masa Kini: Jilid 2, 1999: 347). Hampir setiap orang yang memiliki kebun sendiri, memiliki tumbuhan sayur sesawi di kebunnya (Kistemaker, 2003: 47).

4.4.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Biji Sesawi dan Ragi

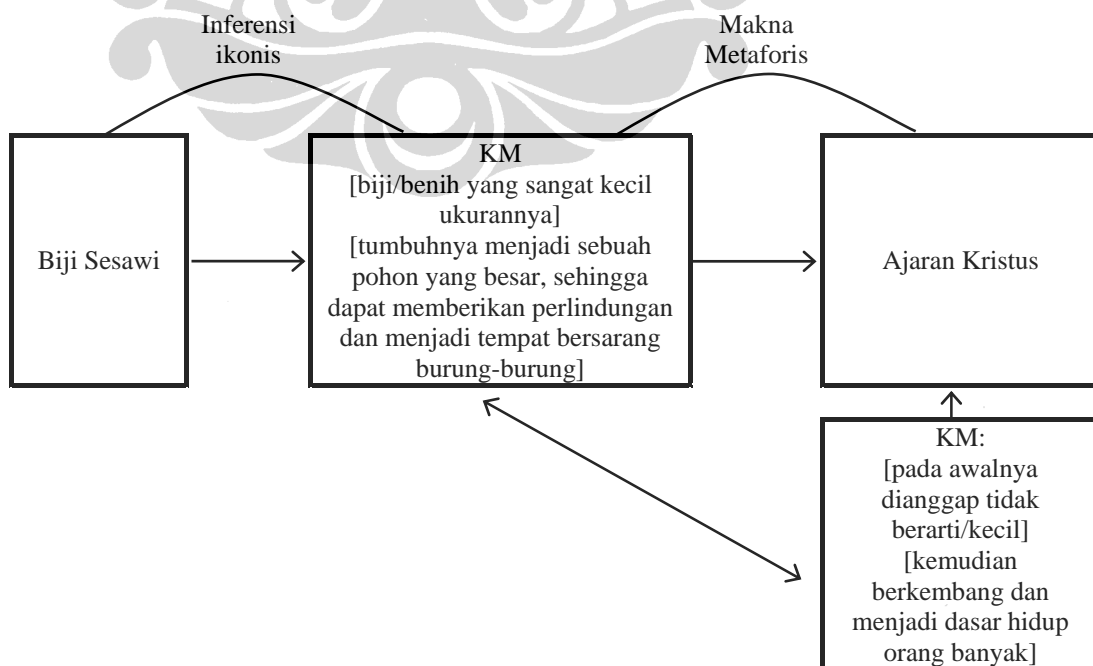
Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa dalam perumpamaan ini referen/tanda bahasa “biji sesawi” telah mengalami proses interpretasi ikonis, yang artinya bahwa kandungan sifat (KM) yang dimiliki tanda tersebut, yaitu: sesuatu yang awalnya kecil tapi bisa tumbuh besar dan memberikan naungan bagi makhluk lain di sekitarnya, diasosiasikan dengan karakter tanda “ajaran Kristus”.

Kemudian tanda bahasa “ragi” memiliki aspek/kandungan sifat antara lain sebagai berikut: sesuatu yang bisa meresap ke dalam adonan roti, dan membawa pengaruh dan mengembangkan adonan. Teknik interpretasi ikonis diterapkan ketika pendengar/mitra tutur mengasosiasikan KM yang telah disebutkan tadi ke tanda bahasa “ajaran Kristus”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

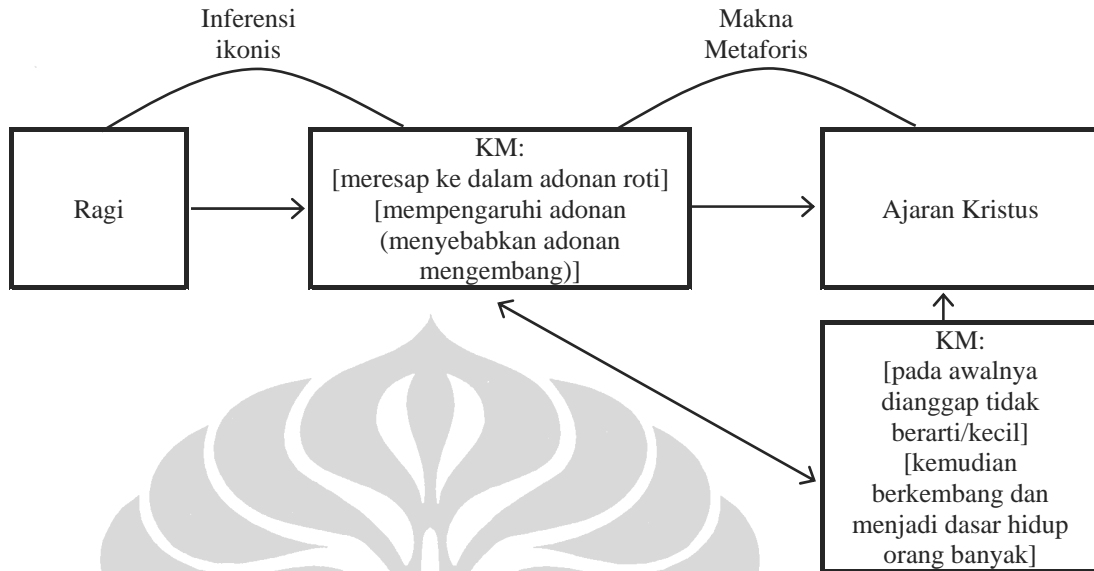
- “Biji sesawi” merupakan ikon untuk “ajaran Kristus”

Gambar 4.17. Proses Interpretasi Tanda “Biji Sesawi”



- “Ragi” merupakan ikon untuk “ajaran Kristus”

Gambar 4.18. Proses Interpretasi Tanda “Ragi”



Bagi kaum Nasrani, yang telah kerap dihadapkan dengan tanda bahasa “biji sesawi” dan “ragi”, sangat dimungkinkan untuk tidak lagi melihat tanda-tanda bahasa tersebut sebagai ikon. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pergantian teknik interpretasi, yang menurut Keller sangat mungkin terjadi dalam tindak interpretasi tanda bahasa. Adapun dalam hal ini pergantian teknik yang terjadi adalah bergantinya teknik interpretasi ikonis (berdasarkan asosiasi) ke teknik interpretasi simbolis (berdasarkan kaidah), sehingga tanda bahasa yang semula merupakan ikon berubah mejadi simbol bagi mereka.

4.4.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Biji Sesawi dan Ragi

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah kata **seumpama**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) biji sesawi; dan (2) ragi. Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah ajaran Kristus.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis data 4. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.4 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Biji Sesawi dan Ragi

Ranah Sumber	Ranah Target
<p style="text-align: center;">Biji Sesawi</p> <p style="text-align: center;">KM: [biji/benih yang sangat kecil ukurannya] [tumbuhnya menjadi sebuah pohon yang besar, sehingga dapat memberikan perlindungan dan menjadi tempat bersarang burung- burung]</p>	<p style="text-align: center;">Ajaran Kristus</p> <p style="text-align: center;">KM: [pada awalnya dianggap tidak berarti/kecil] [kemudian berkembang dan menjadi dasar hidup orang banyak]</p>
<p style="text-align: center;">Ragi</p> <p style="text-align: center;">KM: [meresap ke dalam adonan roti] [mempengaruhi adonan (menyebabkan adonan mengembang)]</p>	<p style="text-align: center;">Ajaran Kristus</p> <p style="text-align: center;">KM: [meresap ke dalam kehidupan manusia] [memberikan pengaruh yang menyeluruh ke dalam kehidupan manusia]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna metaforis dari perumpamaan ini adalah (1) proses pertumbuhan Kerajaan Sorga di dunia layaknya proses pertumbuhan yang dialami biji sesawi. Pada awalnya ajaran Kristus, yang berintikan Kerajaan Sorga, dianggap tidak berarti/kecil. Firman yang dibertikan Yesus seringkali ditolak dan hanya sedikit yang menjadi percaya. Namun seiring berjalannya waktu, ajaran Kristus terus berkembang pesat, menjadi sesuatu yang besar dan berarti. Maksudnya, ajaran Kristus tersebar luas di seluruh dunia dan memberikan pengaruh ke banyak orang yang menerimanya. Lebih dari itu, bagi mereka yang mempercayainya, akan menjadikan ajaran tersebut tempat bernaung dan berlindung. (2) Demikian juga dengan ragi yang mengiaskan makna ajaran Kristus. Ajarannya membawa pengaruh ke dalam diri setiap orang yang menerima dan mempercayainya. Begitu

ajaran tersebut meresap ke dalam diri manusia, ajaran tersebut akan membawa perubahan yang berarti dalam kehidupannya, layaknya ragi yang mengembangkan/mengkhamirkan adonan roti.

4.5 Analisis Perumpamaan Tentang Harta Terpendam dan Mutiara yang Berharga (Matius 13: 44-46)

- 44 “Hal Kerajaan Sorga itu **seumpama** harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.
- 45 Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu **seumpama** seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah.
- 46 Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu.”

4.5.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Harta Terpendam dan Mutiara yang Berharga

Pada zaman Palestina dulu, masyarakatnya sering menyembunyikan harta¹⁵nya di dalam tanah di ladang, dan bukan di dalam rumah supaya tidak ditemukan oleh pencuri atau penjarah. Tidak jarang jika sang pemilik harta meninggal dunia, tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang keberadaan hartanya yang terpendam di ladang (Kistemaker, 2003: 57).

Mutiara¹⁶ merupakan barang yang sangat mahal¹⁷ dan menjadi simbol atas status orang kaya pada abad pertama di zaman kekristenan. Oleh karena itulah, mutiara amat diminati dan dicari oleh para pedagang¹⁸ sampai ke Laut Merah, bahkan sampai ke Teluk persia, pesisir Sri Lanka, dan India (Kistemaker, 2003: 58).

¹⁵ Dalam bahasa Yunani, thesaurs (*thesaurs*)

¹⁶ Dalam bahasa Yunani, margaritès (*margaritès*)

¹⁷ Dalam bahasa Yunani, polu-timos (*polu-timos*)

¹⁸ Dalam bahasa Yunani, anthôrpos émporos (*anthôrpos émporos*)

4.5.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Harta Terpendam dan Mutiara yang Berharga

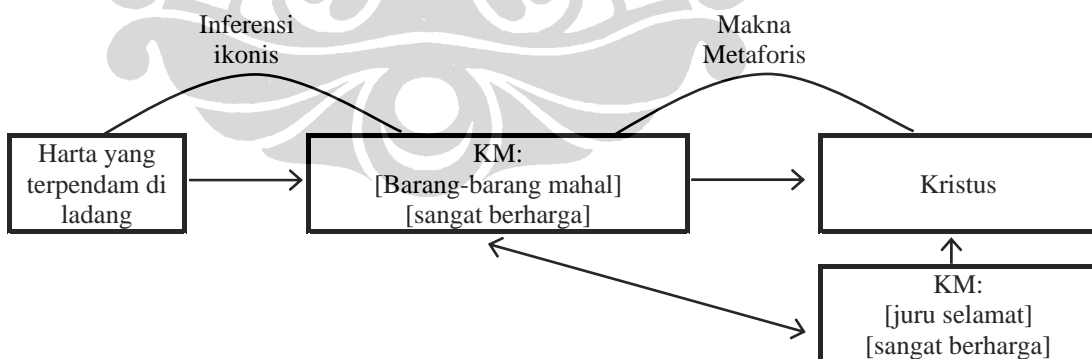
Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa dalam perumpamaan ini tanda bahasa “harta yang terpendam di ladang” telah mengalami proses interpretasi asosiatif, yang artinya bahwa kandungan sifat (KM) yang dimiliki tanda bahasa tersebut, yakni: sesuatu yang sangat berharga, diasosiasikan dengan tanda bahasa “Kristus”. menjadi sebuah ikon atas sesuatu yang sangat berharga. Kemudian ikon tersebut berubah menjadi simbol karena telah memiliki asosiasi makna baru, yaitu Kristus.

Kemudian tanda bahasa “mutiara yang indah” juga telah mengalami proses penerapan interpretasi asosiatif, yang artinya bahwa kandungan sifat (KM) yang dimiliki tanda bahasa tersebut, yakni: sesuatu yang sangat berharga, diasosiasikan dengan tanda bahasa “Kristus”. Perlu diingat bahwa pengasosiasian KM pada kedua tanda bahasa yang telah disebutkan, tidak lepas dari konteks budaya Yahudi dan konteks Injil.

Pemaparan di atas membawa pada kesimpulan berikut:

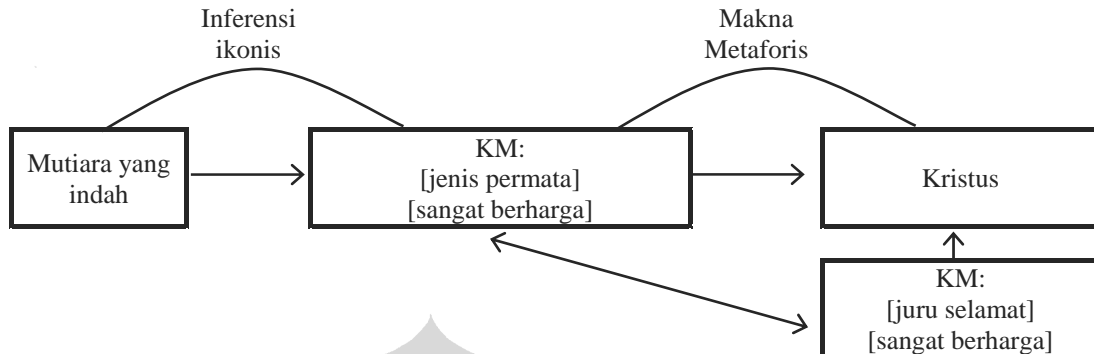
- “Harta yang terpendam di ladang” merupakan ikon atas “Kristus”.

Gambar 4.19. Proses Interpretasi Tanda “Harta yang Terpendam di Ladang”



- “Mutiara yang indah” merupakan ikon atas “Kristus”.

Gambar 4.20. Proses Interpretasi Tanda “Mutiara yang Indah”



Kedua ikon tersebut dapat berubah menjadi simbol, apabila teknik interpretasi yang diterapkan oleh pendengar/mitra tutur digantikan dengan teknik interpretasi lainnya, yakni teknik interpretasi simbolis (berdasarkan kaidah). Hal tersebut dapat terjadi apabila pendengar/mitra tutur telah mengalami ritualisasi dengan kedua tanda bahasa tersebut, yang artinya pendengar/mitra tutur telah berulang kali dihadapkan dengan kedua tanda bahasa tersebut.

4.5.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Harta Terpendam dan Mutiara yang Berharga

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah kata **seumpama**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) harta yang terpendam di ladang; dan (2) mutiara yang indah. Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah Kristus.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis data 5. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.5 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Harta Terpendam dan Mutiara yang Berharga

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Harta yang terpendam di ladang</p> <p>KM: [Barang-barang mahal] [sangat berharga]</p>	<p>Kristus</p> <p>KM: [juru selamat] [sangat berharga]</p>
<p>Mutiara yang indah</p> <p>KM: [jenis permata] [sangat berharga]</p>	<p>Kristus</p> <p>KM: [juru selamat] [sangat berharga]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna metaforis perumpamaan ini adalah: layaknya harta yang terpendam dan mutiara yang berharga, Kristus amat sangat berharga. Kebahagiaan dan kesukacitaan seseorang yang menemukan Kristus di dalam hidupnya membuatnya rela mengorbankan segalanya.

4.6 Analisis Perumpamaan Tentang Pukat (Matius 13:47-52)

- 47 “Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu **seumpama** pukat yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan.
- 48 Setelah penuh, pukat itupun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang.
- 49 Demikian juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar,
- 50 lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.
- 51 Mengertikah kamu semuanya itu?” Mereka menjawab: “Ya, kami mengerti.”

4.6.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Pukat

Pekerjaan sebagian besar murid-murid Yesus adalah sebagai nelayan (penjala ikan). Oleh karena itu perumpamaan ini sangat erat dengan pengalaman mereka sehari-hari. Salah satu wilayah penangkapan ikan terbaik di Israel adalah di tepi utara Danau Galilea. Aliran air sungai Yordan membawa tumbuh-tumbuhan yang kemudian terkumpul di teluk sebelah utara danau Galilea. Tumbuh-tumbuhan tersebut menarik perhatian dan memberi makan populasi berbagai macam ikan, kurang lebih dua puluh lima spesies ikan di danau tersebut (Kistemaker, 2003: 62).

Meskipun terdapat bermacam-macam metode menangkap ikan pada zaman Yesus, tetapi metode yang paling efektif adalah penggunaan pukat/jala¹⁹. Ukuran pukat pada zaman itu umumnya adalah dua kali seratus meter (2 X 100 m). Bagian atas pukat ditahan oleh beberapa pelampung, dan bagian bawahnya diberi beban. Kadang-kadang nelayan mengikat salah satu ujung pukat di pantai, sementara sebuah perahu menarik ujung yang lain menuju ke danau, berlayar sekitar setengah lingkaran, dan membawa pukat tadi kembali ke pantai. Sementara itu, dua perahu keluar dari pantai, membentuk setengah lingkaran, menarik pukat bersama-sama kemudian menarik pukat tersebut dan mengumpulkan ikan-ikan yang tertangkap ke dalam perahu (Kistemaker, 2003: 63).

Dalam metode menjala dengan pukat dibutuhkan kerjasama enam orang bahkan lebih. Sementara beberapa orang mendayung perahu, yang lain menghalau pukat atau menarik pukat, dan yang lainnya lagi memukul-mukul air agar ikan-ikan berenang ke arah pukat. Hasil yang didapat dari pukat adalah segala jenis ikan. Setelah terkumpul, akan disortir ikan-ikan yang baik dan yang buruk. Sementara yang baik dikumpulkan untuk dijual, yang buruk dilemparkan kembali ke dalam air (Kistemaker, 2003: 63-64).

¹⁹ Dalam bahasa Yunani, *sagènè* (*sagènè*)

4.6.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Pukat

Dalam perumpamaan ini, referen/tanda bahasa “ikan yang baik” telah mengalami proses interpretasi ikonis (berdasarkan asosiasi), yang artinya bahwa sifat/aspek (KM) yang dimiliki tanda tersebut diasosiasikan dengan karakter “orang yang baik”.

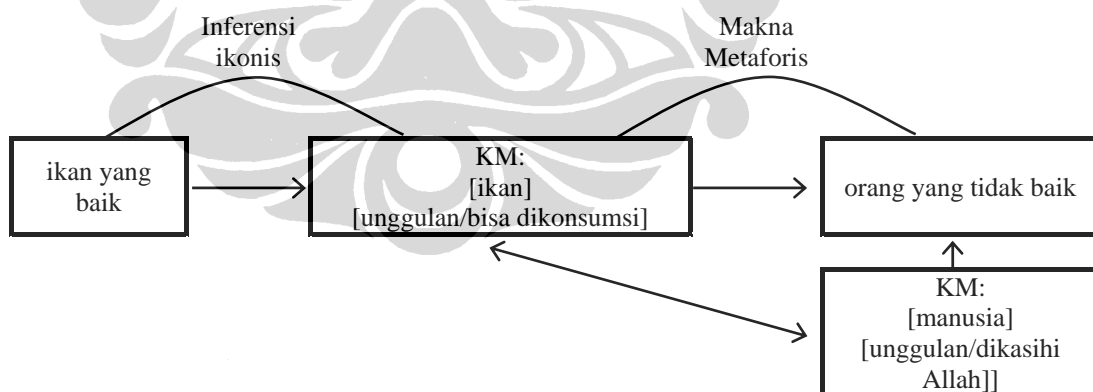
Kemudian tanda bahasa “ikan yang tidak baik” juga telah mengalami proses interpretasi ikonis, yang artinya bahwa sifat/aspek (KM) yang dimiliki tanda tersebut diasosiasikan dengan karakter “orang yang tidak baik”. Sehingga tanda bahasa sebelumnya telah memiliki asosiasi makna baru, yaitu orang yang tidak baik.

Hal yang sama juga diterapkan pada tanda bahasa “nelayan (orang yang memilih ikan)”, yang KM-nya diasosiasikan dengan karakter “orang yang mencari/memilih ikan yang baik”, sehingga tanda bahasa “nelayan” telah memiliki asosiasi makna baru, yaitu malaikat Allah.

Pemaparan di atas membawa pada kesimpulan berikut:

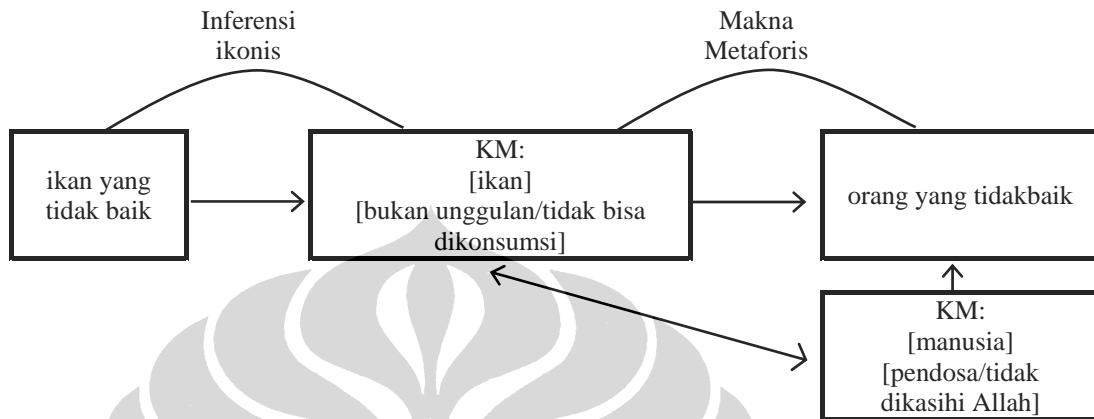
- “ikan yang baik” merupakan ikon atas “orang yang baik”.

Gambar 4.21. Proses Interpretasi Tanda “Ikan yang Baik”



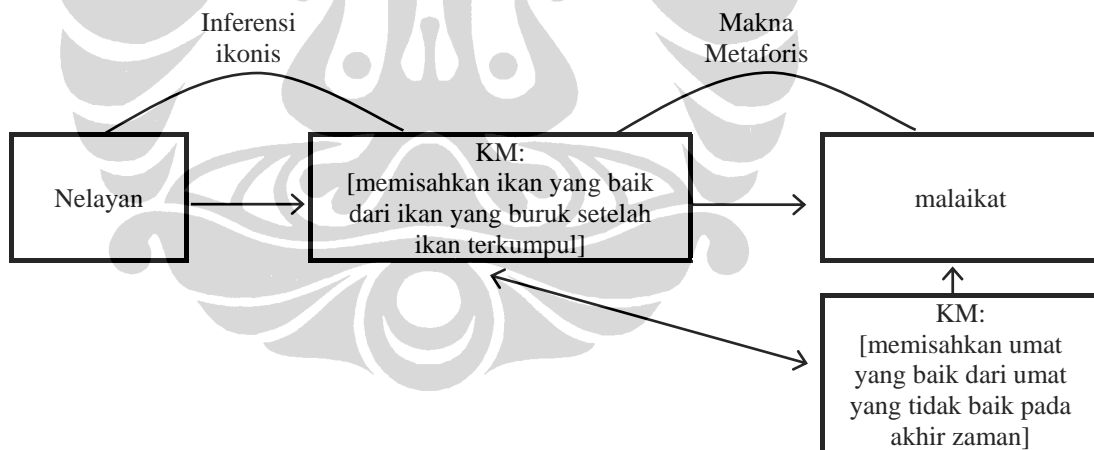
- “ikan yang tidak baik” merupakan ikon atas “orang yang tidak baik”.

Gambar 4.22. Proses Interpretasi Tanda “Ikan yang Tidak Baik”



- “nelayan” merupakan ikon atas “malaikat”

Gambar 4.23. Proses Interpretasi Tanda “Nelayan”



Mitra tutur atau pendengar yang telah mengalami ritualisasi atau pembiasaan dengan tanda-tanda bahasa dalam perumpamaan ini akan menerapkan teknik interpretasi simbolis (berdasarkan kaidah). Dengan kata lain, mereka telah menggantikan teknik interpretasi ikonis dengan teknik interpretasi simbolis, sehingga tanda-tanda yang semula diinterpretasikan sebagai ikon akan berubah menjadi simbol.

4.6.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Pukat

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah kata **seumpama**. Dengan demikian, berdasarkan interpretasi nonmetaforis dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) ikan yang baik; (2) ikan yang buruk; dan (3) nelayan yang memilih ikan.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) orang yang benar ; (2) orang yang jahat; dan (3) malaikat pekerja Allah.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis data 6. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi dan Injil sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.6 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Pukat

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Ikan yang baik</p> <p>KM: [ikan] [unggulan/bisa dikonsumsi]</p>	<p>Orang yang baik</p> <p>KM: [manusia] [unggulan/dikasihi Allah]</p>
<p>Ikan yang tidak baik</p> <p>KM: [ikan] [bukan unggulan/tidak bisa dikonsumsi]</p>	<p>Orang yang tidak baik</p> <p>KM: [manusia] [pendosa/tidak dikasihi Allah]</p>
<p>Nelayan (orang yang memilih ikan)</p> <p>KM: [memisahkan ikan yang baik dari ikan yang buruk setelah ikan terkumpul]</p>	<p>Malaikat</p> <p>KM: [memisahkan umat yang baik dari umat yang tidak baik pada akhir zaman]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna metaforis perumpamaan ini adalah: pada akhir zaman akan diadakan pemisahan

antara umat yang baik dan umat yang tidak baik. Umat yang tidak baik akan dibuang dan tidak diikutsertakan ke dalam Kerajaan Allah. Hal yang berlawanan akan diberlakukan terhadap umat yang baik, mereka yang percaya kepadaNya akan diselamatkan dan ikut serta ke rumah Allah.

4.7 Analisis Perumpamaan Tentang Pengampunan (Matius 18:21-35)

- 21 Kemudian datanglah Petrus dan berkata pada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?”
- 22 Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.
- 23 Sebab hal Kerajaan Sorga **seumpama** seorang raja yang hendak mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya.
- 24 Setelah ia mulai mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang berhutang sepuluh ribu talenta.
- 25 Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan hutangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak isterinya dan segala miliknya untuk pembayar hutangnya.
- 26 Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan.
- 27 Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.
- 28 Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berhutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mencekik kawannya itu, katanya: Bayar hutangmu!
- 29 Maka sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, hutangku itu akan kulunaskan.
- 30 Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai dilunaskan hutangnya.
- 31 Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka.

- 32 Raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh hutangmu telah kuhapuskan karena engkau memohonkannya kepadaku.
- 33 Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?
- 34 Maka marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya.
- 35 Maka Bapa-Ku yang di Sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu.”

4.7.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Pengampunan

Dalam perumpamaan ini Yesus mengatakan bahwa kita harus mengampuni sesama kita yang bersalah terhadap kita sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali. Dalam budaya Yahudi angka tujuh melambangkan kesempurnaan. Jadi secara interpretif dapat dikatakan bahwa maksud Yesus dengan jumlah ini adalah pengampunan yang ikhlas dan sempurna. Dalam hal ini Yesus memberikan konsep mengenai ketidakterbatasan kasih dan pengampunan, terkait dengan penyalibanNya, mengorbankan diri untuk menebus dosa umat manusia.

Dalam Perjanjian Baru terdapat bermacam-macam kata yang terkait dengan tindak pengampunan, di antaranya adalah: *kharizomai* ‘melakukan secara anugerah’, *aphiémi* ‘melepaskan’, *aphésis* ‘melepaskan’, *apolyo* dan *parésis* ‘membiarkan dosa pada masa lampau’. Kesemuanya merujuk pada sikap kita dalam mengampuni seseorang yaitu harus berkaca pada kasih karunia Kristus yang merupakan anugerah dan bukan imbalan atas sesuatu yang telah kita perbuat, seperti pengorbananNya di atas kayu salib (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1, 1999: 45).

Hamba yang dimaksud dalam perumpamaan ini sebenarnya adalah pegawai yang mempunyai kedudukan yang cukup tinggi. Hal ini diketahui berdasarkan fakta sejarah bahwa ketika seorang raja di timur hendak mengadakan perhitungan hutang/keuangan, ia mengesampingkan pegawai-pegawai rendahan, dan hanya

bertemu dengan pegawai yang cukup tinggi kedudukannya seperti menteri atau gubernur (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1, 1999: 134).

Pada zaman itu, talenta merupakan satuan terbesar di dalam sistem moneter. Sebagai perbandingan, pajak tahunan dari seluruh kerajaan pada zaman Herodes Agung yakni sekitar sembilan ratus talenta. Hamba dalam perumpamaan ini memiliki hutang²⁰ sepuluh ribu talenta kepada rajanya, jumlah yang amat banyak pada saat itu (sepuluh ribu talenta²¹ sama dengan beberapa juta Dollar) (Kistemaker, 2003: 69).

Bentuk penyiksaan yang dilakukan oleh algojo-algojo raja pada hamba yang jahat dalam perumpamaan ini merupakan hukuman yang kerap dijatuhkan pada hamba yang tidak setia atau terlambat/tidak membayar pajak/hutang negara. Penyiksaan dilakukan untuk membuat sang terdakwa mengakui tempat persembunyian uangnya, atau untuk memeras sejumlah uang tebusan dari kerabat dan atau keluarga sang terdakwa (Kistemaker, 2003: 70).

4.7.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Pengampunan

Teknik interpretasi ikonis kembali diterapkan dalam perumpamaan ini. Artinya, aspek/sifat (KM) yang dimiliki oleh tanda bahasa “raja”, yaitu: berkuasa, adil, bijaksana, dan mau mengampuni hambanya, telah diasosiasikan dengan karakter “Tuhan”.

Kemudian referen “hamba yang berhutang seribu talenta” juga telah mengalami proses interpretasi ikonis, karena KM yang dimilikinya, yakni: hamba, bersalah, memohon untuk diampuni tuannya, dan tidak mau mengampuni sesamanya, diasosiasikan dengan karakter “orang yang ingin diampuni oleh Allah tapi tidak mau mengampuni sesamanya”.

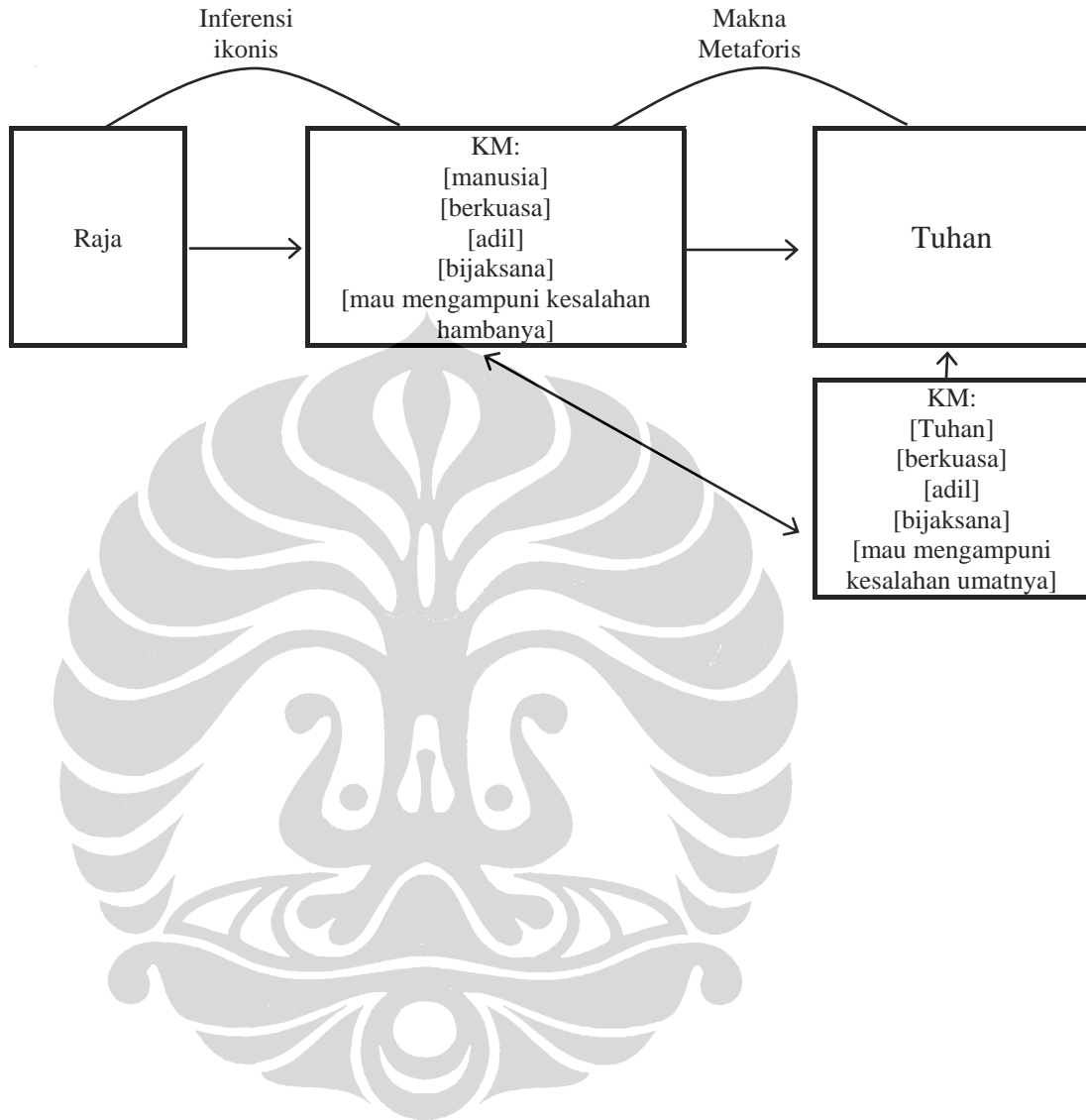
Pemaparan tersebut dapat dicantumkan dalam butir-butir berikut:

²⁰ Dalam bahasa Yunani, *opheiletes* (*opheiletes*) ‘orang yang berhutang’

²¹ Dalam bahasa Yunani, *talanton* (*talanton*); nilainya diperkirakan setara dengan 5000-6000 dinar. satu dinar adalah upah bekerja selama satu hari pada saat itu; 10000 talenta = 55000 hari kerja (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 519).

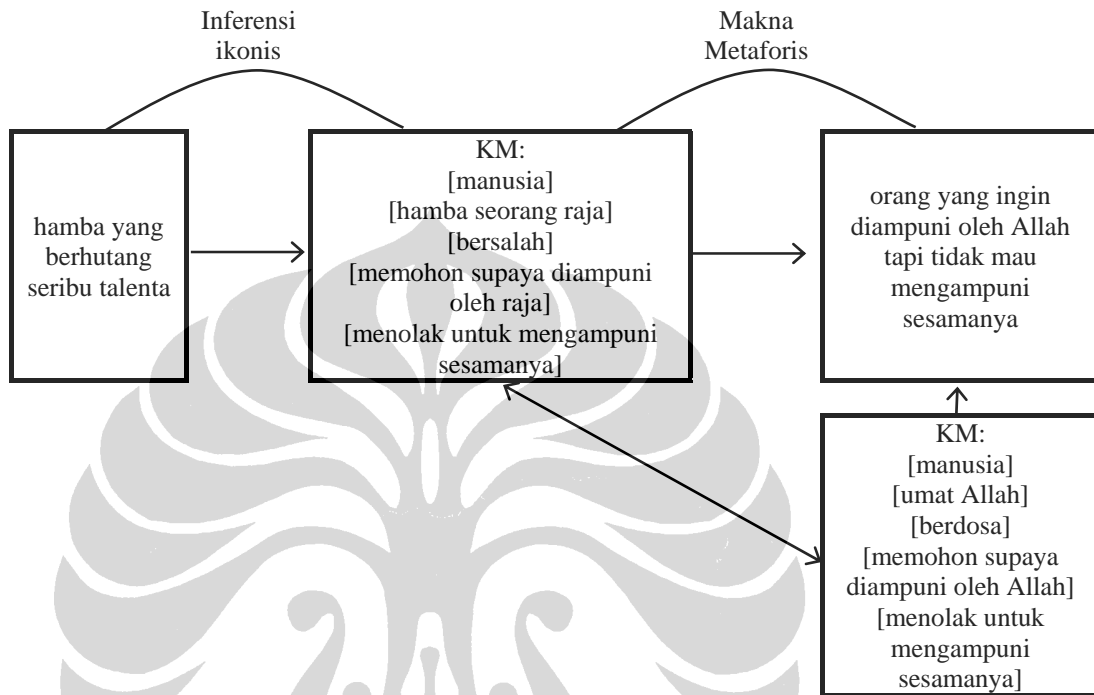
- “raja” merupakan ikon “Tuhan”.

Gambar 4.24. Proses Interpretasi Tanda “Raja”



- “hamba yang berhutang seribu talenta” merupakan ikon “orang yang ingin diampuni oleh Allah tapi tidak mau mengampuni sesamanya”.

Gambar 4.25. Proses Interpretasi Tanda “Hamba yang Berhutang Seribut Talenta”



Kedua ikon tadi dapat berubah menjadi simbol. Hal tersebut dapat terjadi jika mitra tutur atau pendenga perumpamaan merupakan orang yang telah berulang kali dihadapkan pada tanda-tanda bahasa yang disebutkan dalam perumpamaan. Dengan kata lain, penyebaran Injil melalui khotbah atau ibadah secara kelompok maupun individu dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih teknik interpretasi yang hendak ia terapkan dalam interpretasi makna perumpamaan.

4.7.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Pengampunan

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah kata **seumpama**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) raja; dan (2) hamba yang berhutang seribu talenta.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Tuhan; dan (2) orang yang ingin diampuni oleh Allah tapi tidak mau mengampuni sesamanya.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis dalam data 7. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.7 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Pengampunan

Ranah Sumber	Ranah Target
<p style="text-align: center;">Raja</p> <p>KM: [manusia] [berkuasa] [adil] [bijaksana] [mau mengampuni kesalahan hambanya]</p>	<p style="text-align: center;">Tuhan</p> <p>KM: [Tuhan] [berkuasa] [adil] [bijaksana] [mau mengampuni kesalahan umatnya]</p>
<p style="text-align: center;">Hamba yang berhutang seribu talenta</p> <p>KM: [manusia] [hamba seorang raja] [bersalah] [memohon supaya diampuni oleh raja] [menolak untuk mengampuni sesamanya]</p>	<p style="text-align: center;">Orang yang ingin diampuni oleh Allah tapi tidak mau mengampuni sesamanya</p> <p>KM: [manusia] [umat Allah] [berdosa] [memohon supaya diampuni oleh Allah] [menolak untuk mengampuni sesamanya]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: setiap umat Allah harus memberikan pengampunan kepada orang lain yang pernah bersalah padanya dan harus melakukannya dengan sepenuh hati, seperti Allah yang mau mengampuni orang-orang yang bersalah kepadaNya. Yang dimaksud dengan mengampuni sampai tujuh puluh kali tujuh adalah mengampuni tanpa ada batasan. Belas kasihan Allah sangat tidak terukur,

demikian juga umat Allah harus menunjukkan belas kasihan yang tidak terbatas kepada sesama.

4.8 Analisis Perumpamaan Tentang Orang-Orang Upahan (Mat 20: 1-16)

- 1 “Adapun hal Kerajaan Sorga **sama seperti** seorang tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya.
- 2 Setelah ia sepakat dengan pekerja-pekerja itu mengenai upah sedinar sehari, ia menyuruh mereka ke kebun anggurnya.
- 3 Kira-kira pukul sembilan pagi ia keluar pula dan dilihatnya ada lagi orang-orang lain menganggur di pasar.
- 4 Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku dan apa yang pantas akan kuberikan kepadamu. Dan merekapun pergi.
- 5 Kira-kira pukul dua belas dan pukul tiga petang ia keluar pula dan melakukan sama seperti tadi.
- 6 Kira-kira pukul lima petang ia keluar lagi dan mendapati orang-orang lain pula, lalu katanya kepada mereka: Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari?
- 7 Kata mereka kepadanya: Karena tidak ada orang mengupah kami. Katanya kepada mereka: Pergi jugalah kamu ke kebun anggurku.
- 8 Ketika hari malam tuan itu berkata kepada mandurnya: Panggillah pekerja-pekerja itu dan bayarkan upah mereka, mulai dengan mereka yang masuk terakhir hingga mereka yang masuk terdahulu.
- 9 Maka datanglah mereka yang mulai bekerja kira-kira pukul lima dan mereka menerima masing-masing satu dinar
- 10 Kemudian datanglah mereka yang masuk terdahulu, sangkanya akan mendapat lebih banyak, tetapi mereka pun menerima masing-masing satu dinar juga.
- 11 Ketika mereka menerimanya, mereka bersungut-sungut kepada tuan itu,
- 12 katanya: Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari.

- 13 Tetapi tuan itu menjawab seorang dari mereka: Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari?
- 14 Ambillah bagianmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu.
- 15 Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?
- 16 Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir.”

4.8.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Orang-Orang Upahan

Cerita dalam perumpamaan ini tidak menyebutkan waktu yang tepat saat para pekerja dibutuhkan untuk memanen anggur. Namun diasumsikan cerita dalam perumpamaan ini menganbil latar waktu pada bulan September. Hal ini didasarkan oleh pernyataan, J. D. M Derrett dalam bukunya yang berjudul *Law in New Testament* (1970) bahwa dalam dunia perkebunan anggur di Palestina pada zaman Perjanjian Baru, waktu panen atau memetik anggur adalah pada bulan September, walaupun anggur-anggur sudah mulai matang pada bulan Juli (seperti dikutip oleh Kistemaker, 2003: 77). Kistemaker juga menambahkan bahwa periode waktu dari terbitnya matahari sampai terbenam pada bulan September di Palestina adalah sekitar pukul enam pagi sampai enam sore. Pada saat itu, para pekerja ladang anggur bekerja selama sepuluh jam sehari, dengan mengabaikan waktu istirahat makan, berdoa, dan temperatur udara pada bulan September di Palestina saat tengah hari yang cukup tinggi.

Kistemaker (2003, 78) mengutip pernyataan F. Gryglewicz dalam “*The Gospel of the Overworked Workers*” (1957), bahwa pada saat itu, sangat lazim ditemukan para tuan tanah²² yang mencari pekerja-pekerja²³ untuk ladang anggurnya saat musim panen tiba. Biasanya saat pagi buta, pemilik kebun anggur mulai mencari pekerja di berbagai sudut kota, terutama di pasar-pasar²⁴. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap pada saat itu sangat bergantung pada

²² Dalam bahasa Yunani, *despotès* (*despotès*)

²³ Dalam bahasa Yunani, *ergatès* (*ergatès*)

²⁴ Dalam bahasa Yunani, *agora* (*agora*)

jenis pekerjaan jangka pendek, seperti memanen anggur. Dengan demikian pekerjaan semacam itu merupakan hal yang istimewa bagi seseorang yang tidak bekerja ataupun tidak memiliki pekerjaan tetap karena mereka dapat memperoleh upah satu dinar²⁵ sehari.

4.8.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Orang-Orang Upahan

Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa dalam perumpamaan ini tanda bahasa “tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya” telah mengalami proses interpretasi ikonis, yang artinya bahwa KM yang dimiliki tanda tersebut, yakni: mencari pekerja, dan memberikan upah yang sama rata kepada semua pekerjanya, diasosiasikan dengan karakter “Allah”.

Demikian juga dengan tanda bahasa “buruh-buruh yang lebih dulu bekerja” juga telah mengalami proses interpretasi ikonis, yang artinya bahwa KM yang dimiliki tanda tersebut, yakni: bekerja pada tuannya, masuk kerja lebih dulu, dan memperoleh upah sama dengan pekerja yang bekerja belakangan, diasosiasikan dengan karakter “orang-orang yang lebih dulu bertobat”.

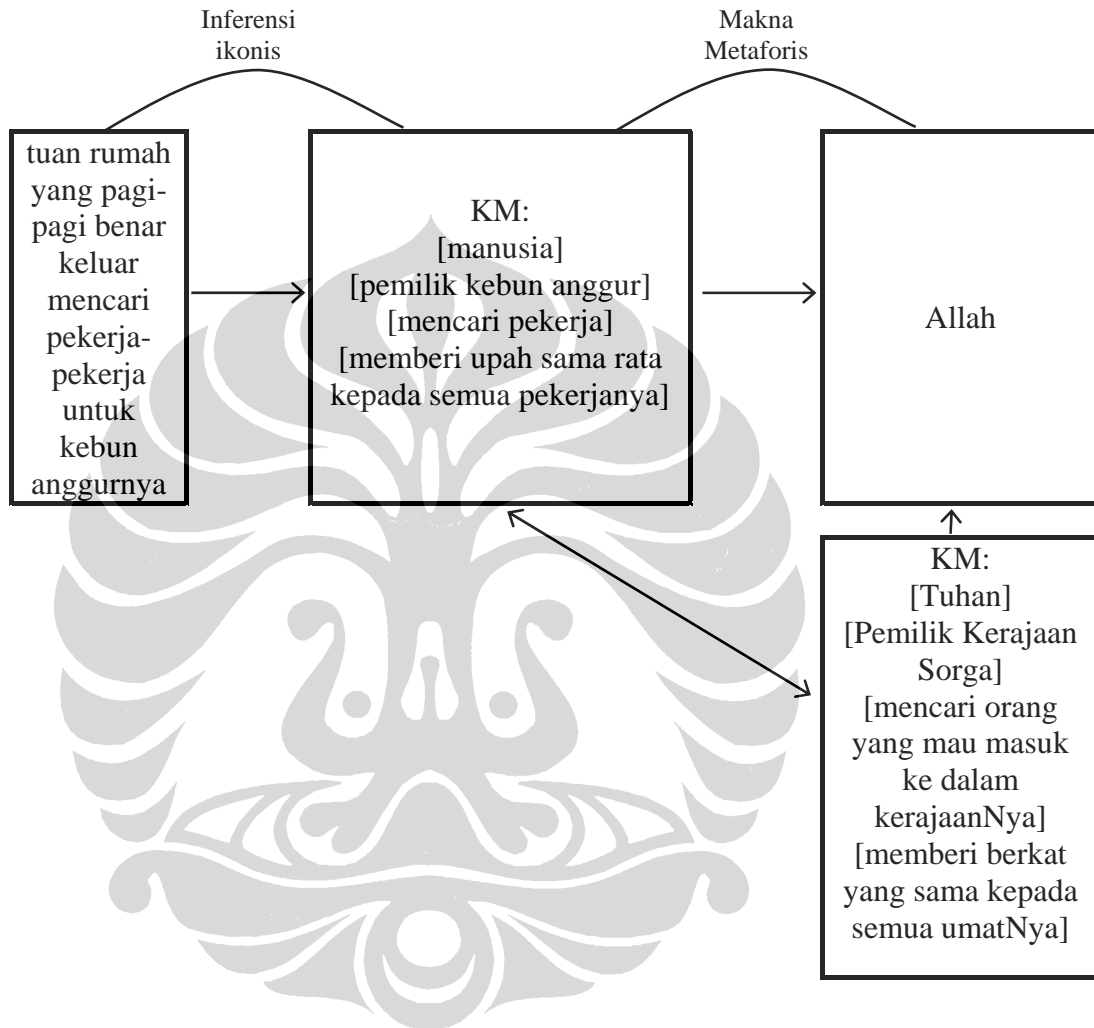
Hal yang sama juga terjadi pada KM yang dimiliki tanda bahasa “buruh-buruh yang bekerja belakangan”, yang diasosiasikan dengan karakter “orang-orang yang bertobat belakangan”.

Dengan demikian dapat dituliskan dalam butir-butir berikut:

²⁵ Mata uang Roma, *denarius*, Dalam bahasa Yunani, *dēnarion* (*dēnarion*); pada saat itu nilainya sama dengan upah kerja satu hari, setara dengan nilai 10 *as* atau 10 ons tembaga (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 519).

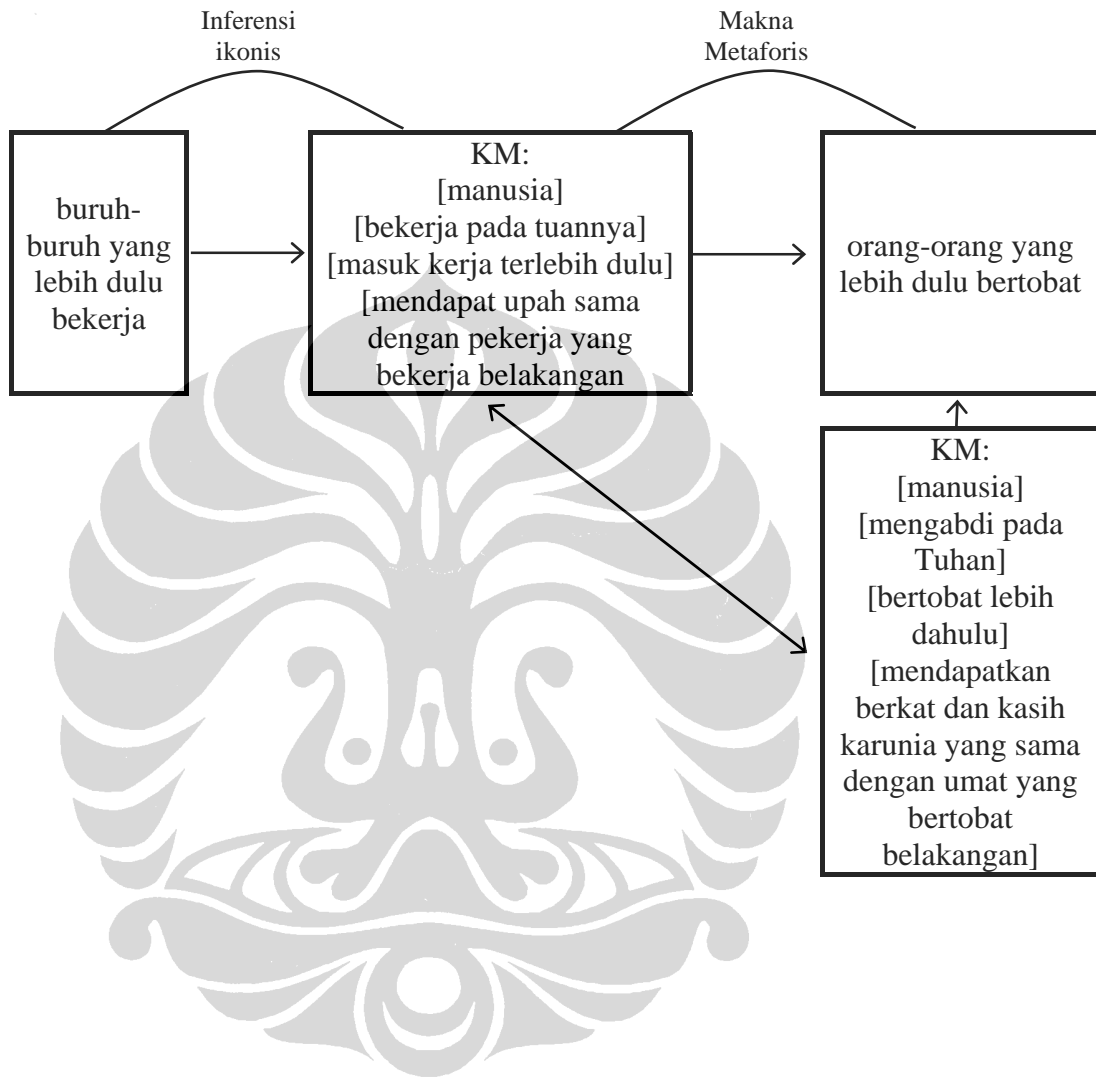
- “tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya” merupakan ikon “Allah”.

Gambar 4.26. Proses Interpretasi Tanda “Tuan Rumah yang Pagi-pagi Benar Keluar Mencari Pekerja-pekerja untuk Kebun Anggurnya”



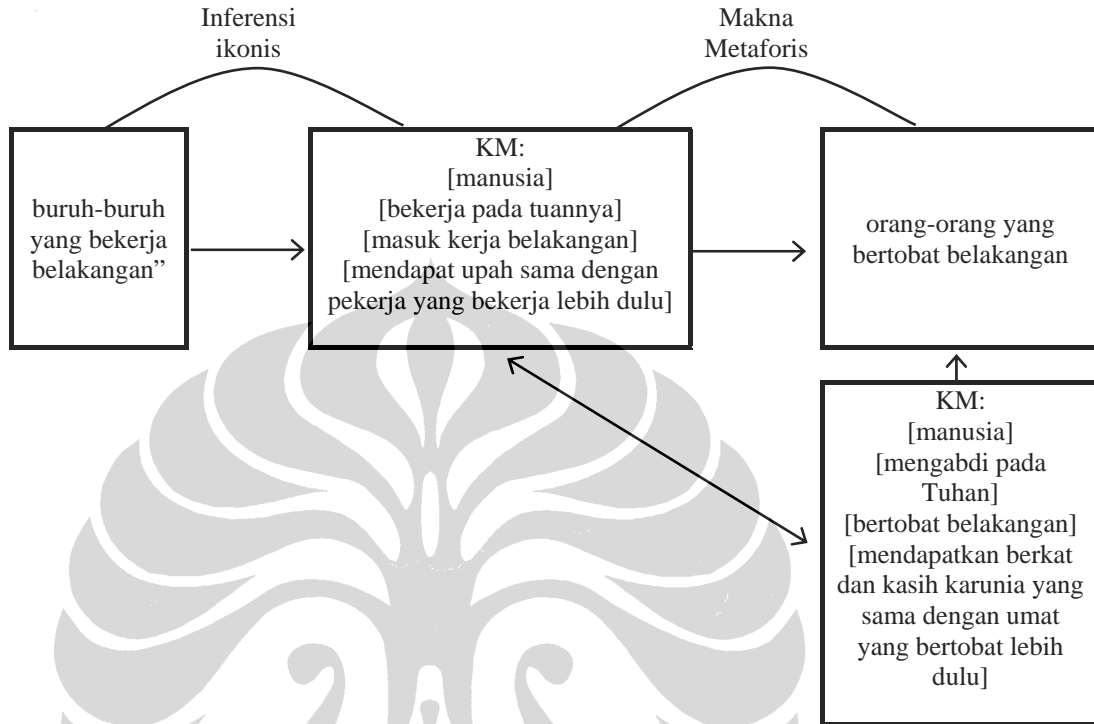
- “buruh-buruh yang lebih dulu bekerja” merupakan ikon “orang-orang yang lebih dulu bertobat”

Gambar 4.27. Proses Interpretasi Tanda “Buruh-buruh yang Lebih Dulu Bekerja”



- “buruh-buruh yang bekerja belakangan” merupakan ikon orang-orang yang bertobat belakangan”.

Gambar 4.28. Proses Interpretasi Tanda “Buruh-buruh yang Bekerja Belakangan”



Sama seperti data perumpamaan sebelumnya, Pendengar/mitra tutur yang telah berulang kali dihadapkan (telah mengalami ritualisasi/pembiasaan) pada tanda-tanda bahasa yang telah disebutkan tadi, misalnya melalui tindak penyebaran Injil (sekolah minggu/khotbah di gereja), tidak hanya menerapkan teknik interpretasi ikonis terhadap tanda-tanda bahasa yang ada, melainkan akan menggantikannya dengan teknik interpretasi secara simbolis atau berdasarkan kaidah. Dengan perkataan lain, ikon-ikon dalam perumpamaan ini dapat berubah menjadi simbol.

4.8.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Orang-Orang Upahan

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh hadirnya pemarkah **sama seperti**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam

perumpamaan ini adalah: (1) tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya; (2) buruh-buruh yang lebih dulu bekerja; dan (3) buruh-buruh yang bekerja belakangan.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Tuhan; (2) orang yang lebih dulu bertobat; dan (3) orang yang bertobat belakangan.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis data 8. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.8 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Orang-orang Upahan

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya</p> <p>KM: [manusia] [pemilik kebun anggur] [mencari pekerja] [memberi upah sama rata kepada semua pekerjanya]</p>	<p>Allah</p> <p>KM: [Tuhan] [Pemilik Kerajaan Sorga] [mencari orang yang mau masuk ke dalam kerajaanNya] [memberi berkat yang sama kepada semua umatNya]</p>
<p>Buruh-buruh yang lebih dulu bekerja</p> <p>KM: [manusia] [bekerja pada tuannya] [masuk kerja terlebih dulu] [mendapat upah sama dengan pekerja yang bekerja belakangan]</p>	<p>Orang yang lebih dulu bertobat</p> <p>KM: [manusia] [mengabdikan pada Tuhan] [bertobat lebih dahulu] [mendapatkan berkat dan kasih karunia yang sama dengan umat yang bertobat belakangan]</p>
<p>Buruh-buruh yang bekerja belakangan</p> <p>KM: [manusia] [bekerja pada tuannya]</p>	<p>Orang yang bertobat belakangan</p> <p>KM: [manusia] [mengabdikan pada Tuhan]</p>

<p>[masuk kerja belakangan] [mendapat upah sama dengan pekerja yang bekerja lebih dulu]</p>	<p>[bertobat belakangan] [mendapatkan berkat dan kasih karunia yang sama dengan umat yang bertobat lebih dulu]</p>
---	--

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: Allah mengasihi seluruh umatnya, dan tidak membeda-bedakan antara mereka. Kasih karunia Allah tidak dapat dibagi menjadi jumlah proporsi yang diatur menurut jasa yang telah dikumpulkan seseorang ataupun menurut urutan siapa yang terdahulu bertobat. Baik yang bertobat lebih dulu maupun yang bertobat belakangan mendapatkan karunia berdasarkan kasih setia Allah.

4.9 Analisis Perumpamaan Tentang Dua Orang Anak (Matius 21:28-32)

- 28 “Tetapi apakah pendapatmu tentang ini: Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur.
- 29 Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi.
- 30 Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga.
- 31 Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?” Jawab mereka: “Yang terakhir.” Kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah.
- 32 Sebab Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran kepadamu, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya. Dan meskipun kamu melihatnya, tetapi kemudian kamu tidak menyesal dan kamu tidak juga percaya kepadanya.”

4.9.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Dua Orang Anak

Menurut kebudayaan Yahudi, kedudukan anak sulung²⁶ sangat istimewa. Lebih lanjut, bagi masyarakat Yahudi yang melakukan tindak poligami, anak sulung dari pihak ayah mendapat hak lebih daripada anak sulung dari pihak ibu (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1, 1999: 48).

Anak sulung mempunyai kedudukan tertinggi dalam keluarga setelah ayahnya, dan jika sang ayah tidak ada di rumah atau meninggal, anak sulung mempunyai otoritas terhadap adik-adiknya (misalnya Ruben dalam keluarga Yakub). Anak sulung mendapatkan hak waris dua kali lebih banyak daripada adik-adiknya. Akan tetapi hukum ini tidak berlaku bagi anak sulung dari selir ataupun hamba perempuan. Dalam keluarga raja-raja, hak anak sulung meliputi hak pengganti tahta ayahnya dalam pemerintahan. Selain itu, anak sulung perempuan akan dinikahkan lebih dulu dari adik-adiknya (*Loc cit*).

Seperti yang telah disebutkan, hak kesulungan sangat istimewa. Namun apabila sang anak sulung berkelakuan buruk atau tidak pantas dan mempermalukan keluarga, maka hak kesulungan itu dapat dilimpahkan kepada anak yang lain (*Loc cit*).

Dalam perumpamaan ini, Yesus mengisahkan tentang seorang ayah yang dihadapkan pada kontrasan sifat/karakter antara anak sulungnya, yang nantinya akan mewariskan semua milik ayahnya, dan anak bungsunya. Melalui perumpamaan ini, Yesus mencoba menjelaskan bahwa Allah tidak membedakan anak-anaknya, asalkan mereka bertobat dan menyesali segala perbuatan buruknya.

4.9.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Dua Orang Anak

Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa dalam perumpamaan ini tanda bahasa “ayah yang menyuruh kedua anak laki-lakinya bekerja di kebun anggur” telah melewati teknik interpretasi ikonis, yang artinya bahwa KM yang dimiliki tanda bahasa tersebut diasosiasikan dengan karakter

²⁶ Dalam bahasa Ibrani *bekhor*, dalam bahasa Yunani prototokos (*prototokos*)

“Allah”. Adapun KM yang dimaksud adalah sebagai berikut: punya anak, dan berhak memerintah anaknya.

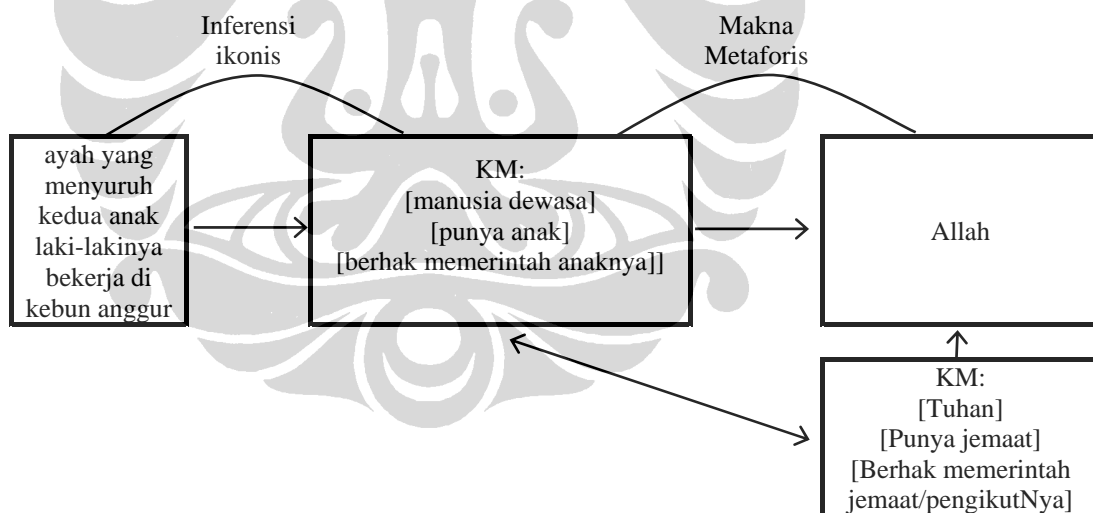
Kemudian KM yang dimiliki tanda bahasa “anak sulung yang tidak mau melaksanakan perintah ayahnya”, yakni: punya orang tua, wajib mematuhi perintah orang tua, dan tidak melaksanakan perintah ayahnya, juga telah diasosiasikan dengan karakter “umat yang tidak mau mematuhi perintah Allah”.

Demikian juga dengan tanda bahasa “anak bungsu yang mau melaksanakan perintah ayahnya”, yang memiliki KM sbb: punya orang tua, wajib mematuhi perintah orang tua, dan melaksanakan perintah ayahnya, diasosiasikan dengan karakter “umat yang mau mematuhi perintah Allah”.

Pemaparan tersebut dapat diringkas dalam butir-butir berikut:

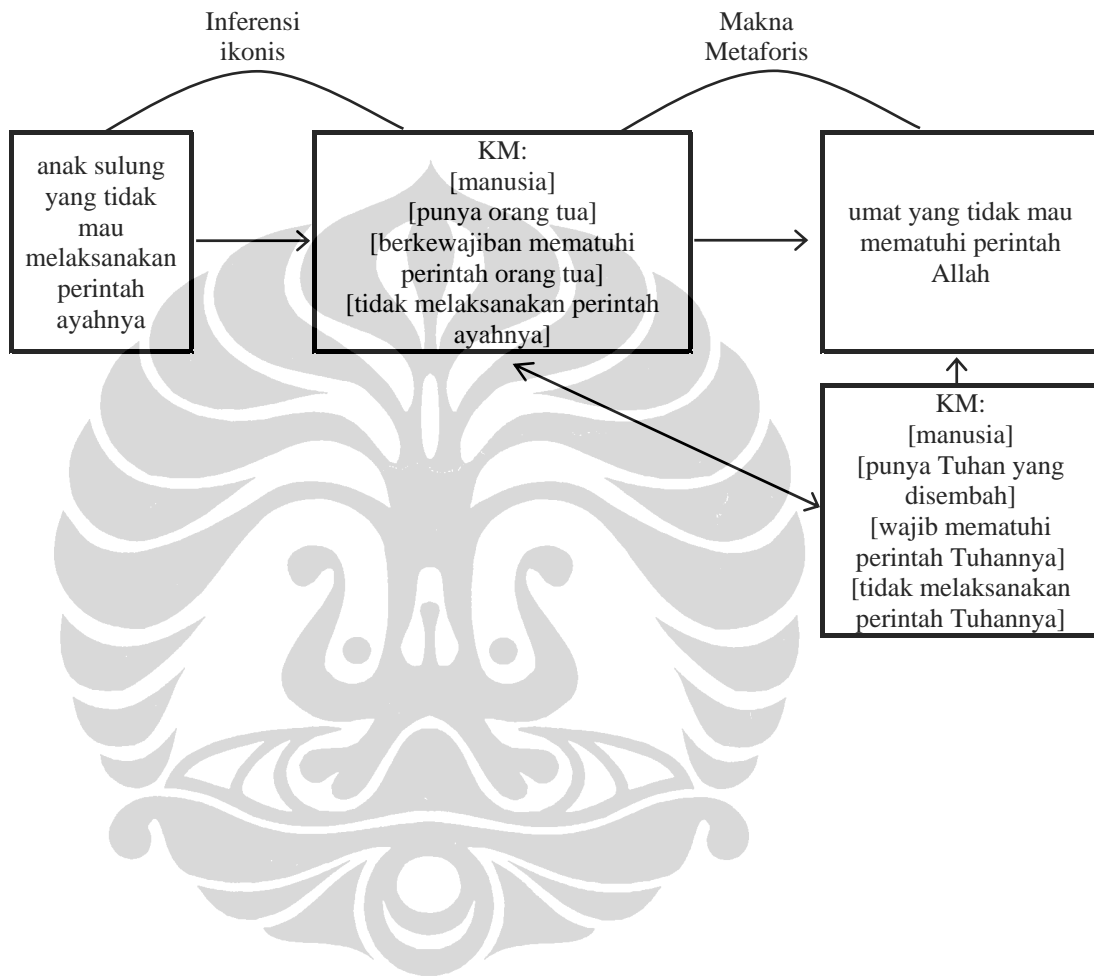
- “ayah yang menyuruh kedua anak laki-lakinya bekerja di kebun anggur” merupakan ikon “Allah”.

Gambar 4.29. Proses Interpretasi Tanda “Ayah yang Menyuruh Kedua Anak Laki-lakinya Bekerja di Kebun Anggur”



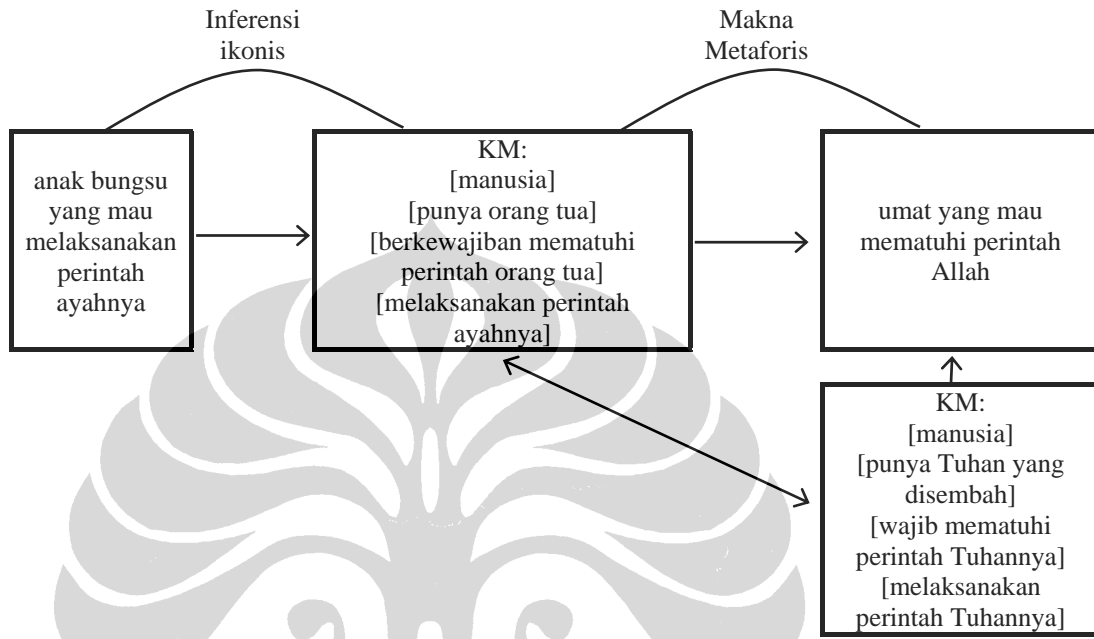
- “anak sulung yang tidak mau melaksanakan perintah ayahnya” merupakan ikon “umat yang tidak mau mematuhi perintah Allah”.

Gambar 4.30. Proses Interpretasi Tanda “Anak Sulung yang Tidak Mau Melaksanakan Perintah Ayahnya”



- “anak bungsu yang mau melaksanakan perintah ayahnya” merupakan ikon “umat yang mau mematuhi perintah Allah”.

Gambar 4.31. Proses Interpretasi Tanda “Anak Bungsu Mau Melaksanakan Perintah Ayahnya”



Seperti yang dijelaskan oleh Keller (1998), pembiasaan atau ritualisasi tentunya akan menggantikan teknik ikonis yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagai konsekuensinya, pendengar/mitra tutur akan menggantikannya dengan teknik interpretasi simbolis sehingga ikon-ikon yang muncul sebelumnya akan berubah menjadi simbol.

4.9.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Dua Orang Anak

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut tidak ditunjukkan oleh pemarkah apa pun. Walaupun demikian, jika dibaca secara seksama keseluruhan perumpamaan, dapat dilihat bahwa unsur-unsur metaforis yang ada berfokus pada tema “kepatuhan”. Dengan demikian, berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) ayah yang menyuruh kedua anak

laki-lakinya bekerja di kebun anggur; (2) anak sulung yang tidak mau mematuhi perintah ayahnya; dan (3) anak bungsu yang mau mematuhi perintah ayahnya.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Allah; (2) umat yang tidak mau mematuhi perintah Allah; dan (3) umat yang mau mematuhi perintah Allah.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis yang terdapat dalam data 9. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.9 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Dua Orang Anak

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Ayah yang menyuruh kedua anak laki-lakinya bekerja di kebun anggur</p> <p>KM: [manusia dewasa] [punya anak] [berhak memerintah anaknya]</p>	<p>Allah</p> <p>KM: [Tuhan] [Punya jemaat] [Berhak memerintah jemaat/pengikutNya]</p>
<p>Anak sulung yang tidak mau mematuhi perintah ayahnya</p> <p>KM: [manusia] [punya orang tua] [berkewajiban mematuhi perintah orang tua] [tidak melaksanakan perintah ayahnya]</p>	<p>Umat yang tidak mau mematuhi perintah Allah</p> <p>KM: [manusia] [punya Tuhan yang disembah] [wajib mematuhi perintah Tuhannya] [tidak melaksanakan perintah Tuhannya]</p>
<p>Anak bungsu yang mau mematuhi perintah ayahnya</p> <p>KM: [manusia] [punya orang tua] [berkewajiban mematuhi perintah orang tua] [melaksanakan perintah ayahnya]</p>	<p>Umat yang mau mematuhi perintah Allah</p> <p>KM: [manusia] [punya Tuhan yang disembah] [wajib mematuhi perintah Tuhannya] [melaksanakan perintah Tuhannya]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: jemaat/orang yang baik adalah jemaat yang melaksanakan perintah Tuhannya. Walaupun pada awalnya menolak, tetapi kalau ia bertobat Tuhan masih akan memaafkan. Hal itu lebih baik daripada menjadi seorang munafik yang tidak melaksanakan ajaran Tuhan dengan tulus melainkan hanya supaya mereka dilihat oleh sesamanya manusia sebagai orang suci.

4.10 Analisis Perumpamaan Tentang Perjamuan Kawin (Matius 22: 1-14)

- 1 Lalu Yesus berbicara pula dalam perumpamaan kepada mereka:
- 2 “Hal Kerajaan Sorga **seumpama** seorang raja, yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya.
- 3 Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu, tetapi orang-orang itu tidak mau datang.
- 4 Ia menyuruh pula hamba-hamba lain, pesannya: Katakanlah kepada orang-orang yang diundang itu: Sesungguhnya hidangan, telah kusiapkan, lembu-lembu jantan dan ternak piaraanku telah disembelih; semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan kawin ini.
- 5 Tetapi orang-orang yang diundang itu tidak mengindahkannya; ada yang pergi ke ladangnya, ada yang pergi mengurus usahanya,
- 6 dan yang lain menangkap hamba-hambanya itu, menyiksanya, dan membunuhnya.
- 7 Maka murkalah raja itu, lalu menyuruh pasukannya ke sana untuk membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka.
- 8 Sesudah itu ia berkata kepada hamba-hambanya: Perjamuan kawin telah tersedia, tetapi orang-orang yang diundang tadi tidak layak untuk itu.
- 9 Sebab itu pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai di sana ke perjamuan kawin itu.
- 10 Maka pergilah hamba-hamba itu dan mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik, sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu.
- 11 Ketika raja itu masuk untuk bertemu dengan tamu-tamu itu, ia melihat seorang yang tidak berpakaian pesta.

- 12 Ia berkata kepadanya: Hai saudara, bagaimana engkau masuk ke mari dengan tidak mengenakan pakaian pesta? Tetapi orang itu diam saja.
- 13 Lalu kata raja itu kepada hamba-hambanya: Ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.
- 14 Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.”

4.10.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora Data dalam Perumpamaan tentang Perjamuan Kawin

Sebagaimana kebiasaan pada waktu itu, suatu undangan jamuan makan atau pesta pernikahan²⁷ diberikan langsung dan kemudian beberapa hari sebelum hari yang telah ditentukan, para tamu undangan akan diingatkan secara langsung juga (Kistemaker, 2003: 108).

Pada zaman itu, tamu-tamu undangan harus menerima undangan kerajaan sebagai kewajiban. Selain menghadiri acara, tamu undangan pun harus membawa serta hadiah yang pantas untuk kedua mempelai. Adapun pihak-pihak yang diundang adalah orang-orang terhormat dan mempunyai kedudukan tinggi. Walaupun demikian, ketidakhadiran mereka dalam jamuan kerajaan akan dianggap sebagai suatu tindakan membelot dan tidak setia pada rajanya Raja berhak dan punya otoritas untuk memberi ganjaran pada setiap orang yang tidak mengindahkannya. (seperti dikutip oleh Kistemaker (2003:100) dari J. D. M Derrett dalam bukunya yang berjudul *Law in New Testament* (1970)).

Dalam jamuan kerajaan, termasuk jamuan kawin kerajaan, para tamu undangan akan disuguhi dengan berbagai sajian makanan mahal dan mewah. Semakin mewah makanan yang disajikan, maka semakin akan dihormati pihak yang mengundang. Para tamu undangan akan duduk bersama tuan rumah, menikmati sajian makanan tersebut, dan juga terlibat dalam pembicaraan si sekitar meja makan bersama dengan tuan rumah (Kistemaker, 2003:110). Selain itu para tamu undangan wajib mengenakan pakaian pesta²⁸ yang telah disiapkan oleh pihak tuan rumah. Derrett (1970: 142) menyatakan bahwa dalam pesta jamuan kawin, pakaian tersebut berupa pakaian berbahan linen halus berwarna putih, yang

²⁷ Dalam bahasa Yunani, *gamos* (*gamos*)

²⁸ Dalam bahasa Yunani, *énduma gamous* (*énduma gamous*)

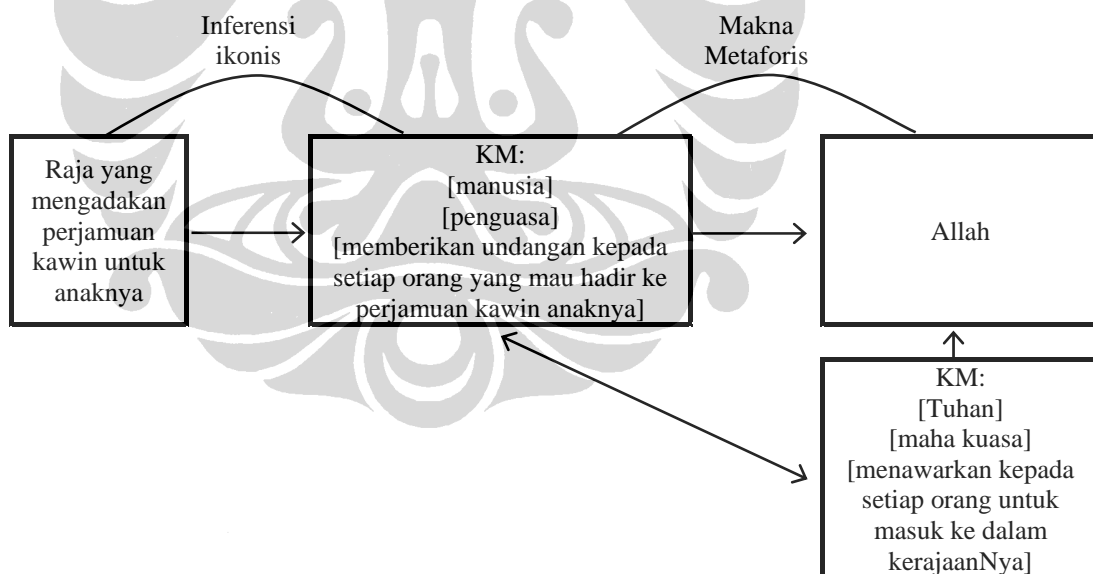
melambangkan sukacita dan kebahagiaan. Jika tamu undangan yang hadir (terpanggil)²⁹ tidak mengenakan pakaian pesta yang telah disediakan, maka tuan rumah tidak akan memilih atau menunjuk³⁰ tamu tersebut untuk makan bersama dengannya (seperti dikutip oleh Kistemaker, 2003: 113).

4.10.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan tentang Perjamuan Kawin

Berdasarkan latar belakang budaya Yunani pada saat itu, sebuah jamuan kerajaan sangatlah penting. Apabila dikaitkan pula dengan konteks Injil dan akhir zaman, maka dapat dilakukan teknik interpretasi ikonis terhadap sejumlah tanda bahasa yang terdapat dalam perumpamaan ini, antara lain sebagai berikut:

- Tanda bahasa “Raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya” merupakan ikon “Allah”.

Gambar 4.32. Proses Interpretasi Tanda “Raja yang Mengadakan Perjamuan Kawin untuk Anaknya”

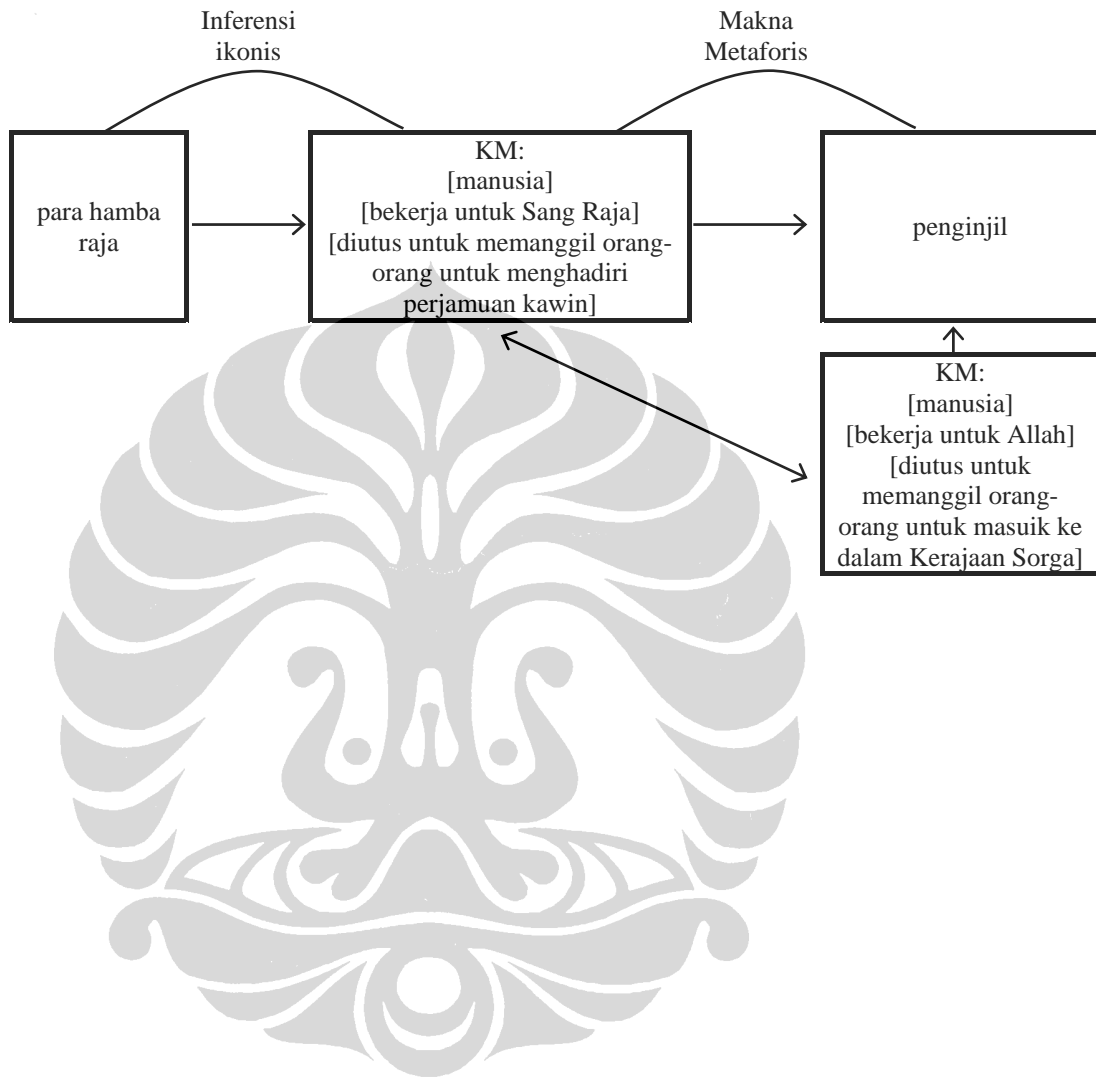


²⁹ Dalam bahasa Yunani, klétos (*klétos*)

³⁰ Dalam bahasa Yunani, ékléktos (*ékléktos*)

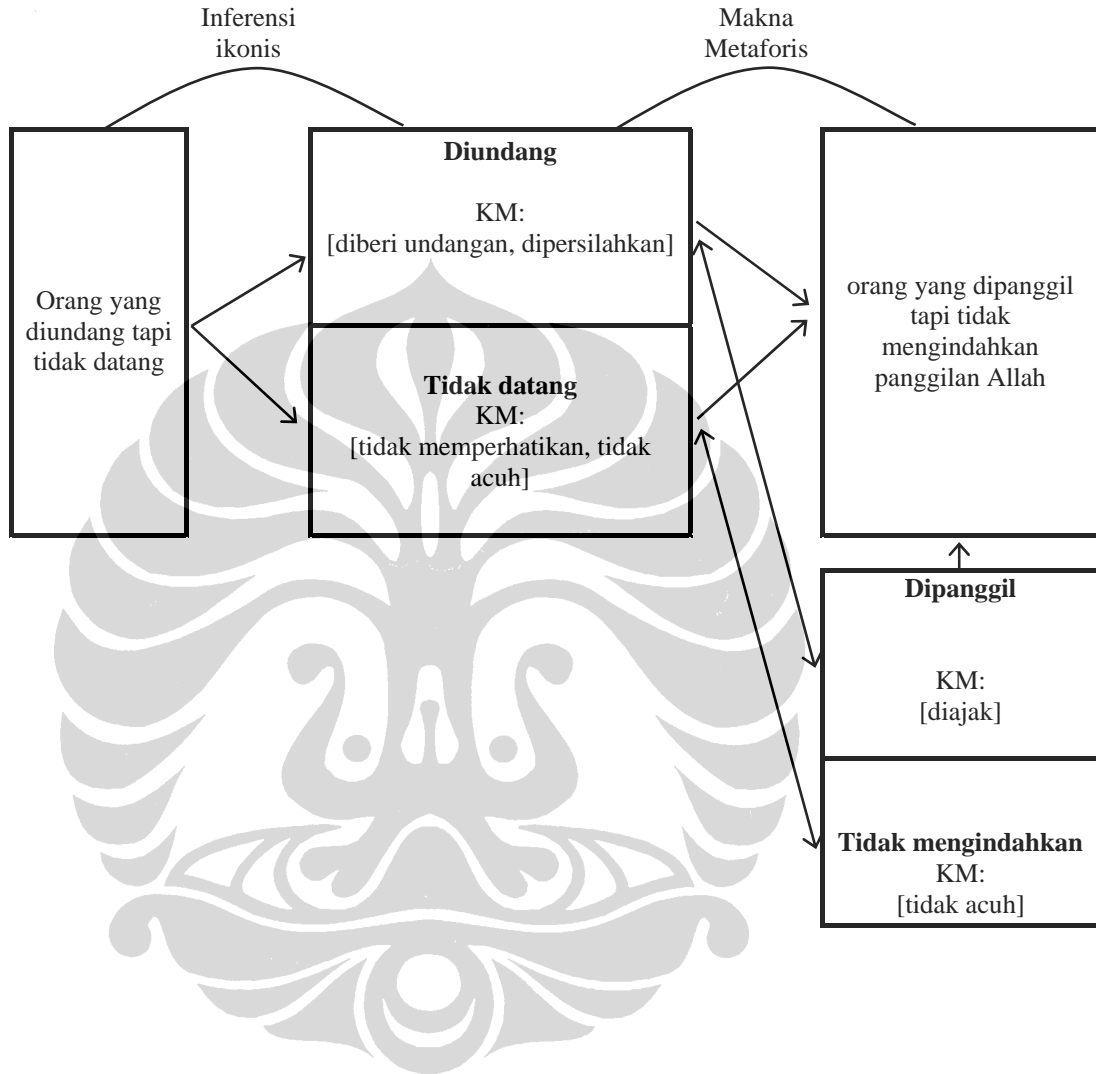
- Tanda bahasa “para hamba raja” merupakan ikon “penginjil”.

Gambar 4.33. Proses Interpretasi Tanda “Para Hamba Raja”



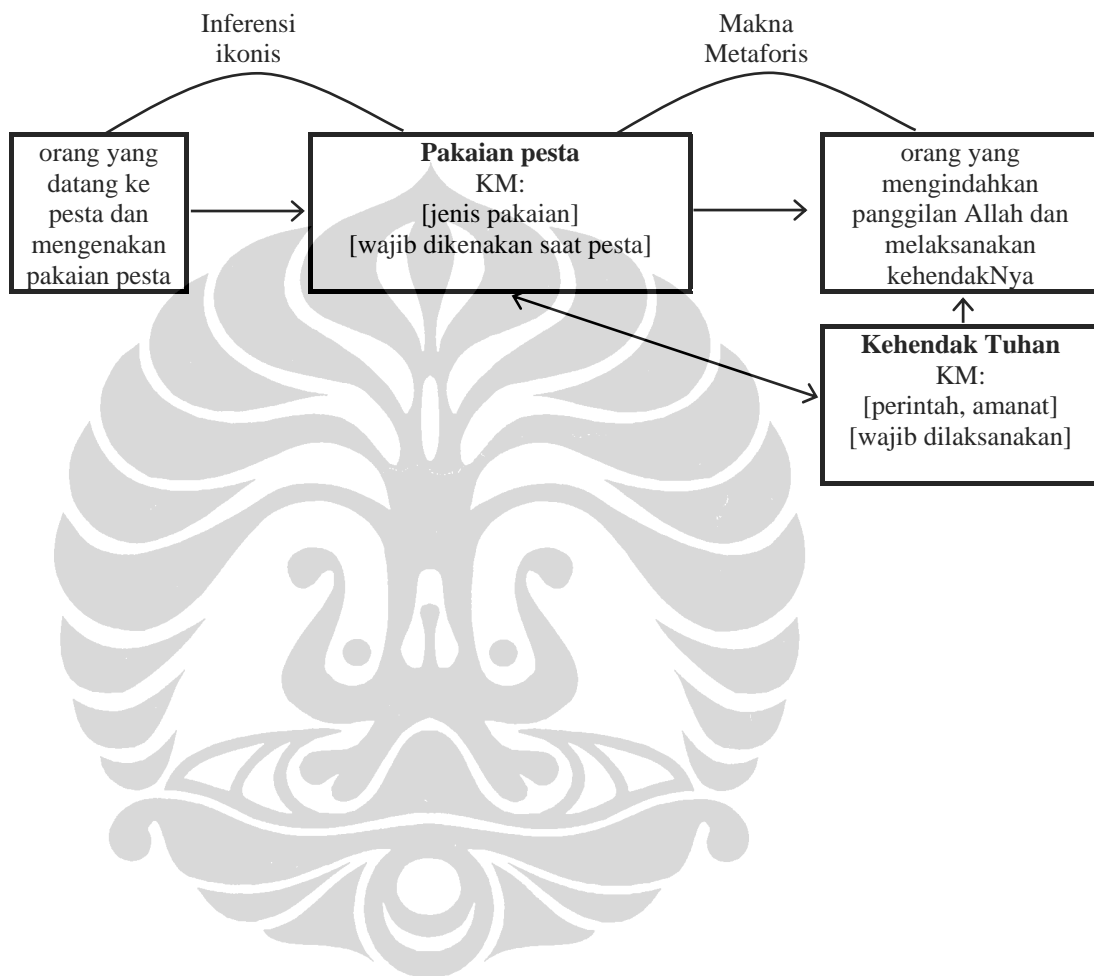
- Tanda bahasa “Orang yang diundang tapi tidak datang” merupakan ikon “orang yang dipanggil tapi tidak mengindahkan panggilan Allah”.

Gambar 4.34. Proses Interpretasi Tanda “Orang yang Diundang tapi Tidak Datang”



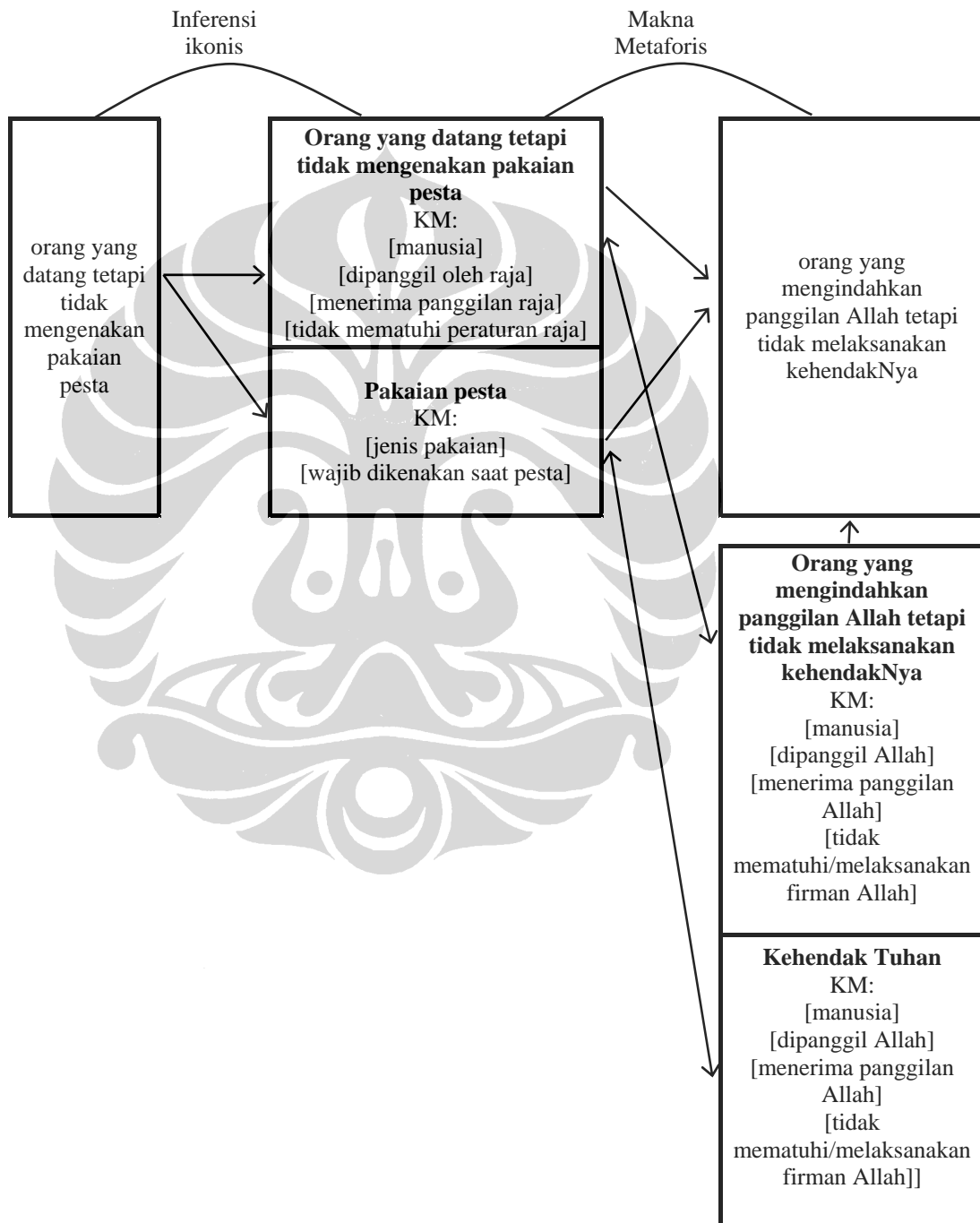
- Tanda bahasa “orang yang datang ke pesta dan mengenakan pakaian pesta” merupakan ikon “orang yang mengindahkan panggilan Allah dan melaksanakan kehendakNya”.

Gambar 4.35. Proses Interpretasi Tanda “Orang yang Datang ke Pesta dan Mengenakan Pakaian Pesta”



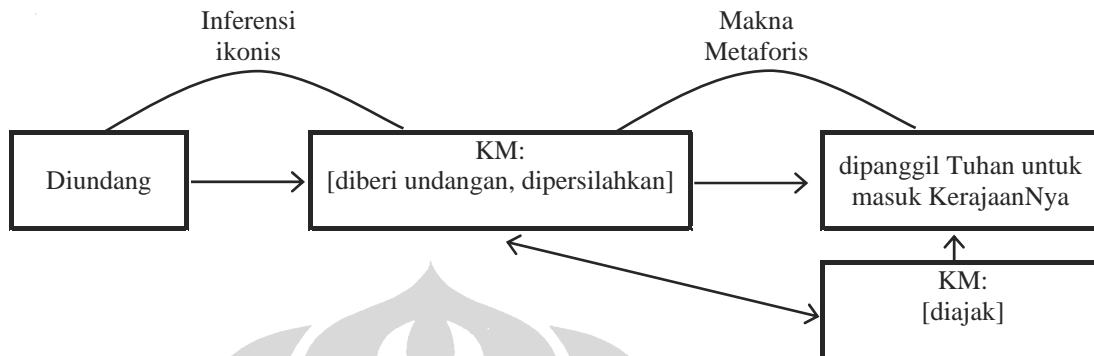
- Tanda bahasa “orang yang datang tetapi tidak mengenakan pakaina pesta” merupakan ikon “orang yang mengindahkan panggilan Allah tetapi tidak melaksanakan kehendakNya”.

Gambar 4.36. Proses Interpretasi Tanda “Orang yang Datang tetapi Tidak Mengenakan Pakaian Pesta”



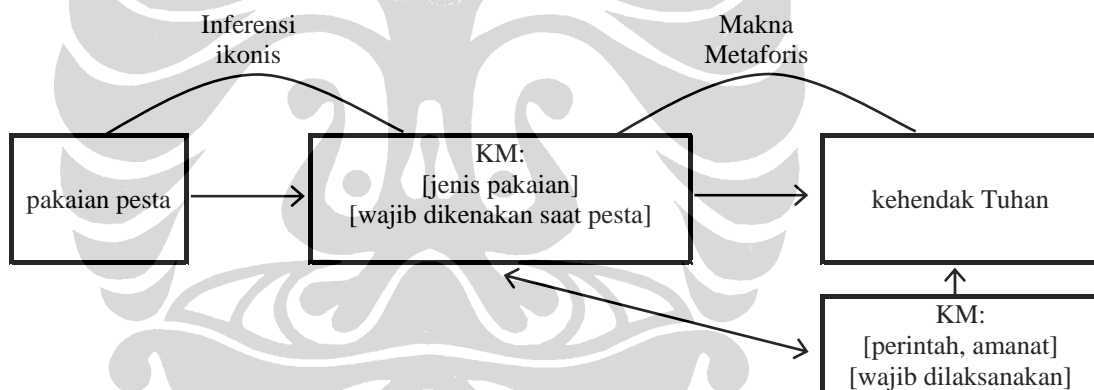
- Tanda bahasa “diundang” merupakan ikon “dipanggil Tuhan untuk masuk KerajaanNya”, dan

Gambar 4.37. Proses Interpretasi Tanda “Diundang”



- Tanda bahasa “pakaian pesta” merupakan ikon “kehendak Tuhan”.

Gambar 4.38. Proses Interpretasi Tanda “Pakaian Pesta”



Interpretasi ikonis tersebut dapat diterapkan atas dasar pengasosiasian KM yang dimiliki tanda-tanda bahasa dalam perumpamaan ini (perhatikan tabel 4.10.2).

Sama seperti yang telah dijelaskan pada analisis perumpamaan-perumpamaan pada butir-butir sebelumnya, pembiasaan atau ritualisasi tentunya akan menggantikan teknik ikonis. Sebagai konsekuensinya, pendengar/mitra tutur akan menggantikannya dengan teknik interpretasi simbolis sehingga tanda-tanda bahasa yang semula diinterpretasikan sebagai ikon yang akan berubah menjadi simbol.

4.10.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora Data dalam Perumpamaan Tentang Perjamuan Kawin

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh pemarkah kata **seumpama**. Berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) Raja yang mengadakan perjamuan kawin untuk anaknya; (2) Para hamba Sang Raja; dan (3) Orang yang diundang tapi tidak datang; (4) orang yang datang ke pesta dan memakai pakaian pesta; dan (5) orang yang datang ke pesta tapi tidak memakai pakaian pesta.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Allah; (2) para Penginjil yang bekerja di dunia ini; dan (3) orang yang dipanggil tapi tidak mengindahkan panggilan Allah; (4) orang yang mengindahkan panggilan Allah dan melaksanakan kehendak Tuhan; dan (5) orang yang mengindahkan panggilan Allah tetapi tidak melaksanakan kehendak Tuhan.

Selain itu, unsur-unsur metaforis lain yang pemarkah referennya tidak terlihat, tetapi ditunjukkan oleh keseluruhan konteks perumpamaan antara lain adalah sebagai berikut: (1) referen diundang yang mengacu kepada dipanggil oleh Allah, (2) referen tidak mengindahkan undangan yang mengacu kepada tindakan tidak mengindahkan panggilan Allah, (3) referen pakaian pesta yang mengacu kepada kehendak Allah.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis yang terdapat dalam data 10. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.10 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Perjamuan Kawin

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Raja KM: [manusia] [penguasa] [memberikan undangan kepada setiap orang yang mau hadir ke</p>	<p>Allah KM: [Tuhan] [maha kuasa] [menawarkan kepada setiap orang untuk masuk ke dalam</p>

perjamuan kawin anaknya] Para hamba raja KM: [manusia] [bekerja untuk Sang Raja] [diutus untuk memanggil orang-orang untuk menghadiri perjamuan kawin]	kerajaanNya] Penginjil KM: [manusia] [bekerja untuk Allah] [diutus untuk memanggil orang-orang untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga]
Orang yang diundang tapi tidak datang Diundang KM: [diberi undangan, dipersilahkan] Tidak datang KM: [tidak memperhatikan, tidak acuh]	Orang yang dipanggil tapi tidak mengindahkan panggilan Allah Dipanggil KM: [diajak] Tidak mengindahkan KM: [tidak acuh]
Orang yang datang ke pesta dan mengenakan pakaian pesta Pakaian pesta KM: [jenis pakaian] [wajib dikenakan saat pesta]	Orang yang mengindahkan panggilan Allah dan melaksanakan kehendakNya Kehendak Tuhan KM: [perintah, amanat] [wajib dilaksanakan]
Orang yang datang tetapi tidak mengenakan pakaian pesta KM: [manusia] [dipanggil oleh raja] [menerima panggilan raja] [tidak mematuhi peraturan raja]	Orang yang mengindahkan panggilan Allah tetapi tidak melaksanakan kehendakNya KM: [manusia] [dipanggil Allah] [menerima panggilan Allah] [tidak mematuhi/melaksanakan firman Allah]

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: panggilan Allah untuk memasuki kerajaannya bersifat universal, menyeluruh ke semua lapisan. Reaksi manusia di dunia atas panggilan itu bermacam-macam: ada yang tidak mengindahkan sama sekali, ada yang mengindahkan panggilan tersebut kemudian juga melaksanakan seluruh kehendak Tuhan, serta ada yang mengindahkan panggilannya tetapi tidak melaksanakan kehendaknya. Orang yang tidak mengindahkan panggilan Allah sama sekali dan juga orang-orang yang mengindahkan panggilannya namun tidak melaksanakan kehendaknya tidak akan ikut dengan Tuhan memasuki kerajaannya.

4.11 Analisis Perumpamaan Tentang Hamba yang Setia dan Hamba yang Jahat (Matius 24: 45-51)

- 45 “Siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberikan mereka makanan pada waktunya?
46 Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang.
47 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya.
48 Akan tetapi apabila hamba itu jahat dan berkata di dalam hatinya:
49 Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba lain, dan makan minum bersama-sama pemabuk-pemabuk,
50 maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkakannya, dan pada saat yang tidak diketahuinya.
51 dan akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang munafik. Di sanalah akan terdaat ratapan dan kertakan gigi.”

4.11.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Hamba yang Setia dan Hamba yang Jahat

Pada zaman Perjanjian Baru, para Tuan kerap meninggalkan rumahnya dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya untuk keperluan dagang atau jual-beli.

Sebelum pergi, ia akan membuat perencanaan untuk segala keperluannya selama dalam perjalanan dan juga segala keperluan rumahnya selama ia pergi. Biasanya ia akan memanggil salah satu hambanya untuk memegang tanggung jawab di rumahnya selama ia pergi. Tugas hamba³¹ tersebut adalah mengepalai hamba-hamba yang lain, memberi mereka makanan pada waktunya³², dan menjaga rumah selama tuannya itu pergi.

Jika sekembalinya dari bepergian³³ sang tuan mendapati hambanya yang telah dipercayai telah setia³⁴, dan arif/bijaksana³⁵ dalam mengemban tugasnya, tak ayal ia akan sangat berbahagia³⁶ dan akan memberikan imbalan kepada hambanya itu (Kistemaker, 2003: 135). Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, jika hamba itu menjadi jahat³⁷ dan mempergunakan kesempatan karena tuannya tidak kunjung datang³⁸, tuannya akan tidak segan-segan untuk menyiksa bahkan membunuhnya³⁹; membuat ia senasib dengan orang-orang munafik⁴⁰ (Nielsen, 2009: 56).

4.11.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Hamba yang Setia dan Hamba yang Jahat

Fakta budaya Yahudi pada zaman perumpamaan ini dituturkan, serta konteks Injil dan akhir zaman membantu saya dalam menentukan KM-KM yang diasosiasikan dalam tahap interpretasi ikonis. Tanda-tanda bahasa yang dimaksud adalah:

³¹ Dalam bahasa Yunani, diakonos (*diakonos*)

³² Dalam bahasa Yunani, en kairōi (*en kairōi*)

³³ Dalam bahasa Yunani, elthōn (*elthōn*)

³⁴ Dalam bahasa Yunani, pistos (*pistos*)

³⁵ Dalam bahasa Yunani, phrominos (*phrominos*)

³⁶ Dalam bahasa Yunani, makarios (*makarios*)

³⁷ Dalam bahasa Yunani, kakos (*kakos*)

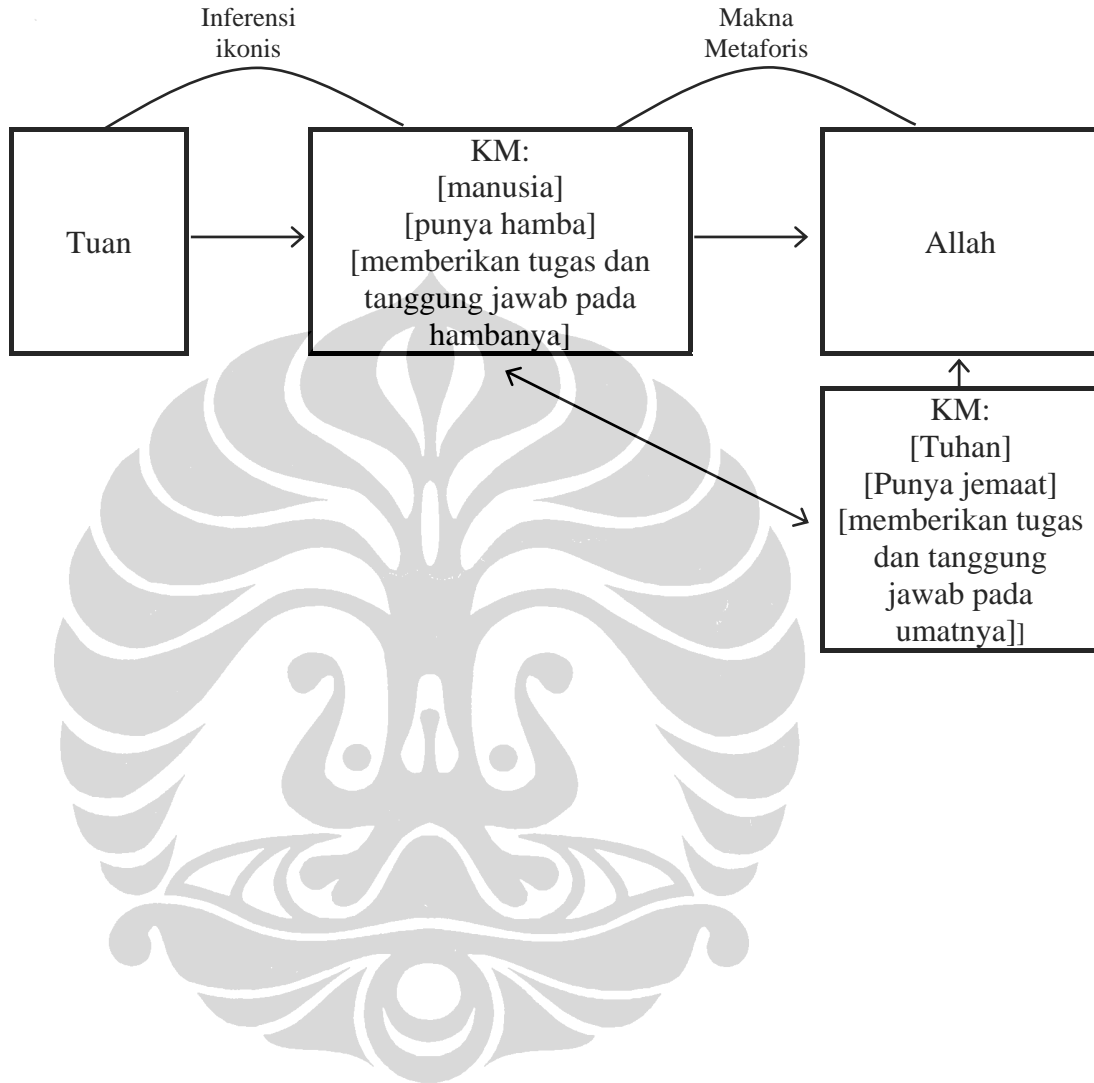
³⁸ Dalam bahasa Yunani, khronizein (*khronizein*)

³⁹ Dalam bahasa Yunani, dikhotomēsei (*dikhotomēsei*)

⁴⁰ Dalam bahasa Yunani, tōn hupokritōn (*tōn hupokritōn*)

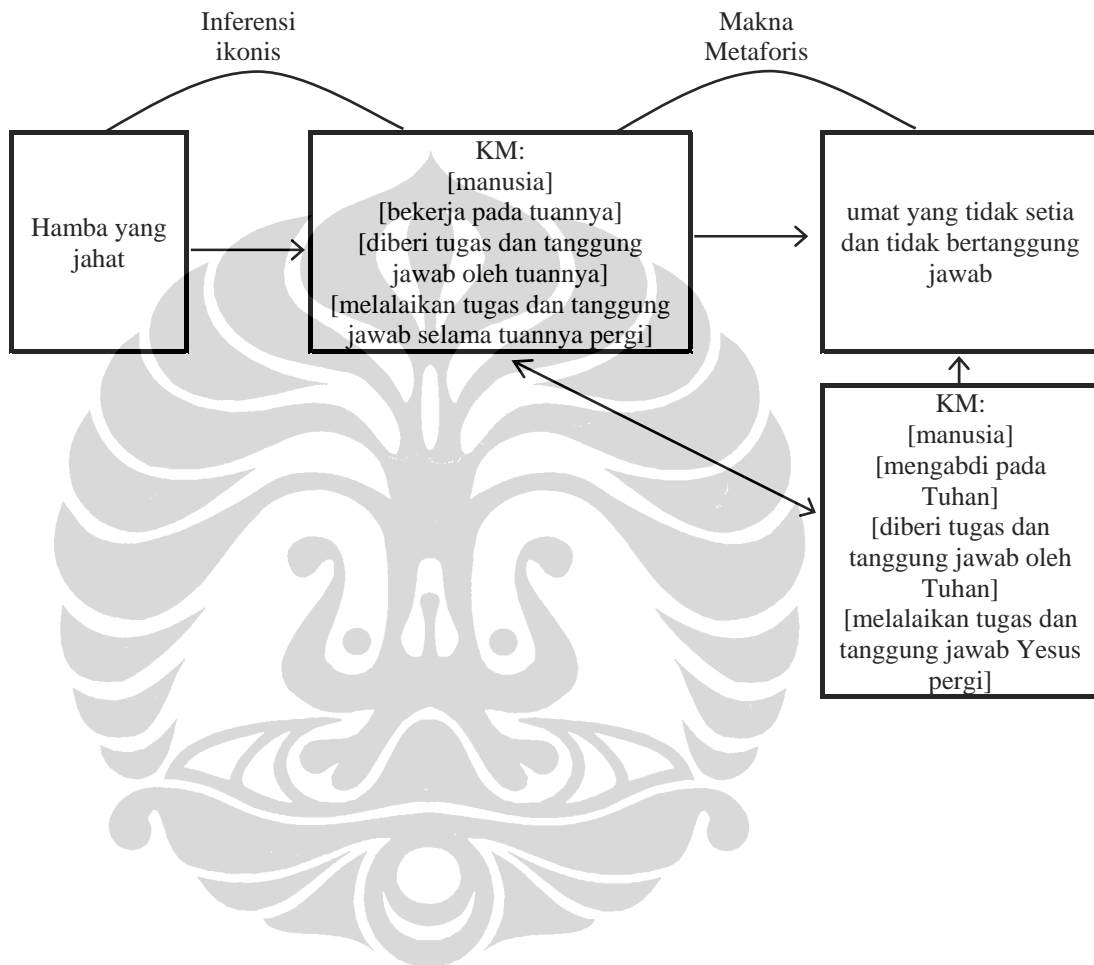
- “Tuan”, yang memiliki KM: punya hamba , dan memberikan tugas dan tanggung jawab pada hambanya, merupakan ikon “Allah”.

Gambar 4.39. Proses Interpretasi Tanda “Tuan”



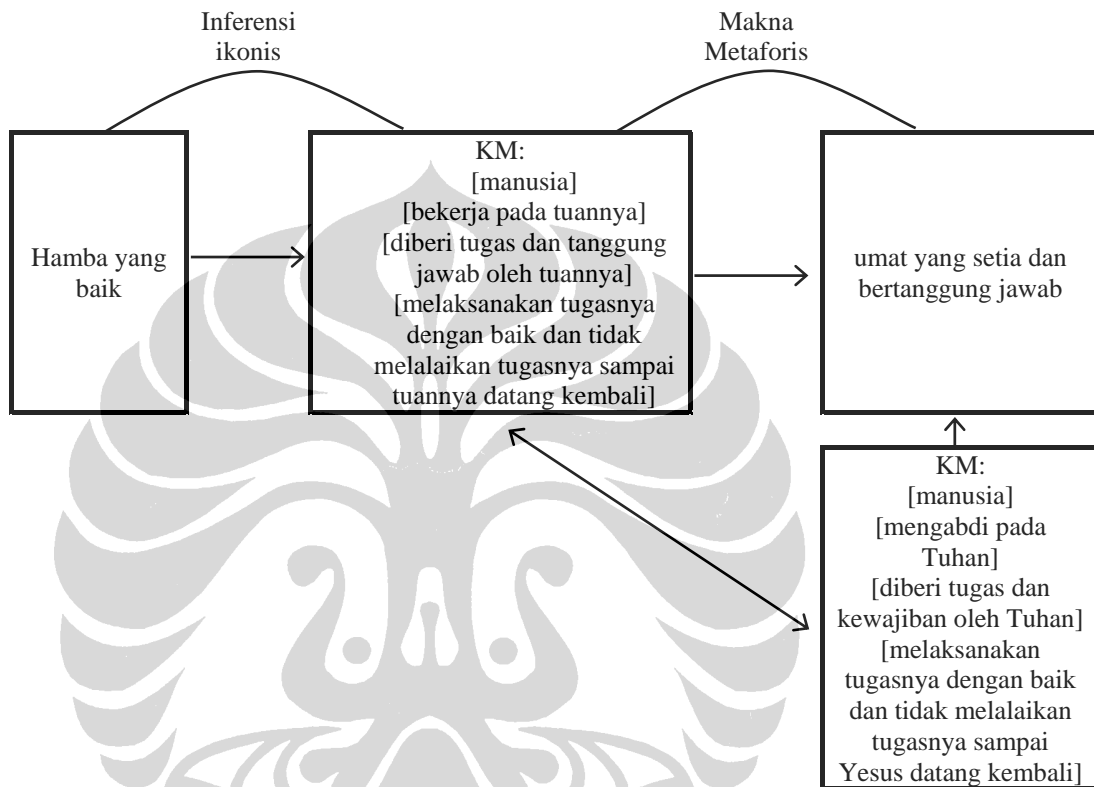
- “Hamba yang jahat” yang memiliki KM: bekerja pada tuannya, diberi tugas dan tanggung jawab oleh tuannya, dan melalaikan tugas dan tanggung jawab selama tuannya pergi, merupakan ikon “umat yang tidak setia dan tidak bertanggung jawab”.

Gambar 4.40. Proses Interpretasi Tanda “Hamba yang Jahat”



- “Hamba yang baik” yang memiliki KM: bekerja pada tuannya, diberi tugas dan tanggung jawab oleh tuannya, melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak melalaikan tugasnya sampai tuannya datang kembali, merupakan ikon “umat yang setia dan bertanggung jawab.

Gambar 4.41. Proses Interpretasi Tanda “Hamba yang Baik”



Ketiga ikon tersebut dapat berubah menjadi simbol, apabila teknik interpretasi yang diterapkan oleh pendengar/mitra tutur digantikan dengan teknik interpretasi lainnya, yakni teknik interpretasi simbolis (berdasarkan kaidah). Hal tersebut dapat terjadi apabila pendengar/mitra tutur telah mengalami ritualisasi dengan kedua tanda bahasa tersebut, yang artinya pendengar/mitra tutur telah berulang kali dihadapkan dengan kedua tanda bahasa tersebut atau dengan kata lain telah mengalami ritualisasi/pembiasaan.

4.11.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut tidak ditunjukkan oleh pemarkah apa pun. Walaupun demikian, jika dibaca secara seksama keseluruhan perumpamaan, dapat dilihat bahwa unsur-unsur metaforis yang ada berfokus pada tema “tanggung jawab”. Dengan demikian, berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) tuan yang memberikan tanggung jawab ketika ia pergi; (2) hamba yang jahat; dan (3) hamba yang baik.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Allah; (2) umat yang tidak setia dan tidak bertanggung jawab; dan (3) umat yang setia dan bertanggung jawab.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis yang terdapat dalam data 11. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.11 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Hamba yang Setia dan Hamba yang Jahat

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Tuan</p> <p>KM: [manusia] [punya hamba] [memberikan tugas dan tanggung jawab pada hambanya]</p>	<p>Allah</p> <p>KM: [Tuhan] [Punya jemaat] [memberikan tugas dan tanggung jawab pada umatnya]</p>
<p>Hamba yang jahat, melakukan tindakan tercela saat tuannya pergi</p> <p>KM: [manusia] [bekerja pada tuannya] [diberi tugas dan tanggung jawab oleh tuannya] [melalaikan tugas dan tanggung</p>	<p>Umat yang tidak setia dan tidak bertanggung jawab</p> <p>KM: [manusia] [mengabdikan pada Tuhan] [diberi tugas dan tanggung jawab oleh Tuhan] [melalaikan tugas dan tanggung jawab Yesus pergi]</p>

jawab selama tuannya pergi]	
<p>Hamba yang baik, yang setia dan patuh saat tuannya pergi</p> <p>KM: [manusia] [bekerja pada tuannya] [diberi tugas dan tanggung jawab oleh tuannya] [melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak melalaikan tugasnya sampai tuannya datang kembali]</p>	<p>Umat yang setia dan bertanggung jawab</p> <p>KM: [manusia] [mengabdikan pada Tuhan] [diberi tugas dan kewajiban oleh Tuhan] [melaksanakan tugasnya dengan baik dan tidak melalaikan tugasnya sampai Yesus datang kembali]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: setiap orang, tidak terkecuali, memiliki tugasnya sendiri-sendiri di dunia, dalam rangka melayani Tuhan. Dalam menjalankan tugasnya, manusia harus setia dan bijaksana. Jika ia tetap setia dan patuh sampai akhir zaman, ia akan selamat, tetapi jika ia tidak setia dan tidak bertanggung jawab, ia akan dilemparkan ke api neraka.

4.12 Analisis Perumpamaan Tentang Sepuluh Gadis (Matius 25: 1-13)

- 1 “Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga **seumpama** sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki.
- 2 Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana.
- 3 Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak,
- 4 sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka.
- 5 Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur.
- 6 Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!
- 7 Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka.

- 8 Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu sebab pelita kami hampir padam.
- 9 Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: “Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ.
- 10 Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup.
- 11 Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu!
- 12 Tetapi Ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Aku tidak mengenal kamu.
- 13 Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya.”

4.12.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Sepuluh Gadis

Perumpamaan ini bercerita tentang sepuluh gadis pengiring mempelai perempuan; lima di antaranya bodoh⁴¹, dan lima sisanya bijaksana⁴². Dalam bukunya yang berjudul “*Daily Life in Palestine at the Time of Christ*” (1962: 162), Daniel-Rops menjelaskan bahwa menurut adat kebiasaan setempat pada zaman Kristus, bahkan masih kerap dijumpai sekarang ini, mempelai perempuan akan diiringi oleh sepuluh⁴³ gadis⁴⁴ pengiring, yang biasanya sebaya dan merupakan teman dari mempelai perempuan itu. Tugas dari sepuluh pengiring tadi adalah menemani dan membantu mempelai perempuan mempersiapkan diri untuk acara pernikahannya. Setelah mempelai perempuan telah siap, tugas selanjutnya dari kesepuluh pengiring tersebut adalah menanti, berjaga-jaga⁴⁵ dan menyambut mempelai laki-

⁴¹ Dalam bahasa Yunani, *môrai* (*môrai*)

⁴² Dalam bahasa Yunani, *phronimoi* (*phronimoi*)

⁴³ Menurut budaya Yahudi angka sepuluh melambangkan keseluruhan yang utuh (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 752).

⁴⁴ Dalam bahasa Yunani, *parthenoi* (*parthenoi*)

⁴⁵ Dalam bahasa Yunani, *gregoréo* (*gregoréo*)

laki⁴⁶ di muka rumah mempelai perempuan. Biasanya acara dilangsungkan saat sore menjelang tengah malam, sehingga kesepuluh pengiring tadi harus siap dengan lampu⁴⁷ minyak beserta mereka. Setelah mempelai laki-laki datang, kesepuluh pengiring akan masuk ke dalam rumah mempelai perempuan atau ruang perjamuan kawin⁴⁸.

4.12.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Tentang Sepuluh Gadis

Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa dalam perumpamaan ini tanda bahasa “mempelai laki-laki”, yang memiliki KM: dinantikan kedatangannya, tidak mengizinkan gadis-gadis bodoh masuk ke ruangan perayaan pernikahannya, telah diasosiasikan dengan karakter “Yesus Kristus”.

Kemudian tanda bahasa “gadis pintar” juga telah mengalami proses interpretasi ikonis, yang artinya bahwa tanda tersebut beserta KM-nya, yakni: membawa pelita dan siap membawa minyak cadangan, dan diizinkan masuk ruangan oleh pengantin pria, diasosiasikan dengan karakter “umat yang siap sedia ketika akhir zaman”.

Selain itu ada pula tanda bahasa “gadis bodoh” yang diasosiasikan dengan karakter “umat yang tidak siap sedia ketika akhir zaman”. Adapun KM yang dimiliki tanda bahasa “gadis bodoh” yakni: membawa pelita tapi tidak siap dengan minyak cadangan, dan tidak diizinkan masuk ruangan oleh pengantin pria.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda bahasa yang diterpretasikan dengan teknik ikonis adalah:

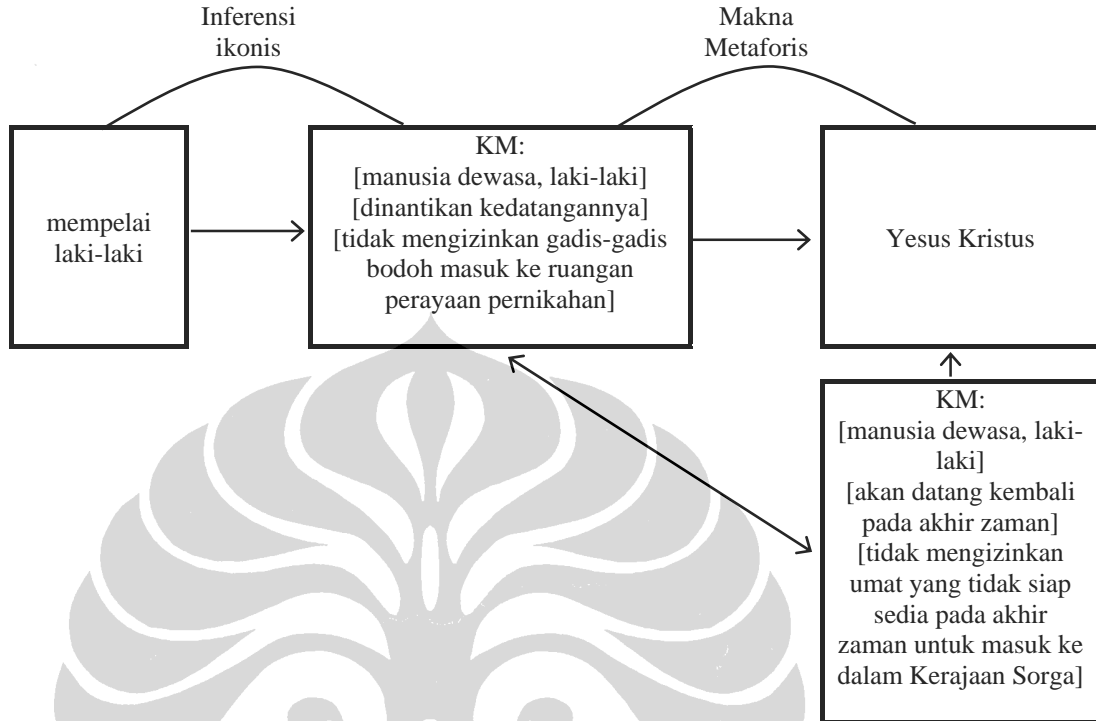
⁴⁶ Dalam bahasa Yunani, *numphiôs* (*numphiôs*)

⁴⁷ Dalam bahasa Yunani, *lampas* (*lampas*)

⁴⁸ Dalam bahasa Yunani, *eis tous gamous* (*eis tous gamous*)

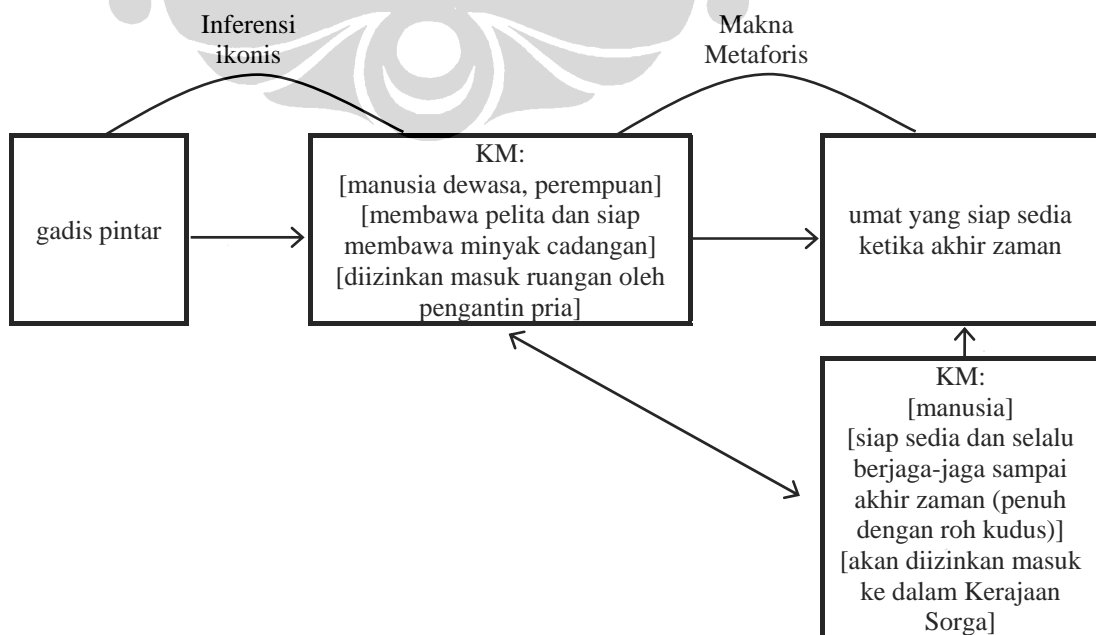
- “mempelai laki-laki” merupakan ikon “Yesus Kristus”.

Gambar 4.42. Proses Interpretasi Tanda “Mempelai Laki-laki”



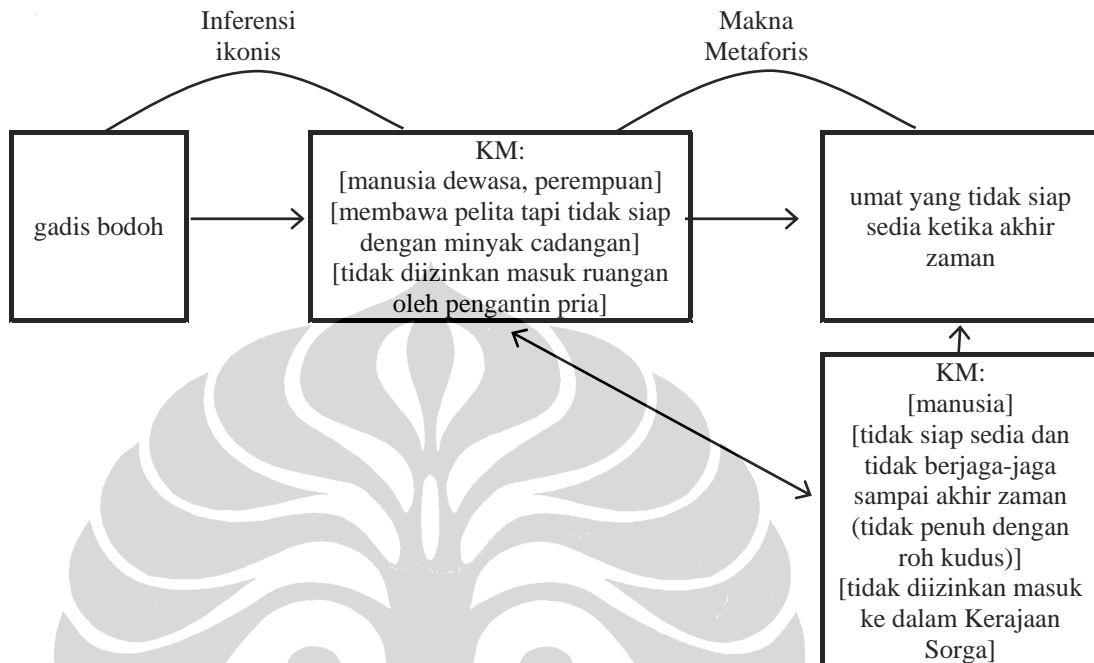
- “gadis pintar” merupakan ikon “umat yang siap sedia ketika akhir zaman”.

Gambar 4.43. Proses Interpretasi Tanda “Gadis Pintar”



- “gadis bodoh” merupakan ikon “umat yang tidak siap sedia ketika akhir zaman”.

Gambar 4.44. Proses Interpretasi Tanda “Gadis Bodoh”



Mitra tutur atau pendengar yang telah mengalami ritualisasi atau pembiasaan dengan tanda-tanda bahasa dalam perumpamaan ini tidak akan menerapkan teknik interpretasi ikonis (berdasarkan asosiasi). Sebagai gantinya, ia akan menerapkan teknik interpretasi simbolis (berdasarkan kaidah). Dengan kata tanda-tanda yang semula diinterpretasikan sebagai ikon akan berubah menjadi simbol.

4.12.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Sepuluh Gadis

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh pemarkah kata **seumpama**. Jika dibaca secara seksama keseluruhan perumpamaan, dapat dilihat bahwa unsur-unsur metaforis yang ada berfokus pada tema “berjaga-jaga”. Dengan demikian, berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam

perumpamaan ini adalah: (1) mempelai laki-laki; (2) gadis pintar; dan (3) gadis bodoh.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Yesus Kristus; (2) umat yang siap sedia ketika akhir zaman; dan (3) umat yang tidak siap sedia ketika akhir zaman.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis yang terdapat dalam data 12. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.12 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Mempelai laki-laki</p> <p>KM: [manusia dewasa, laki-laki] [dinantikan kedatangannya] [tidak mengizinkan gadis-gadis bodoh masuk ke ruangan perayaan pernikahan]</p>	<p>Yesus Kristus</p> <p>KM: [manusia dewasa, laki-laki] [akan datang kembali pada akhir zaman] [tidak mengizinkan umat yang tidak siap sedia pada akhir zaman untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga]</p>
<p>Gadis pintar</p> <p>KM: [manusia dewasa, perempuan] [membawa pelita dan siap membawa minyak cadangan] [diizinkan masuk ruangan oleh pengantin pria]</p>	<p>Umat yang siap sedia ketika akhir zaman</p> <p>KM: [manusia] [siap sedia dan selalu berjaga-jaga sampai akhir zaman (penuh dengan roh kudus)] [akan diizinkan masuk ke dalam Kerajaan Sorga]</p>
<p>Gadis bodoh</p> <p>KM: [manusia dewasa, perempuan] [membawa pelita tapi tidak siap dengan minyak cadangan] [tidak diizinkan masuk ruangan]</p>	<p>Umat yang tidak siap sedia ketika akhir zaman</p> <p>KM: [manusia] [tidak siap sedia dan tidak berjaga-jaga sampai akhir zaman (tidak penuh dengan roh kudus)]</p>

oleh pengantin pria]	[tidak diizinkan masuk ke dalam Kerajaan Sorga]
----------------------	---

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: pengikut-pengikutNya harus bersiap sedia menanti kedatangannya. Mereka yang tidak siap sedia, penuh dengan roh kudus, tidak akan diperbolehkan untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga pada waktu Yesus datang kembali. Sedangkan pengikut-pengikutNya yang siap sedia, tidak penuh dengan roh kudus, akan diizinkan masuk ke dalam Kerajaan Sorga bersama-sama dengan Tuhan.

4.13 Analisis Perumpamaan Tentang Talenta (Matius 25: 14-30)

- 14 “Sebab hal Kerajaan Sorga **sama seperti** seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka.
- 15 Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat.
- 16 Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta.
- 17 Hamba yang menerima dua talenta itupun berbuat demikian juga dan berlaba dua talenta.
- 18 Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya.
- 19 Lama sesudah itu pulanglah tuan hamba-hamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka.
- 20 Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya: Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.
- 21 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.

- 22 Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta.
- 23 Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.
- 24 Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam.
- 25 Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan Tuan!
- 26 Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam?
- 27 Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya.
- 28 Sebab itu ambillah talenta dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu.
- 29 Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.
- 30 Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”

4.13.1 Latar Belakang Budaya Yahudi yang Mempengaruhi Konseptualisasi Metafora dalam Perumpamaan Tentang Talenta

Perumpamaan ini berkisah tentang seorang yang hendak pergi ke luar negeri kemudian memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan⁴⁹ hartanya kepada

⁴⁹ Dalam bahasa Yunani, *paredôken* (*paredôken*)

mereka. Harta yang dibagi-bagikan adalah talenta, yakni uang logam bernilai cukup besar di masa itu⁵⁰. Harta tersebut, masing-masing dibagikan menurut kesanggupan hambanya⁵¹.

Menurut kebiasaan di masa itu, perbuatan seperti ini kerap ditemui. Seorang tuan yang cukup kaya akan mempercayakan sejumlah harta kepada hamba-hambanya selama ia meninggalkan rumah (Nielsen, 2009: 67). Lebih lanjut, pada masa itu juga lazim ditemukan bentuk penyimpanan berbunga; seorang menyerahkan uang miliknya kepada seorang pedagang uang⁵², yang menggunakannya untuk usahanya sendiri dan memberi bunga (Nielsen, 2009:69).

4.13.2 Interpretasi Makna Tanda pada Unsur Metaforis pada Perumpamaan Perumpamaan Tentang Talenta

Ditinjau dari segi metafora sebagai tanda bahasa, saya menemukan bahwa dalam perumpamaan ini tanda bahasa “tuan yang memberikan uang kepada hamba-hambanya”, yang memiliki KM: punya hamba, dan memberikan uang kepada hambanya untuk dijalankan, telah mengalami proses interpretasi ikonis, yang artinya bahwa tanda bahasa tersebut diasosiasikan dengan karakter “Allah”.

Kemudian tanda bahasa “hamba yang baik dan setia”, yang memiliki KM: rajin bekerja, dan menjalankan uang yang dititipkan tuannya kepadanya, juga telah mengalami proses interpretasi ikonis, sehingga diasosiasikan dengan karakter “orang yang giat bekerja dan menggunakan karunia yang diberikan Tuhan”.

Demikian juga dengan tanda bahasa “hamba yang jahat dan malas” yang memiliki KM: pemalas, dan tidak menjalankan uang yang dititipkan tuannya kepadanya, diasosiasikan dengan karakter “orang yang malas bekerja dan tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan”.

Berikut adalah simpulan berdasarkan pemaparan di atas.

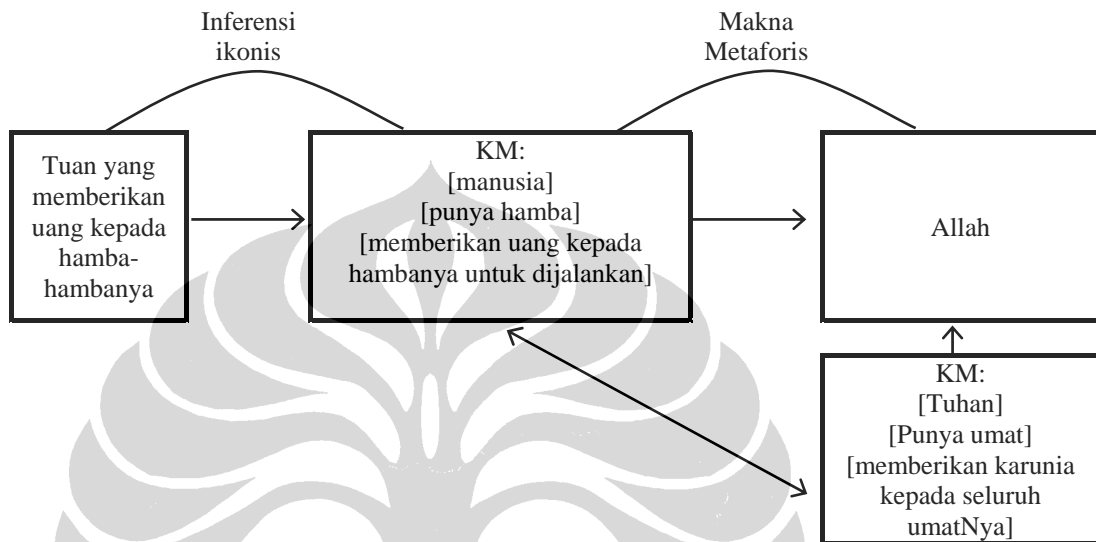
⁵⁰ Dalam bahasa Yunani, talanton (*talanton*); nilainya diperkirakan setara dengan 5000-6000 dinar. satu dinar adalah upah bekerja selama satu hari pada saat itu; 10000 talenta = 55000 hari kerja (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 2, 1999: 519).

⁵¹ Dalam bahasa Yunani, dunamin (*dunamin*)

⁵² Dalam bahasa Yunani, trapezitès (*trapezitès*), dari kata trapeze (*trapeze*) ‘meja’

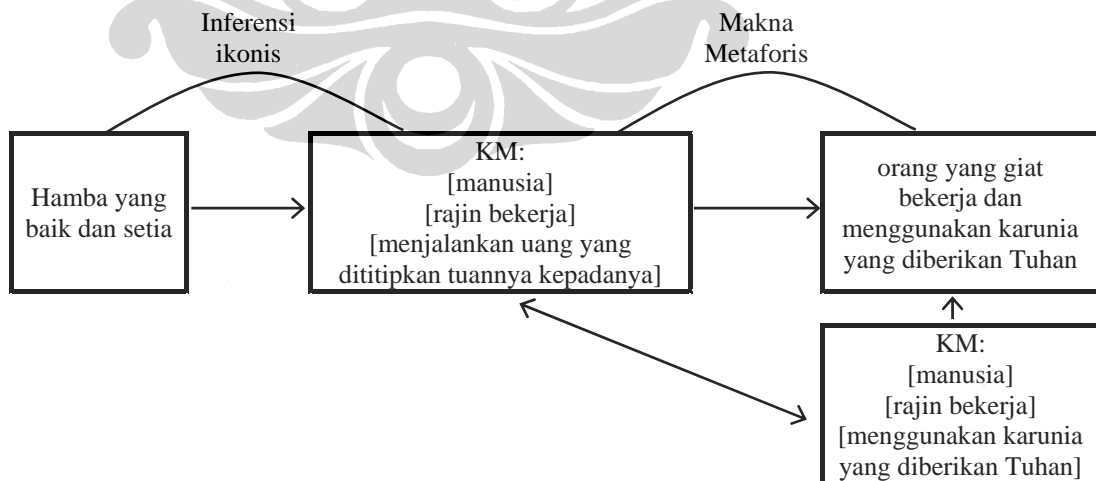
- “Tuan yang memberikan uang kepada hamba-hambanya” merupakan ikon “Allah”.

Gambar 4.45. Proses Interpretasi Tanda “Tuan yang Memberikan Uang Kepada Hamba-hambanya”



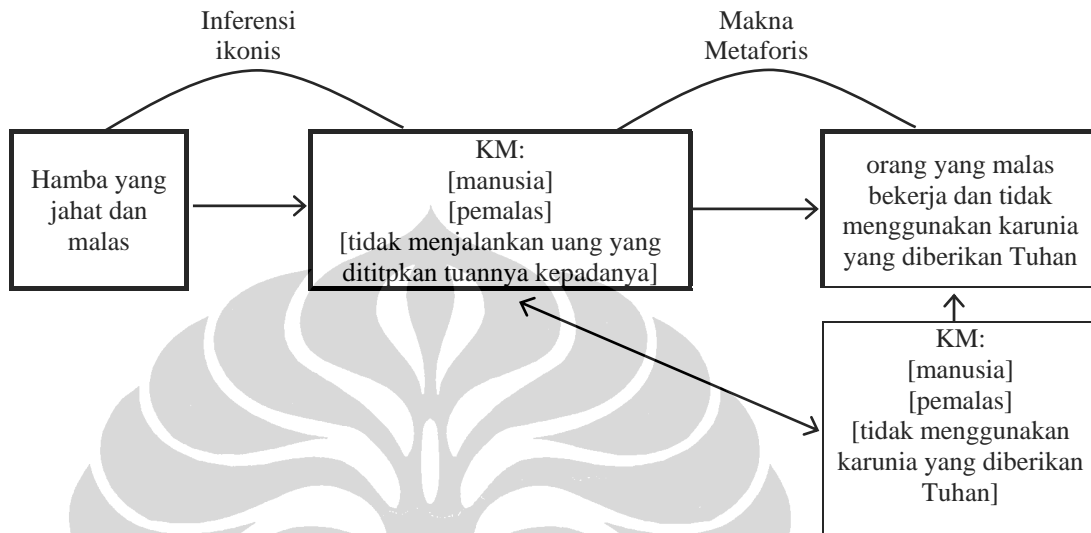
- “Hamba yang baik dan setia” merupakan ikon “orang yang giat bekerja dan menggunakan karunia yang diberikan Tuhan”.

Gambar 4.46. Proses Interpretasi Tanda “Hamba yang Baik dan Setia”



- “Hamba yang jahat dan malas” merupakan ikon “orang yang malas bekerja dan tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan”.

Gambar 4.47. Proses Interpretasi Tanda “Hamba yang Jahat dan Malas”



Interpretasi ikonis tersebut dapat digantikan dengan teknik interpretasi secara simbolis atau berdasarkan kaidah melalui proses ritualisasi (pembiasaan). Artinya, pendengar/mitra tutur yang telah berulang kali dihadapkan pada tanda-tanda bahasa yang telah disebutkan tadi, dalam konteks penyebaran Injil melalui khotbah-khotbah atau sekolah minggu, maupun pelajaran agama di sekolah maupun di rumah, akan menerapkan teknik simbolis (berdasarkan kaidah) sehingga dapat merubah ikon-ikon dalam perumpamaan ini menjadi simbol.

4.13.3 Proses Pembentukan Konsep Metafora dalam Perumpamaan Tentang Talenta

Pembandingan antara ranah sumber dan ranah target dalam perumpamaan tersebut ditunjukkan oleh pemarkah **sama seperti**. Jika dibaca secara seksama keseluruhan perumpamaan, dapat dilihat bahwa unsur-unsur metaforis yang ada berfokus pada tema “karunia”. Dengan demikian, berdasarkan interpretasi nonmetaforis, dapat ditentukan bahwa ranah sumber, yang sifatnya konkret, dalam perumpamaan ini adalah: (1) tuan yang memberikan uang kepada hamba-hambanya; (2) hamba yang baik dan setia; dan (3) hamba yang jahat dan malas.

Sedangkan berdasarkan interpretasi metaforis dan konteks Alkitab mengenai Kerajaan Surga dan akhir zaman, dapat ditentukan ranah sasaran, yang sifatnya lebih abstrak dalam perumpamaan ini adalah: (1) Allah; (2) orang yang giat bekerja dan menggunakan karunia yang diberikan Tuhan; dan (3) orang yang malas bekerja dan tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan.

Berikut adalah analisis komponen makna unsur metaforis yang terdapat dalam data 13. Adapun dalam analisis ini konteks budaya Yahudi sangat berpengaruh dalam penentuan komponen makna.

Tabel 4.13 Analisis Komponen Perumpamaan tentang Talenta

Ranah Sumber	Ranah Target
<p>Tuan yang memberikan uang kepada hamba-hambanya KM: [manusia] [punya hamba] [memberikan uang kepada hambanya untuk dijalankan]</p>	<p>Allah KM: [Tuhan] [Punya umat] [memberikan karunia kepada seluruh umatNya]</p>
<p>Hamba yang baik dan setia KM: [manusia] [rajin bekerja] [menjalankan uang yang dititipkan tuannya kepadanya]</p>	<p>Orang yang giat bekerja dan menggunakan karunia yang diberikan Tuhan KM: [manusia] [rajin bekerja] [menggunakan karunia yang diberikan Tuhan]</p>
<p>Hamba yang jahat dan malas KM: [manusia] [pemalas] [tidak menjalankan uang yang dititipkan tuannya kepadanya]</p>	<p>Orang yang malas bekerja dan tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan KM: [manusia] [pemalas] [tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan]</p>

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari perumpamaan ini adalah: tanggung jawab manusia di dunia adalah bekerja dan memberdayakan segala karunia yang diberikan Tuhan kepada kita dengan bijaksana. Bagi orang-orang yang menggunakan sepenuhnya karunia yang dia

miliki, sudah disediakan tempat baginya di Kerajaan Sorga. Bagi para pemalas dan bagi orang-orang yang tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan dengan bijaksana tidak disediakan tempat di Kerajaan Sorga.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil yang dapat ditemukan antara lain adalah sebagai berikut. Di dalam perumpamaan-perumpamaan di Injil Matius, suatu ajaran dogmatis yang sifatnya abstrak dijelaskan dengan konsep perbandingan. Hal yang abstrak, seperti konsep Kerajaan Sorga dan akhir zaman, digambarkan dengan referen-referen/acuan-acuan yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu unsur metaforis. Hal ini dapat dilihat pada tiga belas perumpamaan yang telah dianalisis. Unsur metaforis di dalam perumpamaan mencakup ranah sumber sebagai sarana (*vehicle*) untuk mengantarkan pendengar/pembaca untuk memahami ranah sasaran sebagai inti pesan (*tenor*) dan amanat Yesus yang terkandung di dalamnya.

Unsur-unsur metaforis dalam perumpamaan di Injil Matius, mencakup ranah sumber dan ranah sasaran, yang saya temukan di dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Pemerian Unsur Metaforis Perumpamaan Injil Matius

Ranah Sumber	Ranah Sasaran
Orang yang bijaksana (Mat 7: 24)	Mendengarkan perkataan Tuhan dan melakukannya
Orang bodoh (Mat 7: 26)	Mendengarkan perkataan Tuhan dan tidak melakukannya
Mendirikan rumah di atas batu (Mat 7: 24)	Melakukan perkataan Tuhan
Mendirikan rumah di atas pasir (Mat 7:26)	Tidak melakukan perkataan Tuhan
Hujan deras, banjir, dan angin ribut (Mat 7:27)	Godaan iblis dan segala cobaan

Benih yang ditaburkan di pinggir jalan kemudian ada burung yang memakan benih itu (Mat 13: 4)	Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang tidak memahaminya, kemudian iblis merampasnya dari hati orang itu
Benih (Mat 13: 3-9, 19-23)	Firman tentang Kerajaan Surga
Ditaburkan (Mat 13: 4, 19-23)	Diperdengarkan
Pinggir Jalan (Mat 13: 3-4, 19)	Orang yang tidak mengerti/memahami firman Tuhan
Burung yang memakan benih sampai habis (Mat 13: 4)	Iblis yang merebut/merampas firman Tuhan dari manusia
Benih yang ditaburkan di tanah berbatu (Mat 13: 5, 20)	Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang segera menerimanya dengan gembira tetapi tidak bertahan lama
Tanah berbatu (Mat 13: 5, 20)	Orang yang tidak kuat iman
Benih yang ditaburkan di tengah semak duri (Mat 13: 7, 22)	Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang tidak tahan terhadap kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan
Semak duri (Mat 13: 7, 22)	Kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan
Benih yang ditaburkan di tanah yang baik (Mat 13: 8, 23)	Firman tentang Kerajaan Surga yang diperdengarkan kepada orang yang mendengar firman itu dan mengerti
Tanah yang baik (Mat 13: 8,23)	Hati yang memelihara firman Tuhan dengan baik
Orang yang menaburkan benih yang	Hal Kerajaan Sorga

baik di ladangnya (Mat 13: 24-30, 36-43)	
Orang yang menaburkan benih baik (Mat 13: 24, 37)	Yesus
Ladang (Mat 13: 24, 38)	Dunia
Benih yang baik (Mat 13: 24, 38)	Umat Tuhan
Lalang (Mat 13: 24)	Pengikut Iblis
Musuh yang menaburkan benih lalang (Mat 13: 28, 39)	Iblis
Waktu menuai (Mat 13: 30, 40)	Akhir zaman
Para penuai (Mat 13: 30, 41)	Malaikat
Biji sesawi (Mat 13: 31-32)	Ajaran Kristus
Ragi (Mat 13: 33-34)	Ajaran Kristus
Harta yang terpendam di ladang (Mat 13: 44)	Kristus
Mutiara yang indah (Mat 13: 45-46)	Kristus
Ikan yang baik (Mat 13: 48)	Orang yang baik
Ikan yang tidak baik (Mat 13: 48)	Orang yang tidak baik
Nelayan (Orang yang memilih ikan) (Mat 13: 48-49)	Malaikat
Raja (Mat 18: 23-34)	Tuhan

Hamba yang berhutang seribu talenta (Mat 18: 24-34)	Orang yang ingin diampuni oleh Allah tapi tidak mau mengampuni sesamanya
Tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya (Mat 20: 2-15)	Allah
Buruh-buruh yang lebih dulu bekerja (Mat 20: 2-15)	Orang yang lebih dulu bertobat
Buruh-buruh yang bekerja belakangan (Mat 20: 2-15)	Orang yang bertobat belakangan
Ayah yang menyuruh kedua anak laki- lakinya bekerja di kebun anggur (Mat 21: 28-31)	Allah
Anak sulung yang tidak mau melaksanakan perintah ayahnya (Mat 21: 28-31)	Umat yang tidak mau mematuhi perintah Allah
Anak bungsu yang mau melaksanakan perintah ayahnya (Mat 21: 28-31)	Umat yang mau mematuhi perintah Allah
Raja (Mat 22: 2-13)	Allah
Orang yang diundang tapi tidak datang (Mat 22: 5-7)	Orang yang dipanggil tapi tidak mengindahkan panggilan Allah
Diundang (Mat 22: 2-13)	Dipanggil
Tidak datang (Mat 22: 5-7)	Tidak mengindahkan
Orang yang datang ke pesta dan mengenakan pakaian pesta (Mat 22: 8-13)	Orang yang mengindahkan panggilan Allah dan melaksanakan kehendakNya
Pakaian pesta (Mat 22: 8-13)	Kehendak Tuhan

Orang yang datang tetapi tidak mengenakan pakaian pesta (Mat 22: 8-13)	Orang yang mengindahkan panggilan Allah tetapi tidak melaksanakan kehendakNya
Tuan (Mat 24: 45-50)	Allah
Hamba yang jahat (Mat 24: 48-49)	Umat yang tidak setia dan tidak bertanggung jawab
Hamba yang baik (Mat 24: 46)	Umat yang setia dan bertanggung jawab
Mempelai laki-laki (Mat 25: 2-12)	Allah
Gadis pintar (Mat 25: 2-12)	Umat yang siap sedia ketika akhir zaman
Gadis bodoh (Mat 25: 2-12)	Umat yang tidak siap sedia ketika akhir zaman
Tuan yang memberikan uang kepada hamba-hambanya (Mat 25: 14-28)	Allah
Hamba yang baik dan setia (Mat 25: 14-28)	Orang yang giat bekerja dan menggunakan karunia yang diberikan Tuhan
Hamba yang jahat dan malas (Mat 25: 14-28)	Orang yang malas bekerja dan tidak menggunakan karunia yang diberikan Tuhan

Mengacu pada tabel di atas, dapat dibuat klasifikasi terhadap ranah-ranah sumber, yang sifatnya konkret dan kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yahudi. Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

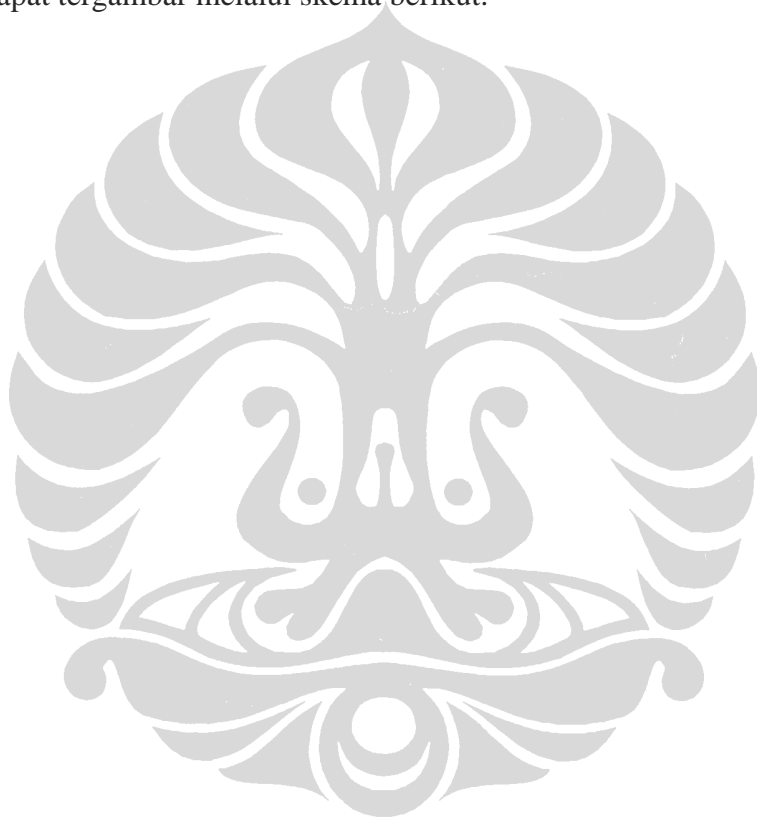
1. Ranah Sumber yang terkait dengan mata pencaharian (jumlah: 16)
 - (a) Pertanian/agraria
 - Benih

- Ditaburkan
 - Benih yang ditaburkan di tanah berbatu
 - Benih yang ditaburkan di semak duri
 - Benih yang ditaburkan di tanah yang baik
 - Tanah yang baik
 - Orang yang menaburkan benih baik
 - Ladang
 - Benih yang baik
 - Lalang
 - Musuh yang menaburkan benih lalang
 - Waktu menuai
 - Para penuai
- (b) Perikanan/bahari
- Ikan yang baik kualitasnya
 - Ikan yang tidak buruk kualitasnya
 - Nelayan (orang yang memilih ikan)
2. Ranah sumber yang terkait dengan keadaan alam/geografis (jumlah: 5)
- Hujan deras, banjir, dan angin ribut
 - Pinggir jalan
 - Tanah berbatu
 - Semak duri
 - Burung yang memakan benih sampai habis
3. Ranah sumber yang terkait dengan komoditas berharga (jumlah: 4)
- (a) Harta
- Harta yang terpendam
 - Mutiara yang indah
- (b) Makanan/boga
- Biji sesawi
 - Ragi
4. Ranah sumber yang terkait dengan hierarki sosial (jumlah: 14)
- (a) Hubungan Tuan-Hamba

- Tuan rumah yang pagi-pagi benar keluar mencari pekerja untuk kebun anggurnya
 - Buruh yang lebih dulu bekerja
 - Buruh yang bekerja belakangan
 - Tuan
 - Hamba yang jahat
 - Hamba yang baik
 - Raja
 - Hamba yang berhutang seribu talenta
 - Tuan yang memberikan uang pada hamba-hambanya
 - Hamba yang baik dan setia
 - Hamba yang jahat dan malas.
- (b) Hubungan keluarga
- Ayah yang menyuruh kedua anak laki-lakinya bekerja di kebun anggur
 - Anak sulung
 - Anak bungsu
5. Ranah sumber yang berkaitan dengan adat istiadat (jumlah: 9)
- (a) Adat pernikahan
- Mempelai laki-laki
 - Gadis pintar
 - Gadis bodoh
- (b) Jamuan/acara kerajaan
- Orang yang diundang tapi tidak datang
 - Diundang
 - Tidak datang
 - Orang yang datang ke pesta dan mengenakan pakaian pesta
 - Orang yang datang tapi tidak mengenakan pakaian pesta
 - Pakaian pesta
6. Ranah sumber yang terkait dengan perilaku/tindakan seseorang (jumlah: 4)
- Orang yang bijaksana
 - Orang yang bodoh

- Mendirikan rumah di atas batu
- Mendirikan rumah di atas pasir

Enam klasifikasi ranah sumber, yang telah dipaparkan memperlihatkan bahwa ranah-ranah sumber tersebut, sebagai referen-referen/acuan-acuan yang bersifat konkret dan lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, digunakan oleh Yesus untuk menjelaskan hal yang abstrak mengenai Kerajaan Surga melalui perumpamaanNya. Adapun ranah-ranah sumber yang telah diklasifikasikan tadi dapat tergambar melalui skema berikut.



Gambar 4. 48 Klasifikasi Ranah Sumber

